

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK MENUMBUHKAN
KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN
REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Tita Fatmawati

1901016135

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) Bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tita Fatmawati
NIM : 1901016135
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK
MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU
NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI
PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 29 Mei 2023

Pembimbing,



Anila Umriana, M. Pd

NIP 197904272008012012

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

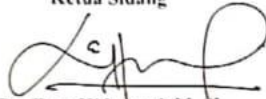
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG

Disusun Oleh:
Tita Fatmawati
1901016135

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Jum' at, 16 Juni 2023 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

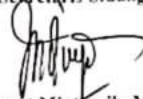
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ema Hidayanti, M. Si
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Sidang



Widayat Muntarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji I



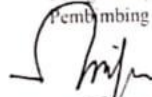
Yuli Nurkhasanah, M. Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II



Abdul Karim, M. Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. Ihsan Supena, M. Ag.
NIP. 195304102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan penuh keyakinan, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan usaha keras saya sendiri dan didalamnya tidak ada karya yang dikirimkan sebelumnya di lembaga akademik lainnya. Semua pengetahuan, baik yang diterbitkan maupun tidak, yang telah berkontribusi pada pengembangan skripsi ini dikutip dan disebutkan dalam penulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2023

Tanda Tangan



Tita Fatmawati

NIM: 1901016135

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang”, sebuah prasyarat untuk meraih gelar sarjana di Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Maruli selaku Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai akhir dengan baik.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta yang selalu mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan kuliah dan karya ilmiahnya sampai akhir.
8. Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsinya.
9. *My support system* Mohammad Zam-zami yang selalu memberikan doa dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsinya.

10. Sahabat-sahabatku Saffana, Retno, Atiq terima kasih untuk kebersamaan selama ini. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
11. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI-D yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawanya,
12. Teman-teman KKN MIT yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
13. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

Semarang, 29 Mei 2023

Penulis



Tita Fatmawati

NIM: 1901016135

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Almamater tercinta Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, memperluas dan meningkatkan pemahaman penulis.
2. Bapak Alan dan Ibu Wiarti yang telah merawat, membesarkanku, membimbing serta mendidikku dengan cinta dan perhatian. Mereka juga telah rela berkorban waktu, tenaga, kesabaran dan doa-doanya demi keberhasilan penulis.
3. Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan semangat serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 6) (Departemen Agama, 2023)

ABSTRAK

Tita Fatmawati (1901016135) judul skripsi “Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang”

Jumlah kasus narkoba di Jawa Tengah terus meningkat. Sejak Mei tahun ini, atau selama lima bulan, BNNP Jateng telah menangkap 150 pecandu narkoba. Kepala BNN Jateng Brigjen Pol Purwo Cahyoko mengatakan tren peningkatan kasus narkoba akan terus berlanjut pada 2022. Berdasarkan hasil uji coba BNN Jateng tahun 2020 ditemukan 2.708 kasus. Pada 2021, jumlahnya meningkat menjadi 2.800 kasus. "Lebih dari 400 kasus narkoba telah diidentifikasi antara Januari dan Mei 2022. Dan tahun ini ada 150 pelaku. Oleh karena itu, korban kecanduan narkoba harus ditangani secara profesional dengan bantuan fasilitas terapi dan rehabilitasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dan Konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dengan pimpinan yayasan, konselor, dan klien pecandu narkoba, serta dokumentasi. Untuk memastikan validitas temuan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Teknik analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan melalui beberapa tahapan dimana penerapan metode TC disini ada pada tahap peralihan yaitu tahap tersebut menggunakan empat struktur program yaitu pertama, pembentukan tingkah laku dilakukan dengan cara klien harus mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh konselor dengan patuh dan taat, baik itu kegiatan individu atau kelompok. Kedua, pengendalian emosi dan psikologis dilakukan dengan terapi bermain atau dinamika kelompok. Ketiga, pengembangan kerohanian dan pemikiran dilakukan dengan menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, memberikan contoh kegiatan hobi dan penerapan nilai-nilai agama. Keempat, meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada klien yaitu belajar bercocok tanam, latihan musik gitar dan belajar berwirausaha. Dari keempat program tersebut dapat menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode TC disini bisa menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba. *Kedua* konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode TC menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup baik dari semua klien, perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dalam konsep diri yaitu aspek pola pandangan diri subjektif menunjukkan klien sudah mulai bisa menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai semangat hidup kembali. Aspek bentuk tubuh dan bayangan menunjukkan klien sudah percaya diri, lebih bisa mengontrol emosinya. Aspek Perbandingan ideal menunjukkan klien lebih disiplin, mempunyai rasa peduli, rajin beribadah, rajin mengikuti kegiatan serta bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Aspek pembentukan diri sosial menunjukkan klien lebih berpikiran positif terhadap stigma masyarakat dan lebih percaya diri dengan bekal keterampilan yang dimiliki sekarang. Dari perubahan yang dialami oleh masing-masing klien menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode TC itu cukup efektif sehingga bisa menumbuhkan konsep diri yang positif bagi pecandu narkoba.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Therapeutic Community*, Konsep diri, Pecandu Narkoba

DAFTAR ISI

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE <i>THERAPEUTIC COMMUNITY</i> UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
LANDASAN TEORI	19
A. Bimbingan Kelompok	19
B. Therapeutic Community.....	22
C. Konsep Diri	27
D. Pecandu Narkoba	34
E. Urgensi Bimbingan Kelompok dengan <i>Metode Therapeutic Community</i> Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba.....	39
BAB III	41

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE <i>THERAPEUTIC COMMUNITY</i> UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG	41
A. Gambaran Umum Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.....	41
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Therapeutic Community</i> Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.....	48
C. Konsep Diri Pecandu Narkoba Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Therapeutic Community</i>	58
BAB IV.....	69
ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE <i>THERAPEUTIC COMMUNITY</i> UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG.....	69
A. Analisis Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Therapeutic Community</i> Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.....	69
B. Analisis Konsep Diri Pecandu Narkoba Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Therapeutic Community</i>	75
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93
DOKUMENTASI.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang	43
Gambar 2 Alur Layanan Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasarana Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang	46
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang	47
Tabel 3 Data Klien Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang	48
Tabel 4 Perubahan Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Therapeutic Community</i>	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata narkoba yang berarti narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya, sangat populer di masyarakat karena sering digunakan oleh lembaga penegak hukum dan media. Ia juga dikenal sebagai NAPZA, yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA sering digunakan oleh para profesional medis yang berfokus pada pencegahan dalam hal kesehatan fisik, psikologis dan sosial. Zat ini memengaruhi otak, menyebabkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran. Undang-undang Narkotika RI No. 22 Tahun 1997 menyatakan bahwa Narkotika adalah zat tumbuhan atau bukan tumbuhan atau zat narkotika, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menimbulkan gangguan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, berkurangnya rasa nyeri dengan cara dieliminasi dan bisa membuat ketagihan.¹

Angka ketergantungan narkoba di Indonesia berkembang pesat setiap tahunnya. Kasusnya mirip dengan fenomena gunung es yang pecah di permukaan laut, hanya sebagian kecil yang terlihat, sedangkan sebagian besar berada di bawah, tersembunyi dan tidak terlihat. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius saat ini, yang diakui tidak hanya secara lokal tetapi juga internasional. Masalah kecanduan dan penyelundupan obat-obatan terlarang belakangan ini semakin memprihatinkan dan berimbas pada hilangnya generasi muda negeri ini. Oleh karena itu, korban kecanduan narkoba harus ditangani secara profesional dan di masyarakat dengan bantuan fasilitas terapi dan rehabilitasi.²

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) berhasil menemukan 55.392 tindak pidana narkoba dan 71.994 tersangka antara tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022, dengan barang bukti narkotika sebanyak 42,71 ton sabu; 71,33 ton ganja; 1.630.102,69 butir ekstasi; dan 186,4 kg kokain.³

¹ A Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Semarang: ALPRIN, 2010).

² Syarifuddin Gani, 'Therapeutic Community (TC) Pada Residen Penyalah Guna Narkoba Di Panti Social Marsudiputra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1.1 (2013), hlm. 54–57.

³ Imadudin Muhammad, 'BNN RI Ungkap 55.392 Kasus Narkoba Selama Tahun 2021 Hingga Pertengahan 2022', *TimesIndonesia, Jakarta*, 2022 (<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/416027/bnn-ri-ungkap-55392-kasus-narkoba-selama-tahun-2021-hingga-pertengahan-2022#:~:text=TIMESINDONESIA%2C%20JAKARTA%20-%20Badan%20Narkotika%20Nasional,%3B%201.630.102%2C69%20Butir>) diakses 9 September 2022.

Jumlah kasus narkoba di Jawa Tengah terus meningkat. Sejak Mei tahun ini, atau selama lima bulan, BNNP Jateng telah menangkap 150 pecandu narkoba. Kepala BNN Jateng Brigjen Pol Purwo Cahyoko mengatakan tren peningkatan kasus narkoba akan terus berlanjut pada 2022. Berdasarkan hasil uji coba BNN Jateng tahun 2020 ditemukan 2.708 kasus. Pada 2021, jumlahnya akan meningkat menjadi 2.800 kasus. "Lebih dari 400 kasus narkoba telah diidentifikasi antara Januari dan Mei 2022. Dan tahun ini ada 150 pelaku."⁴

Upaya memerangi penyalahgunaan narkoba, peran dakwah sangat penting. Dakwah adalah ketika umat Islam mencoba membujuk orang untuk melakukan hal-hal baik dan berhenti melakukan hal-hal buruk, yang sangat penting dalam memerangi kecanduan narkoba. Ini adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh semua muslim, dan melibatkan penggunaan cara-cara yang baik untuk meyakinkan orang agar mengikuti jalan yang benar. Orang yang melakukan dakwah disebut mubaligh, dan mereka mencoba untuk membantu orang lain menghindari narkoba dengan berbicara kepada mereka dan memberikan ceramah. Dengan demikian, dalam kajian ini Dai tidak hanya mengacu pada kelompok pendakwah yang berprofesi, tetapi pada semua orang yang selalu menyeru kebaikan dan melarang kejahatan, termasuk mereka yang melarang penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Metode dakwah yang digunakan para da'i untuk memprediksi ketergantungan dan peredaran narkoba terdiri dari melakukan penyuluhan, ceramah melalui berbagai kelompok masyarakat terutama kelompok anak sekolah sejak dini hingga perguruan tinggi dan kelompok sosial lainnya.⁵

Dakwah mengacu pada serangkaian proses yang bertujuan mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁶ Dakwah Irsyad, salah satu jenis dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan memelihara dan merawat kesejahteraan psikologisnya. Fokus irsyad adalah bimbingan, konseling, dan psikoterapi Islam.⁷ Melalui proses ini, konselor dan pekerja sosial membimbing pasien penyalahgunaan narkoba untuk membantu mereka mengatasi kecanduan dan mengarahkan mereka ke

⁴ Ibnu Fikri, 'Lima Bulan, BNN Jateng Tangkap 150 Pelaku Narkoba', *Radarsemarang.Id*, 2022 (<https://radarsemarang.jawapos.com/berita/hukum-dan-kriminal/2022/06/28/lima-bulan-bnn-jateng-tangkap-150-pelaku-narkoba/>) diakses 11 September 2022.

⁵ Syahrudin Masmuddin, 'Kontribusi Dakwah Dalam Mengantisipasi Narkoba Di Kota Palopo', 4.2 (2019), hlm. 191–192.

⁶ Pattaling, 'Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah', *Jurnal Farabi*, 10 No. 2 D (2013), 143–56 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772/583>>.

⁷ Ahmad Subandi, 'Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia', *Alqalam*, 20.98–99 (2003), 173 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.640>>.

jalan yang lebih baik. Al-irsyad mencakup unsur-unsur yang pertama mursyid atau pembimbing, mursyid adalah konselor profesional dan pekerja sosial. Tugas mereka adalah memberikan bantuan kepada klien pecandu narkoba dan membimbing mereka kembali ke jalan kebenaran. Kedua maudhu atau pesan, pesan disini yaitu materi bimbingan yang diberikan kepada klien tentang narkoba, ilmu pengetahuan, dan agama untuk membantu pasien menjadi individu yang lebih baik. Ketiga metode, yaitu metode *therapeutic community* diterapkan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Keempat mursyid bih atau peserta bina atau klien dimana klien disini adalah klien pecandu narkoba yang tinggal di Yayasan Rehabilitasi tersebut. Kelima tujuan, yang mana tujuan utamanya adalah agar pasien terbebas dari kecanduan narkoba dan berubah menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri.

Bimbingan dan konseling keagamaan adalah mendampingi individu atau kelompok yang sedang menghadapi tantangan jasmani dan rohani dalam mencapai cita-cita hidupnya melalui pendekatan religi melibatkan pemanfaatan kekuatan getaran iman dalam diri mereka untuk menginspirasi mereka mengatasi hambatan-hambatannya. Jenis konseling ini menawarkan dukungan mental dan spiritual, mengandalkan kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah untuk membantu individu menghadapi berbagai masalah kehidupan seperti masalah pekerjaan, keluarga, sekolah, sosial, dan agama.⁸ Bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan dari seorang konselor mu'min dalam membantu klien untuk mengarahkan ajaran agama mereka dan mengatasi tantangan hidup. Ini dicapai dengan mengambil petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan memahami dan menerapkan ajaran, individu dapat sepenuhnya menyadari potensi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Pada akhirnya, mereka dapat menemukan kepuasan sejati dalam mengikuti bimbingan agama.⁹

Pendekatan spiritual Islam untuk konseling anti narkoba adalah metode yang canggih dan menarik yang berfokus pada keterlibatan dan penyelidikan masyarakat. Ini bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berharga baik di dalam maupun di luar komunitas. Hal ini dilakukan oleh narasumber atau fasilitator yang memberikan materi kepada peserta. Salah satu metode bimbingan

⁸ Ema Hidayanti, 'Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks)', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13.2 (2013), 361–86.

⁹ Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa*, 12.April (2017), 277–96.

keagamaan yang digunakan penyuluh adalah metode lisan atau yang biasa dikenal dengan metode ceramah. Konselor berbicara dengan metode ini, dan masyarakat mendengarkan, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan. Tujuan penyuluhan agama adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹⁰

Menurut UU Narkotika tahun 2009 Pasal 35, "Narkotika memiliki sifat ganda. Meskipun dapat berfungsi sebagai sumber daya berharga dalam kedokteran dan sains, mereka juga berpotensi menyebabkan kecanduan, suatu kondisi berbahaya yang dapat muncul jika dikonsumsi tanpa pengawasan dan kontrol yang ketat". Apa yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang tersebut telah menjadi perdebatan di kalangan ulama tentang penggunaan narkotika. Jika narkotika digunakan dalam kondisi darurat, seperti untuk pengobatan, maka diperbolehkan. Tetapi jika dikonsumsi tidak dalam kondisi darurat, maka para ulama sepakat mengharamkannya.

Sementara, diperbolehkannya menggunakan narkotika dalam kondisi darurat berdasarkan pada kaedah fiqhiyah yang berbunyi: "*Dalam situasi yang sangat mendesak, pengecualian dapat dibuat untuk mengizinkan apa yang biasanya dilarang*" dan disesuaikan dengan maqasid al-syari'ah yaitu memelihara akal, jiwa, diri, harta, dan keturunan. Larangan penggunaan narkotika tersebut diperkuat pula dengan hadits Rasulullah yang artinya "*Malaikat Jibril datang kepadaku dan mengatakan: "Wahai Muhammad, Allah mengutuk alkohol dan semua orang yang terlibat dengannya, termasuk mereka yang membuat, mengkonsumsi, mendistribusikan, dan membelinya.*" (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal) dan hadits lain yang artinya: "*Rasullullah Saw melarang setiap zat atau bahan yang memabukkan dan melemahkan*". (Hadits Riwayat Abu Daud dan Ahmad).

Hadits di atas mengharamkan penggunaan narkotika dan para ulama pun tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam mengharamkan narkotika atau khamr. Pengharaman ini jelas untuk menyelamatkan sumber daya manusia dari kehilangan akal, jiwa, diri, harta dan keturunan dari bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika.¹¹

Islam menganggap narkotika sebagai khamr karena memabukkan, dan sesuatu yang memabukkan ringan atau sangat memabukkan dinyatakan haram. Seperti yang

¹⁰ Aang Munawar Juanda, 'Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Sukabumi', *Journal Justiciabelen (Jj)*, 1.1 (2021), hlm. 24-26.

¹¹ Abdul Basit, *Dakwah Milenial*, Cetakan Pertama, (Banyumas: wawasan Ilmu, 2021), hlm. 186-187.

dikatakan ulama fikih Sheikh Sayyid Sabiq, hukum pelarangan narkoba disamakan dengan alkohol. Ini ada di dalam Al Quran surat al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"

Ayat Alquran yang disajikan menjadi argumen yang meyakinkan untuk pelarangan narkoba, rekomendasi yang diberikan oleh Sayyid Sabiq kepada penduduk Khamer. Penafsiran al-Misbah oleh Quraish Sihab menegaskan bahwa larangan khamer, berapa pun jumlahnya, tetap haram. Konsumsi khamer dalam jumlah kecil sekalipun dapat menyebabkan keinginan yang tak terpuaskan untuk lebih, yang pada akhirnya menyebabkan peminumnya merasakan kepuasan palsu. Menurutny, tindakan tersebut merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghancurkan diri sendiri.¹²

Narkoba digunakan oleh orang-orang bermasalah yang akhirnya memilih obat untuk menyelesaikan semua masalah mereka. Oleh karena itu, pengguna narkoba harus menjalani rehabilitasi untuk mengembalikan haknya sebagai pengguna narkoba. Di Indonesia sendiri terdapat banyak pusat rehabilitasi, salah satunya di Jawa Tengah yaitu Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, sebuah lembaga non kementerian yang bertugas menangani pengguna narkoba. Karena tingginya tingkat kecanduan narkoba di masyarakat dan perlunya terapi yang tepat, fasilitas tersebut berkembang menjadi tempat bagi para pecandu narkoba. Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang menggunakan metode pelaksanaan rehabilitasi sosial dalam pelayanannya yaitu program bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

Menyadari peran konselor yang sangat penting dalam upaya pemulihan korban pecandu narkoba disini mereka memberikan bantuan melalui program bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*. Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu "Guidance" dan "Counseling". Bimbingan berasal dari akar kata "mengarahkan", yang secara halus berarti: memimpin, menjelaskan, mengatur, menjabarkan, memotivasi, membantu mencipta, memberi, mengikutsertakan, mempertimbangkan dan bersikap sebagai pencapaian demokrasi. Jadi, jika diringkas

¹² A Saefulloh, M Syarif, and D Dahlan, *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*, Seri Pertama (Deepublish (CV. Budi Utama), 2019).

dalam satu kalimat bahwa konsep bimbingan adalah upaya demokratis dan sangat membantu untuk memberikan nasehat, bimbingan, dorongan dan perhatian agar orang yang menerima bantuan mendapatkan apa yang diharapkannya.¹³

Program *therapeutic community* di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang sebagai upaya untuk menumbuhkan konsep diri bagi pecandu narkoba dilakukan dengan terstruktur dan baik, setiap aktivitas penggunaan narkoba adalah terapi, dari bangun tidur hingga tertidur kembali. Kegiatan sehari-hari mereka termasuk pertemuan pagi di mana mereka membahas bagaimana melanjutkan dan pembagian kerja, yaitu pembagian kerja bagi pengguna narkoba. Hal ini dilakukan agar pecandu bertanggung jawab atas dirinya dan tempat tinggalnya. Setiap hari pengguna narkoba menyelenggarakan seminar staff/residen, rapat, penyegaran, alat sanksi/kelompok dan pembersihan sprint. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi perilaku negatif dan mengubah pola pikir.¹⁴

Pada saat observasi dan wawancara di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, untuk memberikan pelayanan rehabilitasi kepada mantan pecandu narkoba disana menerapkan program TC, dimana program tersebut dapat digunakan untuk menangani klien dari agama apapun. Berhubung di pondok Elkana itu memiliki klien muslim dan kristen, pengobatannya menggunakan program TC untuk membantu mengurangi perilaku buruk dan mengubah karakter klien dan mantan pecandu untuk berhenti menggunakan narkoba. Selain itu, untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba. Dimana klien pecandu narkoba pada awal masuk rehabilitasi itu memiliki konsep diri yang negatif, seperti suka berbohong, tidak memiliki harapan hidup, tempramen, egois, susah diatur, selalu bergantung pada orang lain atau kurang percaya diri dan pesimis.¹⁵

Therapeutic Community memiliki perbedaan atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan pendekatan lainnya karena banyak kegiatan dalam *therapeutic community* yang melibatkan kelompok. Berdasarkan program *therapeutic community* hal ini terkait dengan konsep diri residen. Konsep diri adalah sikap atau perasaan individu tentang dirinya, yang meliputi perasaan diri individu, moral individu,

¹³ Ulin Nihayah, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, and Nuha Naillaturrafidah, 'The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 56–71, hlm. 48.

¹⁴ 'Wawancara Dengan Pak Halim Selaku Salah Satu Konselor Di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang' (Semarang: 8 September 2022).

¹⁵ 'Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang' (Semarang: 26 Januari 2023).

bagaimana individu dapat melakukan suatu tugas, kemampuan individu, sifat kekuatan individu, kemudian kelemahan individu. Dalam proses rehabilitasi, penggunaan *therapeutic community* memiliki keunggulan tersendiri. Salah satu manfaat tersebut adalah *therapeutic community* ini berupaya mengembangkan konsep diri yang positif bagi klien. Klien yang awalnya merasa bahwa dirinya itu orang yang tidak baik, ketika terbiasa dengan perilaku tertentu yaitu mengikuti program *therapeutic community*, kemudian klien sering menerima nasihat atau masukan dari konselor maka itu dapat mempengaruhi konsep dirinya. Metode *Therapeutic Community* (TC) adalah terapi dengan menerapkan pendekatan psikososial. Bersama dengan pengguna lain sebelumnya, mereka tinggal di lingkungan pengasuhan di mana mereka saling mendukung dalam perjalanan mereka menuju pemulihan. Komunitas terapeutik (TC) menawarkan berbagai kegiatan yang mendorong mantan pecandu untuk menghadapi kepercayaan, persepsi diri, dan kecenderungan perilaku mereka yang berbahaya, dan sebagai gantinya mengembangkan metode baru, harmonis, dan produktif untuk terlibat dengan orang lain. Tanggung jawab konselor melampaui bimbingan belaka, karena mereka berusaha untuk melayani sebagai panutan bagi klien mereka dan memodifikasi setiap perilaku yang jauh dari standar positif.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?
2. Bagaimana konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan metode *Therapeutic Community* ?

¹⁶ Mutiara Nasya Assa'adah, 'Hubungan Program *Therapeutic Community* Dengan Konsep Diri Residen Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRS-KPN) “Galih Pakuan” Bogor' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang
2. Untuk mengetahui konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community*

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat tentang program *Therapeutic Community* (TC), yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian bimbingan konseling dan untuk menambah pengetahuan bagi pecandu narkoba.

b. Secara Praktis

Sebagai tambahan sumber informasi dan referensi dalam pengembangan program *Therapeutic Community* (TC) yang akan digunakan dalam program ini untuk membantu para pecandu narkoba dari Pondok Pemulihan Elkana Semarang yang membutuhkan informasi lebih lanjut tentang pengobatan kecanduan narkoba. Sehingga pecandu dapat terhindar dari narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah komponen penting dari penelitian. Ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana studi sebelumnya berhubungan dengan topik penelitian saat ini. Untuk menghindari masalah plagiarisme, penulis melakukan tinjauan pustaka yang ekstensif sebelum memulai penelitian mereka. Melalui proses ini, mereka dapat mengidentifikasi artikel penelitian serupa dan menentukan fokus penelitian mereka. Berikut beberapa judul skripsi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Penelitian Nopa Kamaya, 2018, dengan judul skripsi. “Peran *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran terapi *community* untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa spiritualitas pecandu narkoba tidak stabil dalam hal emosi dan ego. Namun, selama proses terapi komunitas, pecandu narkoba mulai menemukan kembali dan mempraktikkan spiritualitas dalam kehidupan

sehari-hari. Proses terapi meliputi beberapa tahap, antara lain orientasi, anggota muda, anggota tengah, anggota tua, dan anggota vokasional. *Community Therapy* (TC) memainkan peran penting dalam meningkatkan spiritualitas warga, yang mengarah pada perubahan positif dalam perilaku mereka, seperti kontrol emosi yang lebih baik, doa yang teratur, dan rasa tanggung jawab. Dukungan keluarga dan petugas juga penting dalam membantu mereka mencapai transformasi positif.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan teknik yang sama yaitu terapi community (TC). Hanya saja ada perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan Nopa Kamaya itu bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis itu bertujuan untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba.

2. Penelitian Eri Saputra Hutagalung, 2018, tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi residen pecandu narkoba terhadap program kegiatan *Therapeutic Community* (TC), dengan judul skripsi “Persepsi Residen Pecandu Narkoba Terhadap Program Kegiatan *Therapeutic Community* (TC) di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Rumah Ummi Medan”. Melalui wawancara ekstensif dengan warga pecandu narkoba, tesis mengungkapkan bahwa program kegiatan *Therapeutic Community* (TC) memiliki dampak yang mendalam dan positif terhadap perilaku, emosi, spiritualitas, dan keterampilan warga, yang dibuktikan dengan kemajuan rehabilitasi mereka.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai program kegiatan therapeutic community (TC) yang digunakan. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi residen pecandu narkoba terhadap program kegiatan therapeutic community, sedangkan penelitian penulis menggunakan program kegiatan therapeutic community ini sebagai metode untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba.

3. Penelitian Diki Muntahar, 2018, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai tahapan program *Therapeutic Community* bagi individu yang berjuang melawan kecanduan narkoba di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program dan

¹⁷ Nopa Kamaya, ‘Peran Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya’ (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

¹⁸ Hutagalung, E. S, ‘Persepsi Residen Pecandu Narkoba Terhadap Program Kegiatan Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Rumah Ummi Medan’ (Universitas Sumatera Utara, 2018)

pengaruhnya terhadap pasien di Yayasan Dhira Sumantriwintoha yang terletak di wilayah Banten Serang. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak Komunitas Terapi pada pasien penyalahgunaan narkoba, sehingga berkontribusi pada kemajuan pengobatan kecanduan dan praktik pemulihan, dengan judul skripsi “*Therapeutic Community* Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten)”.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna narkoba mengalami serangkaian gejala psikologis negatif seperti ketakutan, kecemasan, halusinasi, lekas marah, curiga, ketidakstabilan emosi, dan kebersihan yang buruk. Namun, implementasi dari pendekatan *Therapeutic Community*, yang terdiri dari tahap penerimaan, implementasi primer, dan re-entry, terbukti efektif. Pendekatan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pertemuan pagi, open house, dan seminar. Pasien yang menjalani program ini mengalami perubahan positif yang langsung dirasakan oleh mereka.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang *therapeutic community*, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada tujuan dari penerapan *therapeutic community*. Dimana penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada tujuannya yaitu terhadap penerapan *therapeutic community*.

4. Penelitian Nurmalasari Jaya, 2020, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tahap orientasi *therapeutic community* pada penyalahgunaan NAPZA di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bone Tahun 2020. dengan judul skripsi “Gambaran Pelaksanaan *Therapeutic Community* Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bone Tahun 2020”. Dari hasil penelitian tersebut ditetapkan bahwa pelaksanaan tahap orientasi terapi komunitas penyalahgunaan narkoba di BNN Kabupaten Bone terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan terapi sosial, fisik, dan

¹⁹ Diki Muntahar, ‘*Therapeutic Community* Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten)’, *Therapeutic Community Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten)*, 2018, 1–96.

keterampilan. Data yang dikumpulkan mengungkapkan bahwa persentase yang signifikan dari peserta secara aktif terlibat dalam sesi ini.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terkait dengan pelaksanaan therapeutic community. Namun perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tahap orientasi therapeutic community pada penyalahgunaan NAPZA, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode therapeutic community untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba.

5. Penelitian Putri Asmara Dewi, 2018, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan *Therapeutic Community* Bagi Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, dengan judul skripsi “*Therapeutic Community* Bagi Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Therapeutic Community* berhasil diterapkan melalui empat struktur program di BNN Kalianda Rehabilitasi Kabupaten Lampung Selatan. Struktur ini termasuk pendekatan emosional rasional dengan pekerjaan rumah dan teknik diskusi untuk manajemen perilaku, konseling individu dan kelompok untuk dukungan emosional dan psikologis, konseling kelompok untuk pengembangan intelektual dan spiritual, dan pelatihan keterampilan hidup seperti budidaya ikan lele dan sablon untuk keterampilan kejuruan dan kelangsungan hidup. Implementasi struktur ini dilakukan dalam tiga tahap: *entry*, *primary*, dan *re-entry*. Secara keseluruhan, pendekatan ini secara efektif memenuhi kebutuhan holistik individu yang menjalani rehabilitasi.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan penerapan therapeutic community bagi pecandu narkoba. Namun perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Therapeutic Community* Bagi Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dengan metode therapeutic community untuk menumbuhkan

²⁰ Nurmalasari Jaya, ‘Gambaran Pelaksanaan Therapeutic Community Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Di Badan Narkotika Nasional Bone Tahun 2020’ (Universitas Hasanuddin, 2020).

²¹ Putri Asmara Dewi, ‘Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan’, *Skripsi* (UIN Raden Fatah Lampung, 2018).

konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.

6. Penelitian yang ditulis oleh Yuliana Rifani pada tahun 2022. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan judul “Penerapan Metode *Therapeutic Community* (TC) Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *therapeutic community* di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak dan hubungannya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang fokus pada studi lapangan secara faktual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunitas terapeutik di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak melalui proses empat tahap, meliputi tahap induksi, *primer*, *re-entry*, dan *aftercare*. Selanjutnya, pelaksanaan komunitas terapeutik disusun dalam empat program, yang terdiri dari Pembentukan Manajemen Perilaku, Emosional dan Psikologis, Intelektual dan Spiritual, serta Vokasional dan Survival. Pendekatan ini melibatkan bimbingan individu dan kelompok, terapi permainan, bimbingan sosial, terapi diskusi kelompok, bimbingan agama, dan pelatihan kejuruan, dengan fokus pada pertukangan. Dari enam klien pecandu narkoba di pusat tersebut, dua orang masuk kategori berat, tiga orang sedang, dan satu orang masuk kategori ringan. Penerapan komunitas terapeutik terbukti sangat efektif karena telah membawa perubahan positif pada klien, termasuk peningkatan regulasi emosi, ketaatan beragama, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan penerapan metode *therapeutic community* bagi pecandu narkoba. Namun perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *therapeutic community* di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak dan hubungannya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di

²² Yuliana Rifani, ‘Penerapan Metode Therapeutic Community (TC) Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dan perubahan konsep diri pecandu narkoba setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang hasilnya tidak ditentukan dengan metode statistik atau metode komputer lainnya dan tujuannya untuk menemukan gejala secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan informasi dari lingkungan alam, dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai sebuah instrumen kuncinya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek.²³

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang lingkungan sosial atau penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa sosial, yaitu melalui deskripsi variabel yang berkaitan dengan masalah atau entitas dari fenomena yang diteliti.²⁴

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Data Primer, adalah data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian. Data tersebut adalah hasil dari wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu pimpinan yayasan, konselor dan klien yang ada di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Berikut kriteria dari masing-masing informan, diantaranya Pimpinan Yayasan yang menjabat sebagai pimpinan minimal satu tahun serta berpengalaman. Konselor yang menjabat minimal satu tahun serta berpengalaman. Klien yang berusia 17-45 tahun dan menjalani rawat inap.
- b) Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber lain (bukan orang pertama atau sumber asli) atau informasi yang diperoleh dari pihak lain. Sumber

²³ E Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Suaka Medika, 2015).

²⁴ Hastin Umi Anisah, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm.29.

informasi sekunder tersedia dari Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Cabang Semarang berupa buku, modul dan dokumen yang berkaitan dengan *therapeutic community* (TC) dalam pengobatan pecandu narkoba.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada orang-orang tentang topik tertentu. Hal ini dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman dan pendapat mereka. Ada dua jenis wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti memiliki pertanyaan khusus untuk ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat bertanya lebih bebas tentang apa yang ingin mereka ketahui. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan antara peneliti dan orang yang diwawancarai.²⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian. Dalam hal ini subyek penelitian yang akan diwawancarai yaitu pimpinan, konselor, dan klien. Melalui teknik wawancara ini peneliti akan mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai penerapan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba, serta konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

b) Metode Observasi

Observasi berarti peneliti berada di lingkungan partisipan. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam melaksanakan observasi, maka observasi dibagi menjadi dua jenis yakni observasi partisipasi dan nonpartisipasi. Observasi partisipatif adalah ketika peneliti menonton dan bergabung dengan orang-orang yang mereka pelajari untuk belajar lebih banyak tentang mereka. Ini membantu para peneliti memahami apa arti orang yang mereka pelajari. Observasi non-partisipatif adalah ketika peneliti mengamati dari kejauhan tanpa terlibat dalam kehidupan orang-orang yang mereka pelajari.²⁶

²⁵ F W Roosinda and others, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 65.

²⁶ F W Roosinda and others. hlm. 67.

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak secara langsung ikut terlibat dalam program kegiatan disana, tetapi hanya mengamati proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba serta perubahan kondisi konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan proses pengumpulan data yang disempurnakan melalui pemeriksaan dan analisis bahan tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian. Bahan-bahan tersebut dapat berupa berbagai bentuk seperti artikel, buku, surat, foto, risalah rapat, jurnal, dan lain-lain.²⁷

Metode dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data tentang profil sejarah berdirinya Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, program-program layanan, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, struktur organisasi, alur pelayanan klien Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.

4. Uji Keabsahan Data

Uji validasi dilakukan untuk mengkonfirmasi sifat ilmiah dari penelitian yang diusulkan dan untuk menilai keakuratan data yang dikumpulkan. Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik Triangulasi, yang melibatkan penelitian data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang berbeda pada waktu yang berbeda. Konsekuensinya, data dicek ulang konsistensi, reliabilitas, dan validitasnya melalui proses triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber

Untuk memastikan kepercayaan data, teknik halus yang dikenal sebagai triangulasi sumber digunakan. Metode ini melibatkan pemeriksaan silang informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memvalidasi keakuratannya. Setelah data diteliti dengan cermat, peneliti menarik kesimpulan yang bermakna dan mencari konfirmasi dari tiga sumber data

²⁷ F W Roosinda and others, hlm. 68.

yang berbeda melalui proses kesepakatan, juga dikenal sebagai pemeriksaan anggota.

b) Triangulasi Teknik

Penerapan metode triangulasi untuk mengevaluasi keaslian data melibatkan pemeriksaan silang data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara dapat diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika ada ketidaksesuaian, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau pakar lain untuk memastikan kebenaran data. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang benar diperoleh, atau dalam beberapa kasus, semua data dianggap akurat karena perspektif yang berbeda.

c) Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh waktu pengumpulannya. Ketika data dikumpulkan di pagi hari, kesegaran informan dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas. Untuk memastikan keakuratan data, disarankan untuk melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu dan situasi yang bervariasi. Jika timbul ketidaksesuaian, pengujian lebih lanjut harus dilakukan untuk menjamin kepastian data.²⁸

Berdasarkan beberapa triangulasi yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana dalam mengecek datanya dilakukan melalui beberapa sumber dan teknik yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pemeriksaan dan sintesis yang halus dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Ini perlu mengkategorikan, menyatukan, meringkas, pengenalan pola, memprioritaskan faktor-faktor penting untuk diselidiki, dan merumuskan kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data). Tindakan mereduksi data melibatkan seni meringkas dan memilih informasi penting sambil menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Proses ini memungkinkan para peneliti untuk

²⁸ Trisna Rukhmana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV. REY MEDIA GRAFIKA, 2022).

berkonsentrasi pada elemen-elemen penting, mengidentifikasi pola dan tema yang berulang, dan pada akhirnya mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran. Dengan menyederhanakan data, peneliti dapat mengatur dan mengambilnya dengan lebih baik, membuat pekerjaan mereka lebih efisien dan efektif.

- b. *Display Data (Paparan Data)*. Penyajian data yang melibatkan penggunaan deskripsi singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, data akan disajikan secara terorganisir dan ringkas, memungkinkan representasi yang jelas dari pola dan hubungan antar kategori, sehingga mudah untuk dipahami.
- c. *Conclusion Drawing/Verifying (Penarikan Kesimpulan)*. Kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apakah Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Cabang Semarang telah efektif menerapkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang penelitian, penulis telah menyusun sistematika penulisan skripsi. Sistematika ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing dengan sub babnya sendiri, dirancang untuk membantu pemahaman.

Bagian utama yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian yang terdapat pada skripsi. Bagian ini akan mendeskripsikan beberapa teori diantaranya yaitu ; Bimbingan Kelompok, meliputi (pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok). *Therapeutic Community* meliputi (pengertian *therapeutic community*, komponen dalam *therapeutic community*, tahapan pelaksanaan *therapeutic community*, konsep dan tujuan *therapeutic community*, prinsip

therapeutic community). Konsep Diri meliputi (pengertian konsep diri, konsep diri dalam pandangan islam, jenis-jenis konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri, aspek konsep diri, faktor yang mempengaruhi konsep diri, pembentukan konsep diri, urgensi bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba). dan Pecandu Narkoba meliputi (pengertian pecandu narkoba, faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, dampak negatif dan positif pecandu narkoba).

Bab III : Gambaran Umum lokasi dan Hasil Penelitian. Pada bab ini memuat tiga sub bab, sub bab I meliputi gambaran umum yang berisi sejarah Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, letak geografis, visi dan misi, struktur lembaga, sarana dan prasarana, tahapan rehabilitasi dan jadwal kegiatan klien, data klien di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Sub bab II berisi pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Sub bab III berisi konsep diri pecandu narkoba setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

Bab IV : Analisis Data. Bab ini berisi penjabaran tentang analisis dari rumusan masalah, yang meliputi analisis bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dan analisis konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menjawab secara singkat dari rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk mengembangkan penelitian ini serta melengkapi kekurangan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno berpendapat bahwa bimbingan kelompok melibatkan pemanfaatan dinamika kelompok untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, memungkinkan peserta untuk mengekspresikan pemikiran mereka, menawarkan saran dan manfaat dari diskusi kolektif. Ini adalah pengalaman berharga yang memperkaya peserta dan memperkuat kelompok secara keseluruhan.²⁹

Romlah mendefinisikan bimbingan kelompok adalah metode pelatihan yang disempurnakan yang berupaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu yang optimal, berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan nilai mereka yang unik. Pendekatan luar biasa ini sangat efektif bila diterapkan dalam pengaturan kelompok.³⁰

Wibowo berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah usaha kelompok di mana seorang pemimpin kelompok yang mahir memberikan pengetahuan dan memfasilitasi percakapan interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan sosialisasi di antara anggota kelompok, atau membantu mereka dalam mencapai tujuan bersama.³¹

Bimbingan adalah dukungan yang diberikan oleh seorang mentor kepada orang-orang dari segala usia dan latar belakang, apakah mereka pernah mengalami kesulitan di masa lalu atau tidak. Tujuannya adalah untuk membantu individu dan kelompok mengatasi tantangan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, memungkinkan mereka membuat keputusan sendiri dan mencapai kebahagiaan baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial.³²

Bimbingan melibatkan pemberian dukungan berkelanjutan kepada individu sehingga mereka dapat memperoleh kesadaran diri, membuat keputusan, dan berperilaku tepat di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini membantu

²⁹ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 331.

³⁰ Sri Narti, hlm. 332.

³¹ Sri Narti, hlm. 332.

³² Anila Umriana M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, 'Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11.2 (2017), 177 <<https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1454>>.

individu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.³³ Bimbingan dan konseling adalah proses dimana konselor menawarkan bantuan langsung kepada konseli, bertujuan untuk membantu mereka mengatasi tantangan.³⁴

Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses kolaboratif yang melibatkan berbagai ide, saran, dan umpan balik di antara sekelompok individu. Pemimpin kelompok memainkan peran penting dalam memberikan informasi berharga yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi individu.

Berbagai jenis layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki kemampuan untuk membina hubungan positif di antara anggota kelompok, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan pemahaman tentang situasi dan lingkungan yang beragam, dan menumbuhkan sikap yang menyenangkan. Menurut Samsul Munir, bimbingan kelompok memudahkan pengembangan sikap dan nilai individu. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah dua jenis layanan konseling yang dilakukan dalam pengaturan kelompok, di mana dinamika kelompok diterapkan, dan konselor berperan sebagai pemimpin kelompok, sedangkan klien menjadi anggota kelompok. Proses layanan kelompok memerlukan berbagi dan memahami masalah, menyelidiki penyebab yang mendasarinya, mengidentifikasi solusi, dan melakukan penilaian menyeluruh dan tindak lanjut yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan merupakan arah utama pelaksanaan bimbingan kelompok. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menemukan jati dirinya, membawa perubahan sikap dan perilaku yang positif, serta mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya untuk berkembang di lingkungannya, termasuk sekolah dan masyarakat.³⁶

³³ Henri Hermawan Adinugraha Agus Riyadi, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 11–38, hlm. 17 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>>.

³⁴ Fahrurrazi dan Riska Damayanti, 'Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2 No 1.1 (2021), 72–82, hlm. 73 <[doi: https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098](https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098)>.

³⁵ Al Halik, 'Layanan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap Qona'ah Generasi Milenial Dalam Meraih Kebahagiaan', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), 82–100, hlm. 93-94 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>>.

³⁶ Agus Riyadi Yuli Nurkhasanah, Hidayatul Khasanah, 'Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>>.

Wibowo mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, diskusi yang luas dan komprehensif tentang masalah umum yang bermanfaat bagi anggota kelompok untuk menghindari masalah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Tujuan bimbingan kelompok meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Umumnya, ini bertujuan untuk membantu peserta dalam mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi melalui proses kelompok. Selain itu, ini dapat membantu pengembangan kepribadian setiap anggota dengan memaparkan mereka pada situasi berbeda yang mungkin menyenangkan dan menantang. Prayitno menjelaskan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial para peserta, terutama keterampilan komunikasi para peserta layanan. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali menjadi fakta bahwa emosi, pikiran, persepsi, dan sikap yang tidak efektif seringkali menghambat keterampilan sosial/komunikasi.

b) Tujuan Khusus

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang mencakup topik-topik nyata yang menarik bagi para peserta. Melalui dinamika kelompok yang intens, diskusi topik, mendorong pembentukan perasaan, pemikiran, pengamatan, pemahaman dan sikap yang mendukung terwujudnya perilaku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, keterampilan verbal dan non-verbal dikembangkan lebih lanjut.

Willis mengatakan tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memastikan bahwa klien memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat dan terlibat dalam diskusi dengan berbagai kelompok. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan membekali klien dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat.³⁷

3. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tohirin dalam Henni, menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam melaksanakan kegiatan pengendalian kelompok, yaitu sebagai berikut.

³⁷ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, Cetakan Pertama (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), hlm. 68-69.

- 1) Tahap pembentukan, pada tahap awal ini, peserta menampilkan diri sementara fasilitator kelompok memaparkan maksud dan tujuan dari bimbingan kelompok. Ini berfungsi sebagai landasan penting untuk mendorong kolaborasi yang produktif dan harmonis di antara individu.
- 2) Tahap transisi, pemimpin kelompok memainkan peran penting dalam menumbuhkan suasana yang harmonis untuk semua anggota kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa layanan pelatihan yang diberikan diterima dengan banyak penghargaan oleh semua individu yang terlibat.
- 3) Tahap inti/utama, pada fase ini masalah didiskusikan, ketua kelompok meminta anggotanya untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama yang ada di lingkungannya. Topik utama kemudian dibahas dalam kelompok pengarah khusus.
- 4) Tahap Akhir, tahap akhir menandai puncak pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara menyeluruh. Selama tahap ini, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengutarakan pemikiran dan umpan balik mereka, yang berpuncak pada penilaian akhir pelatihan kelompok.

Berdasarkan berbagai tahapan layanan bimbingan kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal, ketua kelompok dapat memfasilitasi perkenalan antar anggota untuk menumbuhkan rasa keakraban. Pemimpin kemudian mengklarifikasi tujuan dari program bimbingan untuk memastikan hasil yang sukses. Pada tahap transisi, pemimpin menciptakan lingkungan yang ramah yang mendorong anggota untuk berpartisipasi secara terbuka dan nyaman dalam layanan bimbingan kelompok.³⁸

B. Therapeutic Community

1. Pengertian *Therapeutic Community* (TC)

Menurut Institut Nasional Penyalahgunaan Narkoba, *therapeutic community* adalah metode yang digunakan untuk membantu pemulihan korban kecanduan narkoba. Metode ini merupakan kelompok dimana pengguna narkoba dapat mempengaruhi, mendukung dan melengkapi dirinya dan teman-temannya di komunitas. Untuk mendukung berfungsinya masyarakat, terdapat norma-norma

³⁸ Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

perilaku yang memaksa warga untuk mengadopsi norma-norma yang berupaya membentuk perilaku, persepsi, dan etika kehidupan sosial secara adil.³⁹

Menurut Glenn R Hanson, menjelaskan bahwa *therapeutic community* pada dasarnya adalah rehabilitasi, belajar kembali, membiasakan perilaku sosial normatif dan memperkuat keterampilan sosial, nilai-nilai kehidupan, pemahaman dan karakteristik serta kehidupan emosional, fisik dan psikologis yang sehat melalui rehabilitasi pengaturan hidup berdasarkan prinsip kelompok swadaya, di mana pecandu mencoba untuk sembuh dengan menawarkan pengobatan dan bantuan kepada rekan-rekannya untuk memastikan pemulihan bersama.⁴⁰

Therapeutic community, seperti yang dijelaskan oleh Leon & Development, adalah tempat tinggal khusus bagi individu yang berjuang melawan kecanduan. Ini beroperasi pada model hierarkis, di mana tahapan terapi mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial. Dalam komunitas ini, pengaruh teman sebaya difasilitasi melalui berbagai kelompok, mempromosikan penerapan norma sosial dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif. Pendekatan TC berorientasi psikososial, memanfaatkan mantan atau pecandu lain untuk mendukung satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju pemulihan. Menekankan prinsip swadaya dan gotong royong, anggota komunitas bertanggung jawab untuk membantu satu sama lain dan diri mereka sendiri dalam mengadopsi cara-cara baru yang konstruktif untuk mengatasi kecanduan.⁴¹

Metode *Therapeutic Community* (TC), adalah cara bagi orang yang pernah bermasalah dengan narkoba untuk saling membantu. Mereka bekerja sama untuk mengubah perilaku mereka dari negatif menjadi positif. Hal ini dilakukan dengan menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mendorong perilaku yang baik. Mereka juga menggunakan pertemuan kelompok untuk saling membantu. Tujuannya adalah agar setiap orang saling membantu dan diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Mereka mempelajari cara berpikir baru dan menemukan hal-hal tentang diri mereka sendiri untuk menjadi orang yang lebih baik.⁴²

³⁹ M. Kesos & Adil Arifin Fajar Utama Ritonga, *Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba* (Sumatera Utara: Puspantara, 2020), hlm. 12.

⁴⁰ Adristinindya Citra, dkk, 'Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Therapeutic Community', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3.2 (2021), hlm. 161.

⁴¹ Fitria Dewi Ruhaedi, 'Penerapan Therapeutic (TC) Community Dalam Penanganan Masalah NAPZA Di Panti Rehabailitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2020.

⁴² Winanti, '*Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta*', *Group Analysis*, 12.1 (1979), hlm. 14.

Metode TC dapat meningkatkan fungsi sosial individu dengan memperkuat individu di fasilitas rehabilitasi, meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri, mengelola emosi, membatasi perilaku, disiplin diri melalui berbagai kegiatan dan program terapi. Berbeda dengan metode rehabilitasi sosial lainnya, metode TC merupakan metode yang efektif untuk mengurangi adiksi narkoba dan perilaku antisosial akibat adiksi narkoba.⁴³

2. Komponen dalam *Therapeutic Community*

Metode *Therapeutic Community* (TC) memfokuskan pada empat struktur program, yaitu:

- a) Perubahan perilaku (*Behavior Management Shaping*). Perkembangan perilaku positif terjadi dengan cara atau teknik khusus. Perubahan tingkah laku yang berorientasi pada kemampuan mengarahkan kehidupan seseorang sedemikian rupa sehingga tingkah laku berkembang sesuai dengan nilai dan standar hidup masyarakat.
- b) Pengendalian emosi dan psikologis (*Emotional and Psychological*). Kontrol emosi dan psikologis dipraktikkan melalui kelompok statis (kelompok berdiri) dan teman sebaya diperingatkan ketika emosi hilang. Melalui manajemen emosi dan psikologis ini, klien diharapkan mengalami perubahan persepsi, pemahaman diri, pengembangan harga diri dan latihan manajemen emosi.
- c) Pengembangan kerohanian dan pemikiran (*Intellectual and Spiritual*) Mengembangkan pemikiran dan spiritualitas klien dengan mengadakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, contoh hobi dan penerapan nilai-nilai agama. Dengan mengembangkan ide ini, diharapkan dapat mengubah cara berpikir klien.
- d) Meningkatkan kecakapan hidup dan kecakapan vokasional (*Vocational and Survival*) Keterampilan kerja dan keterampilan sosial memiliki konsep belajar dalam lingkungan sosial yang didasarkan pada efikasi diri warga. Perkembangan ini memfasilitasi pemulihan keluarga, masyarakat dan lingkungan pada umumnya.

Lima Pillar (5 tonggak dalam program), meliputi :

⁴³ Maswandhani Destriando and Agus Suriadi, 'Kiat-Kiat Menumbuhkan Rasa Penerimaan Diri Resident Narkoba Dengan Bimbingan Konseling Melalui Metode TC', *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2022), hlm. 12–17.

- a) Konsep kekeluargaan (*Family Milieu Concept*). Kesetaraan antar komunitas sehingga mereka dapat menjadi bagian dari keluarga bersama.
- b) Tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*). Suatu proses dimana kelompok menekankan teknik-teknik yang terdapat dalam “TC” dengan menggunakan contoh residen.
- c) Sesi terapi (*therapy Session*). Berbagai kegiatan kelompok untuk meningkatkan harga diri dan mendorong pengembangan pribadi untuk mendukung proses pemulihan.
- d) Sesi keagamaan (*Religious Session*). Proses peningkatan nilai dan pemahaman agama.
- e) Keteladanan (*Role Modelling*). Proses pembelajaran dimana klien belajar dan mengajar dengan mengikuti mereka yang sudah berhasil.⁴⁴

3. Tahapan Pelaksanaan *Therapeutic Community*

Adapun tahapan pelaksanaan *therapeutic community* adalah sebagai berikut:

- 1) *Induction atau Intake Process* (Proses Pengenalan atau Penerimaan). Tahap ini berlangsung kira-kira selama 30 hari pertama saat residen mulai masuk. Fase ini merupakan persiapan residen untuk fase utama/primary.
- 2) *Primary Stage* (Tahap Awal). Tahap Ini adalah waktu di mana orang belajar bagaimana berkomunikasi, memahami perasaan mereka, dan tumbuh sebagai pribadi. Mereka melakukan aktivitas dan berbicara dengan seseorang untuk membantu mereka. Biasanya berlangsung 3-6 bulan dan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia yaitu; *younger member* (anggota junior), *middle peer* (kelas menengah), *older member* (anggota senior).
- 3) *Re-entry Stage* (Tahap Lanjutan). *Re-entry* merupakan program lanjutan setelah primary. Tujuan dari program reentry adalah untuk memfasilitasi peluang bagi penghuni untuk berinteraksi di luar kehidupan setelah perawatan primary. Tahap ini berlangsung selama 3-6 bulan.
- 4) *Aftercare Program* (Bimbingan Lanjutan). Program yang ditujukan untuk mantan residen/alumni. Program ini dilaksanakan di luar panti asuhan dan semua angkatan mengikutinya di bawah bimbingan staf yang kembali, dimana pelaksanaannya disepakati bersama.

⁴⁴ Winanti, ‘Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta’, *Group Analysis*, 12.1 (1979), hlm. 14.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penerapan metode *Therapeutic Community* memiliki empat tahapan yang harus dilalui yaitu tahap *induction, primary stage, re-entry, dan aftercare*.

4. Konsep dan Tujuan *Therapeutic Community*

Konsep TC berarti bahwa orang dapat membantu diri mereka sendiri dengan percaya bahwa mereka dapat berubah, bekerja sama dalam kelompok untuk saling mendukung, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menggunakan program yang membantu mereka merasa aman dan nyaman, dan secara aktif mengambil bagian dalam proses tersebut.⁴⁵

Konsep TC sendiri terdiri dari dua istilah yaitu *therapeutic* dan *community*. Istilah *therapeutic* mengacu pada upaya untuk mengubah gaya hidup dan identitas individu. Istilah *community* mengacu pada pendekatan atau pendekatan utama yang digunakan untuk mencapai tujuan perubahan individu, yaitu melalui komunitas. Dimana komunitas digunakan sebagai alat untuk meningkatkan perasaan individu dan melatih mereka untuk bersikap, berperilaku dan memiliki nilai-nilai yang sehat dalam kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, TC merupakan pendekatan yang menggunakan komunitas sebagai pendekatan utama untuk mencapai perubahan gaya hidup dan identitas individu.⁴⁶

5. Prinsip *Therapeutic Community*

Prinsip penerapan konsep TC adalah pada dasarnya setiap orang dapat berubah, yaitu dari perilaku negatif menjadi positif. Dalam proses penyembuhan tersebut, seseorang sangat membutuhkan bantuan pihak lain, termasuk kelompoknya. Oleh karena itu, jika perilakunya berubah, TC dianggap sebagai keluarga besar.⁴⁷

Metode *Therapeutic Community* adalah metode dan lingkungan terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab. Prinsip yang digunakan dalam terapi komunitas adalah "*Man help man help self*" atau "*Self-help, mutual help*". Anggota masyarakat (warga) bertanggung jawab untuk saling membantu dengan membantu orang lain dan

⁴⁵ Winanti, 'Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta', *Group Analysis*, 12.1 (1979), hlm. 14.

⁴⁶ George De Leon, *The Therapeutic Community 'Theory, Model, and Method'*, Chapter II (New York: Springer Publishing Company, 2000).

⁴⁷ Didit Susiyanto, 'Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)', 01.01 Agustus (2020), hlm. 5.

sekaligus membantu diri mereka sendiri. diyakini bahwa masyarakat dapat mengembalikan kecanduan ke kehidupan yang benar (kehidupan nyata).⁴⁸

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri mengacu pada kumpulan keyakinan, emosi, dan sikap yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri, yang ditafsirkan oleh lingkungan mereka. Ini adalah konstruksi cair yang berubah tergantung pada situasi atau konteks. Kaur mengidentifikasi tiga komponen kunci dari konsep diri: citra diri, harga diri, dan kecenderungan perilaku. Tidak seperti harga diri, yang berkaitan dengan evaluasi individu tentang rasa diri mereka, konsep diri adalah aspek psikologis dari diri sendiri. Ini juga berbeda dengan kepercayaan diri, yang berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya. Singkatnya, konsep diri adalah aspek penting dari persepsi individu tentang diri mereka sendiri yang memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan mereka.⁴⁹

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri memainkan peran penting dalam kehidupan individu karena mengatur perilaku mereka dalam berbagai keadaan. Ini adalah aspek penting dari kepribadian manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Psikolog kepribadian berusaha keras untuk memahami sifat dan tujuan konsep diri, memberinya banyak interpretasi. Konsep diri seseorang ditunjukkan melalui sikapnya, yang mencerminkan dirinya yang sebenarnya. Sebagai organisme, manusia memiliki dorongan bawaan untuk tumbuh dan berkembang, yang mengarah pada kesadaran akan keberadaan mereka, dan akhirnya membentuk konsep diri mereka.⁵⁰

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns, Konsep diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri berdasarkan pada apa yang kita yakini orang lain pikirkan tentang kita dan bagaimana kita ingin melihat diri kita sendiri. Ini seperti gambaran tentang siapa kita dan kita bisa mengetahuinya dengan mendengarkan apa yang orang lain katakan tentang kita. Pendapat ini dapat dimaknai sedemikian rupa sehingga persepsi diri seseorang dapat diketahui melalui

⁴⁸ Metty Widiastuti, 'Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba Mengikuti Therapeutic Community', *JURNAL SEHAT MASADA*, XV.1 (2021), hlm. 196.

⁴⁹ Jhoselle Tus, 'Self Concept-Self Esteem-Self Efficacy', *JURNAL INTERNASIONAL PENELITIAN BUDAYA MASYARAKAT Bulanan, Peer-Reviewed, Referensi, Jurnal Terindeks*, November, 2020, hlm. 46.

⁵⁰ Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian*, Cetakan 1 (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 110.

informasi orang lain, pendapat, penilaian atau penilaian yang dilakukan tentang dirinya. Orang menganggap diri mereka cantik, cerdas, atau ramah ketika mereka mendapat informasi tentang mereka dari orang lain. Memang, seseorang harus mengakui bahwa tanpa rangsangan eksternal atau bimbingan orang lain, individu tidak menyadari interaksi interpersonal mereka. Dalam rutinitas sehari-hari, individu cenderung mengevaluasi diri mereka sendiri melalui cara tidak langsung. Harga diri meliputi karakter seseorang, tingkat kekaguman yang mereka terima dari orang lain, dan penampilan fisik mereka. Menurut Hurlock, konsep diri adalah persepsi individu tentang diri mereka sendiri, yang merupakan puncak dari keyakinan mereka tentang sifat fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi mereka. Ini menyoroti pentingnya memelihara citra diri yang positif.⁵¹

Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah bagaimana kita melihat dan merasakan tentang diri kita sendiri. Meskipun Centi berpendapat bahwa konsep diri tidak lebih dari pemikiran tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sebagai individu, bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, dan bagaimana kita ingin kita menjadi orang yang kita inginkan. Konsep diri merupakan penentu sikap perilaku individu, artinya jika orang cenderung berpikir bahwa dirinya sukses, itu adalah kekuatan atau motivasi yang membuat individu tersebut sukses. Sebaliknya, apabila individu berpikir bahwa akan gagal sama dengan mempersiapkan kegagalan.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup pemahaman holistik tentang diri sendiri, meliputi bakat pribadi individu, keadaan emosi, kesehatan fisik, dan lingkungan sekitar.

2. Indikator Konsep Diri

1) Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri dapat dilihat dalam dua cara: positif dan negatif. Konsep diri negatif ditandai dengan kesadaran diri yang terbatas, harapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah, dengan indikator antara lain; perasaan rendah diri, tidak mampu, gagal, dan tidak pasti. Seseorang dengan konsep diri negatif mempersepsikan dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu, tidak berhasil, tidak bahagia, tidak menyenangkan, tidak disukai, dan kehilangan minat dalam hidup.

⁵¹ Vilma Dewi Anggraeni, hlm. 111.

⁵² Vilma Dewi Anggraeni, hlm. 112.

Pola pikir ini mengarah pada pesimisme dan ketidakmampuan untuk melihat tantangan sebagai peluang. Kegagalan dipandang sebagai kesalahan pribadi, dan orang dengan konsep diri negatif cepat menyerah saat menghadapi kesulitan.

Konsep diri positif adalah pemahaman yang komprehensif dan beragam tentang diri sendiri, mencakup ekspektasi rasional dan rasa harga diri yang kuat, yang dibuktikan dengan berbagai indikator seperti harga diri, kesadaran diri, kompetensi, konformitas, kemampuan beradaptasi ke depan, pemikiran, ketahanan, dan empati terhadap orang lain. Mencapai persepsi diri yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk percaya diri menavigasi tantangan hidup dan merangkul kualitas unik mereka sambil tetap memperhatikan kebutuhan orang lain.

Konsep diri yang positif, yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu: 1) Orang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah. 2) Orang merasa setara dengan orang lain. 3) Orang menerima pujian tanpa rasa malu. 4) Orang memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang berbeda yang tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. 5) Orang dapat memperbaiki diri karena mereka merasa dapat mengungkapkan ciri-ciri kepribadian yang tidak mereka sukai dan berusaha mengubahnya.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konsep diri itu ada dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

2) Dimensi-dimensi Konsep Diri

Konsep diri mencakup beberapa dimensi, yaitu pengetahuan diri, harapan diri (*deskriptive*), dan penilaian diri sendiri (*evaluative*). Tiga dimensi berikut dibahas secara rinci:

a) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan kesadaran diri individu dalam hal usia, jenis kelamin, etnis, kebangsaan, pekerjaan, dan banyak lagi. Aspek-aspek ini mengkategorikan orang ke dalam kelompok sosial, seperti kelompok usia dan etnis. Selain itu, masyarakat cenderung mengasosiasikan dirinya dengan kelompok sosial yang meningkatkan identitas dirinya, seperti kelompok kelas menengah ke atas atau kelompok wanita karir. Label-label

⁵³ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 486-487.

ini dapat berubah ketika informasi baru diperoleh, yang berkontribusi pada persepsi diri individu.

b) Dimensi harapan

Rogers berpendapat bahwa sementara manusia memiliki satu visi tentang siapa kita, kita juga memiliki visi lain tentang siapa kita di masa depan. Ini berarti bahwa orang memiliki ekspektasi terhadap diri mereka sendiri, dan ekspektasi tersebut ideal dalam diri mereka sendiri. Diri ideal ini berbeda untuk setiap orang. Terlepas dari ekspektasi individu, mereka menciptakan kekuatan yang mengarahkan masa depan dan mengarahkan tindakannya sepanjang hidup.

c) Dimensi Penilaian

Setiap individu hidup dalam evaluasi diri sehari-hari yang mengukur apakah kita sesuai dengan a) saya bisa atau harapan individu terhadap dirinya sendiri; b) Saya harus menjadi apa. Hasil pengukuran ini disebut harga diri. Rogers berpendapat bahwa semakin besar perbedaan antara konsep diri kita dan persepsi kita tentang apa yang seharusnya atau bisa kita lakukan, semakin rendah harga diri kita.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi konsep diri terdiri dari dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penilaian terhadap diri sendiri.

3) Aspek Konsep Diri

Atwater dalam Puspasari membagi aspek konsep diri menjadi beberapa bagian, yaitu;

- a) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*). Merujuk pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup berbagai elemen seperti citra diri dan representasi visual dari diri sendiri. Pemahaman tentang diri sendiri seperti itu dibentuk oleh komunikasi pribadi dan interaksi sosial dengan orang lain. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam berbagai aspek, termasuk atribut non fisik, merupakan aspek penting dalam memahami konsep diri seseorang.

⁵⁴ Beatriks Novianti Kiling and Indra Yohanes Kiling, 'Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1.2 (2015), hlm. 118.

- b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*). Dikenal sebagai citra tubuh, berbeda dari mekanisme sebelumnya karena tercermin dalam persepsi individu. Namun, itu tunduk pada pengaruh dua keadaan emosional. Dalam kasus pengalaman traumatis berisiko tinggi, seperti pelecehan seksual atau mental, individu dapat mengembangkan citra diri negatif terkait bentuk fisik mereka. Sangat penting untuk memahami dampak dari pengalaman tersebut pada citra tubuh dan pentingnya mempromosikan konsep diri yang positif. Dalam penelitian ini, misalnya, pecandu narkoba memiliki persepsi negatif terhadap tubuhnya karena menganggap tubuhnya kotor, mengandung zat-zat kotor.
- c) Perbandingan ideal adalah Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua. Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dalam komunitas yang sangat religius mungkin menjunjung tinggi kejujuran. Keliati Salbiah menyarankan agar individu menetapkan ideal diri mereka cukup tinggi, namun tetap dapat dicapai, agar tetap termotivasi dan konsisten dengan persepsi diri mereka.
- d) Pembentukan diri sosial (*social self*). Proses ini adalah tentang memahami bagaimana orang lain melihat kita. Kita berpikir tentang apa yang mungkin dipikirkan orang lain tentang kita dan itu memengaruhi cara kita memandang diri sendiri. Terkadang orang melabeli orang lain dengan cara yang negatif, seperti menyebut seseorang gendut atau keras kepala. Hal ini didasarkan pada apa yang dapat kita lihat dan apa yang kita yakini tentang kepribadian seseorang. Itu semua adalah bagian dari bagaimana kita membentuk identitas sosial kita.
- e) Skala konsep diri. Konsep diri telah melalui sejarah perkembangan yang panjang, yang meliputi: 1) Model awal yang mempelajari konsep diri sebagai (*multifaset*), 2) Model Shalverson, yang mencakup model konsep diri yang terorganisir atau struktural yang terdiri dari banyak aspek (*multifaset*), hierarkis (hierarki memiliki puncak yang stabil, tetapi hierarki yang lebih rendah menjadi kurang stabil dalam situasi tertentu sebagai akibat

dari adanya konsep diri), dan evaluatif dan deskriptif dan berbeda dari konstruksi lainnya, 3) model Shalverson dan Marsh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri terdiri dari beberapa bagian yaitu, pola pandangan diri subjektif, bentuk dan bayangan tubuh, perbandingan ideal, pembentukan konsep diri sosial, dan skala konsep diri.⁵⁵

4) Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Perkembangan konsep diri seseorang merupakan proses bertahap yang bergantung pada pertumbuhan individu. Berbagai faktor dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi diri seseorang. Dalam Salbiah, Struat dan Sudden menyebutkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu teori pembentukan konsep diri, *significant other* (orang penting/dekat), dan pandangan diri.

a) Teori pembentukan konsep diri

Konsep diri tidak ada sejak lahir dan secara bertahap berkembang untuk mengidentifikasi diri sendiri dan membedakan diri dari orang lain. Kesadaran diri hanya muncul di tahun kedua kehidupan.

b) *Significant Other* (orang penting atau dekat)

Significant other adalah keadaan kesadaran yang tinggi di mana seorang individu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang lain memandang mereka. Pengetahuan ini diperoleh melalui interaksi dan pengalaman dengan orang lain, memungkinkan seseorang untuk melihat diri sendiri melalui mata mereka dan menafsirkan pendapat mereka sebagai cerminan dari konsep diri sendiri. Konsep diri biasanya dinilai dengan meminta individu untuk menggambarkan diri mereka sendiri atau mengartikulasikan bagaimana mereka berbeda dari orang lain.

c) Pandangan diri, yaitu persepsi individu tentang dirinya dan kemampuan pengambilan keputusannya, serta pendapat individu tentang pengalamannya dalam situasi tertentu. Pembentukan konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman diri yang positif, yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Mereka yang memiliki konsep diri positif menunjukkan keterampilan komunikasi yang unggul, kecakapan

⁵⁵ Beatriks Novianti Kiling and Indra Yohanes Kiling, hlm. 119.

intelektual, dan perintah yang percaya diri di sekitar mereka. Di sisi lain, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan gangguan baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, memelihara konsep diri yang positif sangat penting untuk pertumbuhan dan kesuksesan pribadi.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor penting. Pertama, teori pembentukan konsep diri berpendapat bahwa itu bukan kejadian yang tiba-tiba melainkan proses bertahap yang berkembang seiring dengan tingkat perkembangan individu. Kedua, pengaruh orang lain yang signifikan, seperti mereka yang sangat penting atau paling dekat dengan kita, memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri kita melalui interaksi dan refleksi mereka. Terakhir, cara kita memandang diri sendiri juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri kita, dengan pandangan dan pengalaman diri yang positif berfungsi sebagai faktor kunci dalam membentuk aspek kritis identitas kita ini. Mengingat wawasan ini, jelaslah bahwa pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting dalam mengembangkan rasa diri yang utuh dan kuat.

5) Pembentukan Konsep Diri

Menurut buku Mead, *Mind Self and Society*, bahasa memainkan peran penting dalam mendefinisikan diri manusia. Tanpa kemampuan berkomunikasi, seseorang tidak dapat mengembangkan rasa kesadaran diri. Oleh karena itu, sangat penting bahwa individu berpartisipasi dalam masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran diri ini. Mead, seorang psikolog terkenal dan pencipta komunikasi simbolik, juga berpendapat bahwa persepsi diri kita mendikte interaksi kita dengan orang lain. Ada dua proses berbeda yang memengaruhi pembentukan konsep diri: efek *Pygmalion*, di mana ekspektasi eksternal membentuk persepsi diri kita, dan perbandingan sosial, di mana kita mengukur diri kita terhadap orang lain berdasarkan pencapaian kita.

Dalam interaksi simbolik yang dikemukakan Mead, ia membaginya menjadi tiga: pikiran, diri dan masyarakat. Mantan pecandu mengungkapkan simbol-simbol yang dapat peneliti gunakan untuk mengungkap dasar pembentukan citra diri pada mantan pecandu. Dalam membentuk pola pikir peneliti digambarkan

⁵⁶ Beatriks Novianti Kiling and Indra Yohanes Kiling, hlm. 121.

bahwa simbol yang digerakkan oleh mantan pengguna narkoba berasal dari tiga konsep dasar: masyarakat, diri, dan pikiran. Di antaranya, dua konsep sangat penting dalam membentuk konsep diri seseorang yaitu kedekatan harapan dan perbandingan dengan orang lain. Konsep-konsep ini meletakkan dasar bagi kesadaran diri individu.

Masyarakat (*society*), jauh dari harapan seseorang yang lebih dekat. Ini karena harapan terpenuhi apabila residen masuk dan mulai memilih bagian dari masyarakat. Ketika residen memasuki masyarakat, masyarakat mulai mengharapkan mantan pecandu.

Pikiran (*mind*), turun dibandingkan dengan yang lain. Hal ini dikarenakan sebelum masuk ke dalam komunitas mantan pengguna narkoba, terdapat proses *role playing* di dalam pikiran dimana mantan pengguna narkoba membandingkan dirinya dengan orang lain.

Diri (*self*), kadang-kadang, orang yang pernah menggunakan narkoba merasa dihakimi oleh orang terdekatnya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Ini terjadi karena mereka fokus pada diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain melihatnya. Ketika mereka melihat diri mereka sebagai orang yang dihakimi, mereka mulai membandingkan diri mereka dengan orang lain. Ini bisa membuat mereka merasa buruk tentang diri mereka sendiri.⁵⁷ Pandangan yang diturunkan dari masyarakat muncul ketika masyarakat umum secara kolektif menerima stereotip negatif dari individu, seperti mereka yang memiliki penyakit mental atau kecanduan. Sayangnya, pandangan seperti itu dapat berdampak buruk pada persepsi diri seseorang dan berpotensi memperburuk masalah fungsi kekebalan tubuh jika tidak ditangani dengan tepat.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pembentukan konsep diri itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu masyarakat (*society*), pikiran (*mind*), dan diri (*self*).

D. Pecandu Narkoba

1. Pengertian Pecandu Narkoba

⁵⁷ K. Harya Gemilang, 'Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba Kemara Harya Gumilang', *Commercium*, 02.01 (2019), hlm. 53-54.

⁵⁸ Anis Lud Fiana, 'Harga Diri Orang Dengan HIV / AIDS : Tinjauan Pendekatan Konseling Realitas', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), 121-39, hlm. 123 <doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>>.

Pecandu adalah orang yang menyalahgunakan narkoba dan secara fisik dan mental tergantung pada narkoba. Seseorang dikatakan pecandu narkoba apabila narkoba telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan orang tersebut. Pada fase adiksi, individu mengalami kerusakan cara berpikirnya, sehingga menjadi individu yang tidak normal dalam masyarakat, baik dari segi sikap maupun perilaku. Inilah sebabnya mengapa sesi rehabilitasi sangat penting untuk pemulihan seorang pecandu.⁵⁹

Pecandu narkoba adalah "*self victimizing victims*" atau individu yang berada dalam posisi tidak menguntungkan karena menjadi korban yang mengorbankan diri sendiri. Ini terjadi akibat dari sindrom ketergantungan yang berasal dari kecanduan narkoba mereka. Ditegaskan dalam Pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 bahwa mereka yang mengalami ketergantungan dan penyalahgunaan narkotika harus menjalani proses rehabilitasi yang komprehensif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan medisnya tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosionalnya.⁶⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang menjadi korban kecanduan narkoba adalah mereka yang menyalahgunakan narkoba dan mengalami fase kecanduan yang berdampak pada fisik dan mental mereka. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mempertahankan penggunaan narkoba, dan penghentian tiba-tiba memicu manifestasi gejala fisiologis dan psikologis.

2. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Satya Joewana, masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah multifaset yang mencakup aspek sosial dan medis. Ini dapat secara luas diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama⁶¹:

- 1) Obat itu sendiri tersedia dan mudah diperoleh dengan biaya rendah.
- 2) Kepribadian orang atau pengguna.
- 3) Masyarakat atau tempat dimana terdapat pengguna narkoba, seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya.

⁵⁹ Khairulyadi Desi Maulida, 'Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)', *Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)*, 4.4 (2019), hlm. 1689–99.

⁶⁰ Yuliana Yuli W and Atik Winanti, 'Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana', *ADIL: Jurnal Hukum*, 10.1 (2019), hlm. 139.

⁶¹ Satya Joewana, *Narkoba*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001).

Ketika seseorang memiliki pilihan untuk menggunakan narkoba, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya karena mereka tahu itu tidak baik untuk mereka, mereka kuat. Tetapi jika mereka mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mereka berada di tempat di mana narkoba adalah hal yang umum, akan lebih sulit bagi mereka untuk mengatakan tidak. Menurut Subagyo Patodiharjo, faktor yang menyebabkan penggunaan narkoba adalah⁶²

1) Mereka menginginkan kesenangan sesaat yang cepat

Beberapa orang berpikir bahwa narkoba dapat memberikan kenyamanan dan solusi untuk masalah hidup. Namun, kepercayaan ini sesat dan dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan. Beberapa anak muda mungkin mencari kepuasan segera melalui narkoba, tetapi hal ini pada akhirnya menghasilkan kesenangan sementara dan kesengsaraan jangka panjang.

2) Ketidaktahuan

Akar penyebab kecanduan narkoba terletak pada kurangnya kesadaran dan pengetahuan. Ketidaktahuan ini mencakup banyak faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang sifat narkoba, berbagai bentuknya, dan efek merugikan yang dapat ditimbulkannya terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan moral seseorang, serta prospek masa depan mereka. Selain itu, mereka yang tidak mengetahui akibat dari penggunaan narkoba tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Ketidaktahuan inilah yang memaksa individu untuk terlibat dalam penggunaan narkoba.⁶³

3) Alasan internal

Alasan internal adalah alasan yang ada dalam diri seseorang, adapun alasan internal kecanduan narkoba adalah:

a) Rasa ingin tahu

Kecenderungan alami terhadap rasa ingin tahu sering ditunjukkan oleh generasi muda, khususnya mereka yang duduk di bangku SD, SMP, dan SMA. Ketika sekelompok individu muda hadir dan seseorang mengungkapkan kegembiraan dalam penggunaan narkoba, biasanya rasa ingin tahu mengarahkan seseorang dalam kelompok untuk bereksperimen.⁶⁴

⁶² Subagyo Partodihardjo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi), hlm. 70.

⁶³ Subagyo Partodihardjo, hlm.71.

⁶⁴ Subagyo Partodihardjo, hlm. 72.

Jiwa muda yang tidak stabil atau bermasalah mempengaruhi seorang pecandu. Sangat penting bahwa anak-anak sekolah memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Pengaruh model peran mereka sangat penting, pengaruh positif dapat menyebabkan hasil yang menguntungkan sementara pengaruh negatif, seperti pecandu narkoba, dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan.

b) Keinginan untuk menjadi hebat

Generasi muda memiliki sifat daya saing yang mengagumkan, namun dapat disalahgunakan karena kurangnya pengetahuan. Sayangnya, anak usia sekolah seringkali terdorong untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada teman sebaya, orang yang dicintai, dan masyarakat. Meskipun beberapa orang mungkin berupaya menjadi dewasa dengan cara yang positif, banyak remaja segera mencari kelegaan dari konsekuensi penyalahgunaan narkoba.⁶⁵

c) Kesetiaan kepada teman

Generasi muda sangat menekankan pada kesetiaan terhadap teman-teman mereka. Namun, tanpa bimbingan yang tepat dan pengaruh positif, sifat positif ini dapat berubah menjadi sifat yang merugikan. Misalnya, jika seorang teman menggunakan narkoba, rekan setia mereka mungkin akan mengikuti. Di zaman modern ini, kaum muda cenderung bergaul dengan teman-temannya dan dianggap sebagai sahabat yang setia. Hal ini membuat para orang tua khawatir.

d) Alasan yang berhubungan dengan keluarga

Konflik dalam keluarga dapat menyebabkan frustrasi di antara anggota keluarga, dan menyebabkan mereka terjebak dalam mencari solusi. Secara umum anak-anak adalah yang paling rentan terhadap stres, kemudian laki-laki, perempuan sebagai upaya terakhir.⁶⁶

Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sifat keharmonisan keluarganya. Sebaliknya, jika keluarga tidak memiliki keharmonisan, komunikasi, dan cinta, anak mungkin akan mencari sumber kebahagiaan alternatif. Tragisnya, pengedar narkoba sering memangsa individu yang rentan dalam situasi seperti itu.

e) Jaringan distribusi yang luas memudahkan perolehan obat

⁶⁵ Subagyo Partodihardjo, hlm. 73.

⁶⁶ Subagyo Partodihardjo, hlm. 77.

Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap prevalensi penggunaan narkoba adalah ketersediaan obat. Mereka dapat diperoleh dengan mudah baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, mencakup berbagai pilihan alami, sintetis, dan semi-sintetik. Peredaran zat-zat ini tak henti-hentinya dan sulit untuk diatur, yang selanjutnya berkontribusi pada aksesibilitasnya.⁶⁷

4. Dampak Negatif dan Positif Pecandu Narkoba

1) Dampak Negatif

Akibat dari kecanduan narkoba sangat berbahaya, dapat merusak kesehatan manusia secara fisik, emosional dan perilaku penggunaannya, seperti:

- a) Efek fisik dari kecanduan narkoba dapat berupa penurunan berat badan yang drastis, mata cekung dan merah, wajah pucat, bibir hitam, bintik-bintik merah di tangan, masalah usus dan kandung kemih, sembelit atau sakit perut tanpa sebab yang jelas.
- b) Pecandu narkoba memiliki afek emosional yang sangat sensitif dan mudah bosan jika dimarahi atau ditegur, memberontak, emosi tidak stabil, kurang nafsu makan.
- c) Efek perilaku pecandu narkoba adalah sering lupa akan tanggung jawab, jarang bekerja, tidak peduli, jauh dari keluarga, menyendiri, khawatir dan tidak punya pendapat.

2) Dampak positif

Terkadang obat-obatan dapat bermanfaat jika digunakan dengan cara yang benar, seperti untuk membantu orang yang sakit. Tetapi jika digunakan dengan cara yang salah, mereka bisa sangat berbahaya dan menyebabkan hal-hal buruk terjadi.

- a) Opium digunakan sebagai pereda nyeri dan untuk mencegah batuk dan diare.
- b) Kokain digunakan untuk efek stimulannya, seperti meningkatkan stamina dan mengurangi kelelahan.
- c) Ganja digunakan untuk membuat tas karena serat yang dihasilkan sangat kuat. Biji rami juga digunakan untuk membuat minyak.⁶⁸

⁶⁷ Subagyo Partodihardjo, hlm. 79.

⁶⁸ Uun Fitriani, 'Layanan Elektik Dalam Therapeutic Community Terhadap Remaja Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Klinik Pratama BNN Prov. Banten)' (Universitas Islam Negeri 'Sultan Maulana Hasanuddin' Banten., 2018).

E. Urgensi Bimbingan Kelompok dengan *Metode Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba

Menyelenggarakan bimbingan kelompok bagi korban ketergantungan narkoba di bawah pengawasan dan arahan seorang konselor. Biasanya dalam satu kelompok terdapat 10-12 orang melalui tahapan-tahapan latihan kelompok yaitu; Fase awal, fase transisi, fase kerja/utama dan fase akhir. Setiap individu mengutarakan perasaan, pikiran ketika ingin minum obat (sakkaw), kemudian masing-masing anggota memberikan masukan tentang apa yang harus dilakukan dalam percobaan situasi tersebut. Kemudian untuk membagikan pengalaman di bawah bimbingan seorang konselor sehingga mereka dapat berhenti melakukan hal-hal ilegal dan memutuskan untuk hidup sehat dan normal tanpa narkoba, berhenti menggunakan narkoba dan diterima oleh masyarakat.

Lebih khusus lagi, komunitas terapeutik adalah model terapeutik di mana sekelompok orang, yang sebelumnya tinggal di lingkungan yang terpisah dari publik, berusaha mengenal diri sendiri dan belajar hidup sesuai dengan prinsip dasar hubungan antar manusia untuk mengubah perilakunya yang dapat mempengaruhi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Konsep lainnya, *Therapeutic Community* adalah sebuah pengobatan psikososial, dengan mantan pecandu yang tinggal di lingkungan yang saling mendukung pemulihan.

Berdasarkan dari pemahaman tersebut di atas, pendekatan komunitas terapeutik adalah teknik yang menawarkan solusi yang lebih manusiawi bagi mereka yang bergulat dengan kecanduan narkoba, karena menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dalam penerapannya. Melalui pendekatan ini, individu yang bersangkutan tidak hanya membantu pemulihan mereka sendiri, tetapi mereka juga berkontribusi pada kemajuan anggota lain dalam kelompok. Dengan memupuk kesadaran diri dan saling mendukung, metode ini membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk keluar dari pengobatan sebagai versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri, siap untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.⁶⁹

Komunitas terapeutik adalah sekelompok orang yang percaya bahwa setiap orang dapat berubah dan kita perlu saling membantu untuk berubah. Kita harus bertanggung jawab atas kemajuan kita sendiri, dan mengikuti program terstruktur dapat membantu

⁶⁹ Maryatul Kibtyah, 'Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2017), hlm. 52-77.

kita merasa aman saat kita berubah. Rakhmat mengatakan bahwa cara kita memandang diri sendiri dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar kita, termasuk kelompok acuannya. Jika kelompok acuannya terlibat dalam perilaku negatif, itu dapat menyebabkan mentalitas negatif, dan sebaliknya.⁷⁰

Bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini yaitu suatu pendekatan atau terapi yang didalam kegiatannya menggunakan beberapa tahapan dari bimbingan kelompok dan metode *therapeutic community* untuk mengurangi kecanduan narkoba dan perilaku antisosial. *Therapeutic community* adalah ketika sekelompok orang bekerja sama untuk saling membantu menjadi lebih baik dan merasa bahagia.⁷¹ Sehingga bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu dirasa efektif untuk menumbuhkan konsep diri yang positif bagi pecandu narkoba.

⁷⁰ Fajar Utama Ritonga and Adil Arifin, 'Perbandingan Model Therapeutic Community (TC) Dan Narcotics Anonymous (NA) Di Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba', *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7.1 (2019), hlm. 31.

⁷¹ Fredy Eko Setiawan Guntur RP Herdinata, Aristyanto, 'Model Therapeutic Community Dan Latihan Dasar Olahraga Beladiri Mixed Martial Arts (Mma) Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba', *JSH: Journal of Sport and Health*, 2.1 (2020), hlm. 6-9.

BAB III

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY* UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG

A. Gambaran Umum Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

1. Sejarah Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Berawal dari pemikiran sekelompok para mantan penyalahgunaan NAPZA yang peduli dan rindu untuk ambil bagian dalam pelayanan rehabilitasi dan kesehatan yang pada umumnya kurang tepat sasaran dan kurang memuaskan untuk para penyalahguna di kotanya maka dari itu kelompok tersebut pada tahun 2019 berinisiatif mengadakan diskusi dengan pimpinan salah satu rehabilitasi yang berlokasi di Jogjakarta untuk membuka layanan rehabilitasi cabang yang berlokasi di Semarang, berjalannya waktu disertai pengalaman dan seleksi administrasi serta evaluasi yang mendalam dari pengurus Pondok Pemulihan Elkana Jogjakarta maka sejak 22 Oktober 2019 Pondok Pemulihan Elkana membuka cabang di Semarang dengan nama “Pondok Pemulihan Elkana cab. Semarang” yang berkomitmen untuk mandiri dan memperbaiki kualitas layanan yang ada.

“Pondok Pemulihan Elkana” merupakan sebuah lembaga non profit yang bergerak dibidang penanggulangan korban penyalahguna NAPZA, memberikan edukasi dan advokasi kebijakan narkotika serta isu kesehatan yang tidak sesuai dengan prinsip HAM kepada komunitas sebaya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Para pengurus “Pondok Pemulihan Elkana Semarang” mayoritas berasal dari para mantan penyalahguna NAPZA yang secara garis besar memiliki pemahaman berdasarkan pengalaman, pelatihan dan edukasi yang berbasis ilmu pengetahuan dari instansi terkait seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kementrian Sosial (KEMENSOS) dan Mitra kerja yang lainnya.

Dasar pelayanan “Pondok Pemulihan Elkana” bersifat holistik yaitu meliputi terapi fisik (Biologis), jiwa (Psikologis), Sosial, Mental/Spiritual (Rohani). Metode yang dilakukan di rehabilitasi sosial dengan menerapkan modalitas terapi *Therapeutic Community* yang dipadukan dengan metode berbasis ilmu pengetahuan seperti CBT (*Cognitive Behaviour Therapy*), MI (*Motivational Interview*) serta praktek berbasis bukti lainnya (*Evidence Based*). Hasil yang diharapkan dari penerapan strategi dan metode tersebut adalah menekan angka kekambuhan

(*Relapse*), meningkatkan kualitas hidup penyalahguna dan merujuk berbagai penyakit akibat komplikasi karena penyalahgunaan NAPZA, memperkecil angka kematian, dan pemulihan mental para korban penyalahguna NAPZA hingga dapat hidup wajar ditengah keluarga dan masyarakat, “Pondok Pemulihan Elkana” berlokasi di kawasan pegunungan yang sejuk di daerah Gunung Pati Semarang yang terdiri dari beberapa bangunan ruangan (*Facilities*) disertai kebun untuk bercocok tanam diatas lahan seluas 580 M2 dan sarana olahraga yang memadai dan orang-orang yang berkompeten dibidangnya.⁷²

2. Letak Geografis Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Secara geografis letak dari Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang sudah strategis. Karena letaknya yang dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan apapun. Walaupun letaknya dekat dengan jalan raya dan kebisingan dari kendaraan, hal itu tidak menghambat kelancaran dari proses rehabilitasi.

Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana terletak di Jl. Mr. Wurjanto No.13 RT. 004/RW. 001, Sumurrejo, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah.⁷³

3. Visi dan Misi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang memiliki Visi “Menjangkau para penyalahguna NAPZA untuk mempunyai kemampuan untuk pulih dari penyalahgunaan, serta berfungsi dilingkungan masyarakat”. Sedangkan Misi dari Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang adalah:

- a. Menyediakan layanan rehabilitasi sosial yang komprehensif bagi korban penyalahguna
- b. Peran keluarga menjadi konsep dasar pemulihan
- c. Membangun kemitraan strategis dengan semua pihak terkait penanggulangan masalah NAPZA
- d. Memberi edukasi para penyalahguna untuk hidup sehat
- e. Menyediakan konsultasi terkait masalah penyalahgunaan NAPZA
- f. Mengedukasi generasi muda akan dampak bahaya penyalahgunaan NAPZA

⁷² ‘Hasil Wawancara Dengan Pak Maruli Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, Pada 13 Februari 2023’.

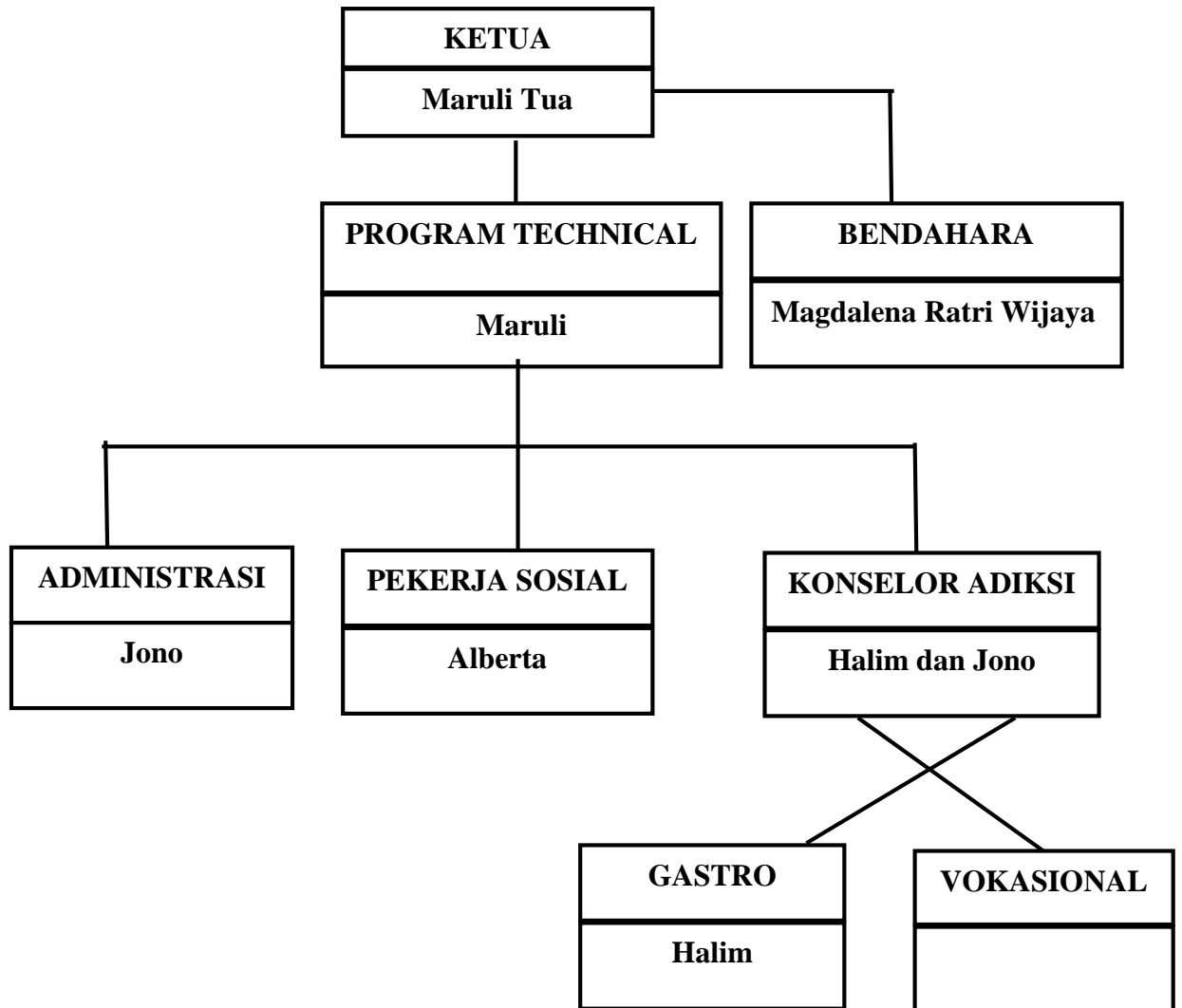
⁷³ ‘Observasi Data Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang’.

- g. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial untuk mengurangi stigma dan diskriminasi kepada para mantan penyalahguna.⁷⁴

4. Struktur Lembaga

Struktur Lembaga di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Struktur Organisasi Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang



Sumber dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Dari struktur lembaga di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, dapat dijelaskan gambaran tugas utama dan fungsi dari setiap masing-masing bagian, sebagai berikut:

⁷⁴ 'Observasi Dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'.

- a. Ketua dan Program *Technical* adalah Maruli, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Membuat dokumentasi yang bersifat administratif untuk klien yang ditentukan. Fasilitator dalam kegiatan kelas minimal 4x dalam 1 minggu. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia. Membuat laporan harian perkembangan klien. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan setiap hari kepada ketua yayasan baik baik secara langsung maupun tertulis (laporan harian kerja).
- b. Administrasi adalah Jono, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Melaksanakan pembinaan kegiatan harian, serta memelihara kebersihan kantor. Membuat/ memperbanyak dokumentasi yang bersifat administratif, serta mengumpulkan dan menyusun berkas tersebut. Fasilitator dalam kegiatan kelas minimal 4x dalam 1 minggu. Pelaksanaan harian dalam medis bila dibutuhkan. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan setiap hari kepada Pro-Tech. Membuat rangkuman laporan perkembangan populasi dalam panti setiap bulannya. Datang tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Bendahara adalah Magdalena Ratri Wijaya, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Melaksanakan pengambilan keuangan bersama Program Direktur dan menyerahkan kepada Program Administrasi keuangan untuk segala pembiayaan. Mengawasi pembuatan laporan keuangan harian, mingguan, dan bulanan. Pengawasan pembuatan RAB bulanan oleh Program Administrasi keuangan. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan setiap hari kepada Bendahara dan Program Direktur baik secara langsung maupun tertulis (laporan harian). Memberikan laporan harian, mingguan dan bulanan keuangan kepada Direktur.
- d. Pekerja Sosial adalah Alberta, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan, kemampuan, dan dukungan sosial dan biologis klien. Memfasilitasi koneksi antara klien dan keluarga mereka dengan penyedia layanan penting. Advokasi klien dan keluarga mereka untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjadi berdaya. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada Pro-Tech baik lisan maupun tulisan (laporan harian). Membuat pelaporan perkembangan klien setiap bulan.

- e. Konselor Adiksi adalah Halim dan Jono, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Menyampaikan informasi tentang kondisi klien kepada orang tua/keluarganya, memberikan saran kepada keluarga klien, bekerjasama dengan keluarga klien dalam memecahkan masalah klien serta dalam treatment, dan melakukan interaksi dan komunikasi dengan keluarga klien. Merancang dan menyusun rencana rehabilitasi klien, mengambil keputusan dalam proses rehabilitasi klien, membuat rekomendasi bagi pimpinan lembaga terkait dengan kepentingan rehabilitasi klien. Memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pertolongan klien. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada Pro-Tech baik lisan maupun tulisan (laporan harian). Membuat pelaporan perkembangan klien setiap bulan.
- f. Vocasional mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai Pelaksana harian Program Vokasional. Membuat dokumentasi yang bersifat administratif selama proses keterampilan usaha berjalan. Fasilitator dalam kelas minimal 1x dalam 1 minggu. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia. Membuat laporan harian perkembangan klien. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan setiap hari kepada Pro-Tech atau ketua Yayasan baik secara lisan maupun tulisan (laporan harian). Membuat rangkuman laporan perkembangan usaha dalam panti setiap bulan.
- g. Gastro adalah Halim, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk Menyediakan kebutuhan makan untuk seluruh residen didalam facility pagi, siang dan malam. Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan setiap hari kepada ketua yayasan baik secara langsung maupun tertulis (laporan harian kerja). Membuat rangkuman laporan perkembangan populasi dalam fasiliti setiap bulannya.⁷⁵

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau instansi. Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang perlu tersedia alat atau perlengkapan lingkungan yang yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana

⁷⁵ 'Observasi Dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'.

yang tersedia di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang adalah sebagai berikut:⁷⁶

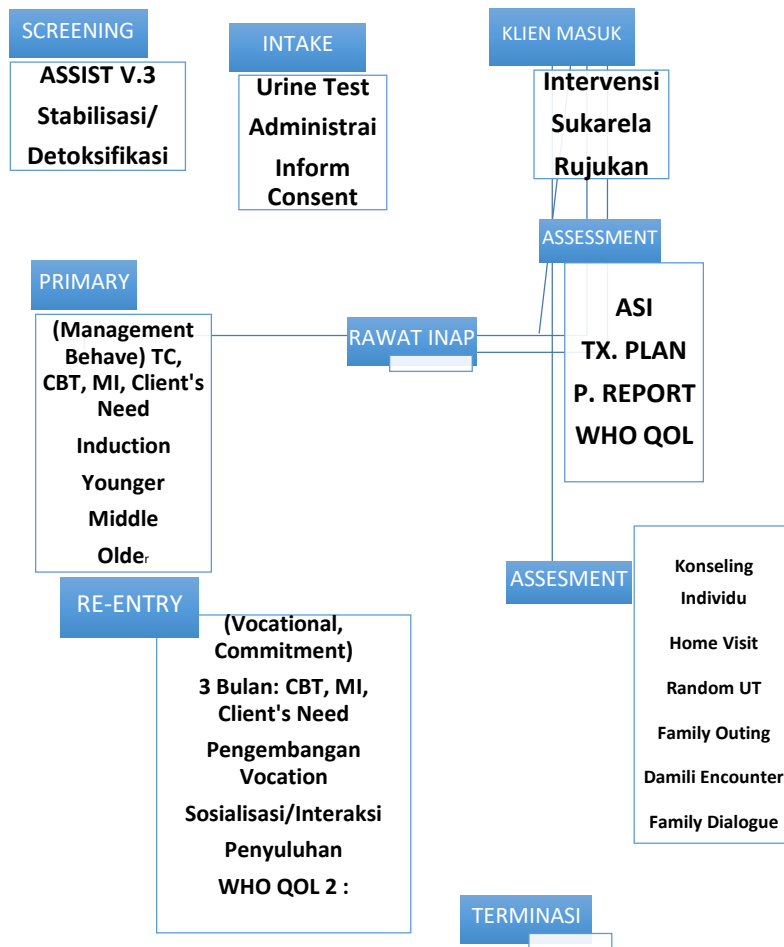
Tabel 1 Sarana dan Prasarana Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang

NO	Gedung	Jumlah
1	Ruang Kantor	1
2	Ruang Tidur Klien	2
3	Dapur	1
4	Ruang Pertemuan	1
5	Ruang Konseling	1

Sumber dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

6. Tahapan Rehabilitasi

Gambar 2 Alur Layanan Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang



Sumber dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

⁷⁶ 'Observasi Dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'.

7. Jadwal Kegiatan Klien

Berikut beberapa rangkaian jadwal kegiatan yang wajib diikuti oleh para klien di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.⁷⁷

Tabel 2 Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang

TIME	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
05.00-06.00	Wake Up Call	Wake Up Call	Wake Up Call	Wake Up Call	Wake Up Call	Wake Up Call	Wake Up Call
06.00-06.30	Personal Things	Personal Things	Personal Things	Personal Things	Personal Things	Personal Things	Personal Things
06.30-07.30	Function	Function	Function	Function	Function	Function	Function
07.30-08.30	Breakfast	Breakfast	Breakfast	Breakfast	Breakfast	Breakfast	Breakfast
08.30-09.00	Pre-Morning Meeting	Pre-Morning Meeting	Pre-Morning Meeting	Pre-Morning Meeting	Pre-Morning Meeting	Morning Meeting	Morning
09.00-10.00	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	GCU	GCU
10.00-10.30	Prefare Function	Prefare Function	Prefare Function	Prefare Function	Prefare Function	-	-
10.30-11.30	Start Function	Start Function	Start Function	Start Function	Start Function	-	-
11.30-12.00	Follow Up Function	Follow Up Function	Follow Up Function	Follow Up Function	Follow Up Function	-	-
12.00-13.00	LUNCH	LUNCH	LUNCH	LUNCH	LUNCH	LUNCH	LUNCH
13.00-14.00	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session
14.00-15.00	Seminar/TC Lecture	Seminar/TC Lecture	Seminar/TC Lecture	Seminar/TC Lecture	Seminar/TC Lecture	Seminar/TC Lecture	SIESTA
15.00-16.00	Function	Function	Function	Function	Function	Function	Function
16.00-17.00	Free & Easy	Free & Easy	Free & Easy	Free & Easy	Free & Easy	Free & Easy	Free & Easy
17.00-18.00	Wash Up	Wash Up	Wash Up	Wash Up	Wash Up	Wash Up	Wash Up
18.00-19.00	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session	Religi Session

⁷⁷ 'Observasi Dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'.

19.00-20.00	DINNER	DINNER	DINNER	DINNER	DINNER	DINNER	DINNER
20.00-21.00	Induction Group	Sharing Session	Encounter Session	Static Session	Discussion Session	SNA	Weekend Wrap Up
21.00-22.30	Daily Wrap Up	Daily Wrap Up	Daily Wrap Up	Daily Wrap Up	Curfew	-	-
22.00	Curfew	Curfew	Curfew	Curfew	Curfew	Curfew	Curfew

Sumber dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

8. Data klien di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Tabel 3 Data Klien Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang

NO	NAMA	WAKTU
1	Aris Hartono Setiabudi	18 Februari 2021
2	Rizky Setiawan	25 April 2022
3	Teguh Sulaeman	23 Juli 2023
4	Wahyu Jatmiko	19 November 2022

Sumber dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini yaitu suatu pendekatan atau terapi yang didalam kegiatannya menggunakan beberapa tahapan dari bimbingan kelompok dan metode *therapeutic community* untuk mengurangi kecanduan narkoba dan perilaku antisosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Jono selaku konselor adiksi mengatakan sebagai berikut:

“Terkait bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan kegiatan *morning meeting*. Dimana di dalam *morning meeting* itu ada yang namanya *self feeling* yaitu mengutarakan feelingnya gimana, ada juga pengumuman untuk setiap harinya itu apa, ada motivasi, ada penghargaan juga kalau melakukan sesuatu yang baik, kalau ada kesalahan kita kasih tau atau diberikan sanksi jika perlu. Jadi didalam kelompok itu kita saling memberikan masukan kalau ada masalah jangan dipendam sendiri belajar komunikasi biar teman-teman yang lain bisa membantu dan saling mengingatkan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu

dilaksanakan dengan diawali kegiatan *morning meeting*, dimana didalam kegiatan tersebut klien disitu belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain.

Terkait pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh klien pecandu narkoba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yaitu:

- 1) Tahap pembentukan dimana klien saling memperkenalkan diri dan konselor menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok.
- 2) Tahap peralihan/transisi, dimana konselor berperan aktif untuk menghadirkan suasana yang kondusif bagi anggota kelompok. Tujuannya agar klien mendapatkan respon yang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, pada tahap ini sebelumnya diawali dengan pembacaan ikrar yang dipimpin oleh salah satu klien dengan diikuti oleh semua anggota kelompok. Setelah itu masing-masing klien bergantian menjelaskan kondisinya seperti *self feeling*, kesehatan, serta tujuan hidup pada hari itu. Tujuannya agar klien selalu bertanggungjawab terhadap dirinya. Kemudian pada tahap ini diterapkan metode *therapeutic community* yaitu menggunakan empat struktur program antara lain pembentukan tingkah laku, pengendalian emosi dan psikologis, pengembangan kerohanian dan pemikiran, meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja.
- 3) Tahap Inti/dasar, dimana pada tahap ini masalah dibahas. Konselor meminta klien untuk memilih atau memutuskan masalah yang umum terjadi dilingkungannya. Masalah yang utama kemudian dibahas dalam kelompok pengarah yang telah diputuskan. Selain itu, pada tahap ini juga terdapat sesi untuk menegur atau mengingatkan klien yang melakukan pelanggaran/kesalahan.
- 4) Tahap Akhir, merupakan akhir dari keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, semua klien diberikan waktu untuk mengungkapkan feedback, serta evaluasi dari akhir kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan tahapan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu pada tahap peralihan/transisi dimana pada tahap tersebut klien belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain. Sehingga dalam proses

tersebut klien sudah bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan metode *therapeutic community* yaitu cara bagi orang yang pernah bermasalah dengan narkoba untuk saling membantu. Mereka bekerja sama untuk mengubah perilaku mereka dari negatif menjadi positif. Hal ini dilakukan dengan menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mendorong perilaku yang baik. Mereka juga menggunakan pertemuan kelompok untuk saling membantu. Tujuannya adalah agar setiap orang saling membantu dan diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Mereka mempelajari cara berpikir baru dan menemukan hal-hal tentang diri mereka sendiri untuk menjadi orang yang lebih baik.⁷⁸ Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Pak Halim selaku konselor adiksi mengatakan:

“*Therapeutic Community* menurut kami disini agar mudah dipahami oleh orang lain yaitu mengumpulkan orang-orang yang mempunyai permasalahan yang sama dengan kita, baik individu itu agamanya lain yang penting kita sama-sama mempunyai permasalahan yang sama kita kumpulin disini untuk bisa pulih. Kita disini menggunakan tahapan empat struktur lima pillar, kita mengibaratkan kalau kita bangunan itu kalau nggak ada pillar dan strukturnya itu percuma sama halnya dengan kita kalau kita nggak kuat dalam segala hal seperti karakter, sifat, perilaku ya percuma kita keluar ke masyarakat. Jadi disini kita harus berubah bersama-sama biar bisa kembali ke masyarakat.”⁷⁹

Terkait penerapan *therapeutic community* ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh klien penyalahgunaan narkoba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa tahap penerapan metode *therapeutic community* yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yaitu :

1. Tahap *Induction* atau intake *process* (Proses pengenalan atau penerimaan)

Pada tahap penerimaan ini, klien mengisi formulir dan melengkapi dokumen. Klien kemudian akan melakukan spot check atau inspeksi untuk memeriksa barang-barang terlarang di sekitar tubuh. Setelah itu urin klien diperiksa dan dilakukan asesmen. Asesmen adalah penggalian terhadap masalah klien yang meliputi latar belakang penggunaan obat yang dikonsumsi oleh klien. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mereka mayoritas menggunakan narkoba karena faktor pergaulan, seperti diajakin/ikut-ikutan teman, yang awalnya hanya

⁷⁸ Winanti, ‘*Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta*’, *Group Analysis*, 12.1 (1979), hlm. 14.

⁷⁹ ‘Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023’.

mencoba hingga kecanduan. Ada juga karena faktor lain yaitu keluarga yang *broken home* sehingga pelampiasannya menggunakan narkoba. Selain itu untuk melihat kondisi psikis klien yaitu melihat sejauh mana dampak dari pemakaian narkoba apakah sudah sampai berhalusinasi, atau bahkan sampai mencoba bunuh diri apabila tidak mengonsumsinya. Kemudian setelah semua proses ditahap *induction* selesai dilanjutkan ketahap berikutnya.

2. Tahap *Primary* (pelaksanaan)

Tahap ini berfokus pada perkembangan sosial dan psikologis klien, dimana klien menerima sosialisasi terkait efek kecanduan narkoba, meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas yang dirancang oleh konselor. Tahap *primary* dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu *younger*, *middle*, *older*. Tahap *younger* ini melatih klien untuk melakukan perubahan dimana yang awalnya klien tidak disiplin menjadi disiplin, bisa bertanggungjawab terhadap dirinya, bisa mengontrol emosinya, mempunyai rasa peduli terhadap orang disekitarnya. Perubahan tersebut dapat diperoleh setelah klien mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, klien mengikuti kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan klien, melakukan keterampilan untuk mengasah potensi klien, semua kegiatan tersebut didampingi oleh konselor. Setelah klien bisa berubah menjadi lebih baik, selanjutnya ke tahap *middle* dimana klien mendapat haknya dan fasilitas seperti boleh memegang handphone, boleh main keluar sekitar Yayasan atau jika ada kepentingan. Tahap *older* dimana klien sudah boleh pulang ke rumah.

3. Tahap *Re-entry*

Tahap ini adalah tahap lanjutan dari tahap *primary* yang bertujuan untuk memfasilitasi klien agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar atau masyarakat setelah menjalani perawatan di *primary*. Pada tahap ini klien mendapatkan fasilitasi seperti diajari bercocok tanam, mengembangkan kemampuannya, belajar bersosialisasi/interaksi dengan orang secara baik dan sopan. Selain itu klien sudah diperbolehkan keluar dari Yayasan untuk pulang ke rumah, tetapi nanti kembali lagi ke Yayasan.

4. Tahap *Aftercare* (Bimbingan lanjutan)

Program ini ditujukan kepada mantan residen atau alumni biasanya dinamakan program pasca rehab selama 3 bulan. Salah satu kegiatan yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang untuk alumni klien pengguna narkoba yang sudah sembuh adalah pemantauan berupa kegiatan konseling pasca

rehab yang dilakukan seminggu dua kali. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar berhenti memakai narkoba, selain itu konselor harus mengetahui pergaulan dan pekerjaan klien setelah keluar rehab, kemudian apabila klien sedang ada masalah harus menceritakan kepada konselor. Jadi, dari pihak Yayasan tidak langsung lepas tangan namun masih memantau dan mengontrol dengan dilakukannya konseling pasca rehab setiap satu minggu dua kali tujuannya untuk membangun mental kembali, selain itu membantu silaturahmi ke masyarakat untuk memberitahu bahwa orang ini sudah sembuh dari ketergantungan narkoba.⁸⁰

Pendekatan *Therapeutic Community* (TC) adalah metode rehabilitasi sosial yang bermartabat dan menarik yang berupaya membantu mereka yang telah menjadi korban kecanduan narkoba. Ini beroperasi sebagai "keluarga" pengasuh individu yang berbagi perjuangan dan aspirasi yang sama untuk membantu diri mereka sendiri dan orang lain melalui dukungan dan bimbingan timbal balik. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong transformasi perilaku negatif menjadi perilaku positif.⁸¹

Metode TC dapat meningkatkan fungsi sosial individu dengan penguatan individu di panti rehabilitasi, meningkatkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri, pengendalian emosi, keterbatasan perilaku, disiplin diri melalui berbagai kegiatan dan program terapeutik. Dibandingkan dengan metode rehabilitasi sosial lainnya, metode TC merupakan metode yang efektif dalam mengurangi kecanduan narkoba dan perilaku antisosial yang disebabkan oleh kecanduan narkoba.⁸² Metode *therapeutic community* dilakukan dengan menggunakan empat kategori struktur program dan lima pillar. Adapun penerapan metode *therapeutic community* di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dengan menggunakan kategori struktur programnya yaitu:

1) *Behavior Management Shaping* (Pembentukan Tingkah Laku)

Pembentukan perilaku positif berlangsung dengan cara atau teknik khusus. Perubahan tingkah laku yang berorientasi pada kemampuan mengarahkan hidup seseorang sedemikian rupa sehingga tingkah laku tersebut berkembang sesuai

⁸⁰ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

⁸¹ Winanti, '*Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta*', *Group Analysis*, 12.1 (1979), 14..

⁸² Maswandhani Destriando and Agus Suriadi, hlm. 17.

dengan nilai dan norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, klien di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang harus mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh konselor dengan patuh dan taat, baik itu kegiatan individu atau kelompok.

Untuk membentuk perilaku yang baik pada klien yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan cara merujuk klien ke konselor saat pertama kali masuk rehabilitasi. Klien mendapatkan informasi tentang jadwal, peraturan dan sanksi di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang jika melanggar peraturan. Jadwal klien terpampang di dinding Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Sehingga semua klien narkoba harus mengikuti semua aturan dan jadwal yang ada untuk rehabilitasi dengan penerapan metode *therapeutic community*. Klien akan diberi *reward* atau penghargaan ketika mereka berhasil mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan akan mendapatkan *punishment* atau hukuman ketika mereka dianggap telah melanggar peraturan yang berlaku.

Penerapan ini berupa peringatan kepada sesama dan harus dilakukan kepada semua orang. Klien yang baru pertama kali masuk rehabilitasi seringkali masih memiliki perasaan yang labil dan sangat sulit untuk mengikuti kegiatan, sehingga harus membiasakan diri dan saling mengingatkan untuk mengurangi perilaku buruk akibat kecanduan narkoba. Selain itu, dalam pembentukan tingkah laku klien disini belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan dengan menjelaskan *self feeling*, kesehatan dan tujuan hidup. Sehingga terbentuk rasa percaya diri yang baik dalam memandang dirinya sesuai dengan aspek pola pandangan diri subjektif dimana pengetahuan diri itu diperoleh dari bagaimana individu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam hal ini pandangan klien sebelumnya itu menganggap dirinya sudah tidak berguna, tidak ada orang yang peduli, merasa malu dan tidak percaya diri. Namun setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini pandangan klien menjadi lebih positif yaitu sudah mulai menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, menganggap dirinya lebih berguna bagi orang lain dan sudah lebih percaya diri.

2) *Emotional and Psychological* (Pengendalian Emosi dan Psikologis)

Kontrol emosional dan psikologis dilakukan melalui kelompok statis (kelompok berdiri), dengan rekan-rekan menegur ketika emosi tidak terkendali.

Melalui pengendalian emosi dan psikologis ini, klien diharapkan mengalami perubahan persepsi, pemahaman diri, pengembangan harga diri dan latihan pengelolaan emosi.

Orang yang menggunakan narkoba biasanya memiliki emosi yang tidak stabil. Sehingga perlu adanya program atau kegiatan yang memungkinkan klien untuk mengelola emosinya. Dalam program ini, konselor menawarkan terapi bermain, atau dinamika kelompok, yang merupakan salah satu terapi di mana permainan berfungsi sebagai lingkungan untuk situasi khusus atau memberikan pengobatan yang meringankan penyakit dan gangguan psikologis para pecandu narkoba. Dalam hal ini sesuai dengan aspek bentuk tubuh dan bayangan yaitu citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya, dimana klien menganggap tubuhnya kotor karena mengandung zat-zat yang haram dan berbahaya, merasa jijik dengan dirinya sendiri. Namun setelah mengikuti terapi bermain ini klien belajar menerima kondisi dirinya. Selain itu, pecandu narkoba sangat sulit untuk berkonsentrasi, sehingga selain kebosanan klien setelah beraktivitas sehari-hari, game ini juga dirancang untuk klien berlatih tes konsentrasi dan tes keterampilan.

3) *Intellectual and Spiritual* (Pengembangan Kerohanian dan Pemikiran)

Pengembangan spiritualitas dan pemikiran, yaitu perubahan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, nilai, spiritualitas, moral dan etika. Seseorang yang kecanduan narkoba biasanya mengalami gangguan secara fisik, psikis dan sosial.

Untuk mengembangkan pemikiran dan spiritualitas klien dengan menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, memberikan contoh kegiatan hobi dan penerapan nilai-nilai agama. Dengan mengembangkan ide ini, diharapkan dapat mengubah cara berpikir klien. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Dalam tahap ini sesuai aspek perbandingan ideal yaitu proses penemuan diri melibatkan perbandingan diri dengan sosok ideal dan suatu harapan seperti keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, serta mengikuti standar moral dan etika seperti jujur dan patuh kepada orang tua. Dalam hal ini klien mempunyai harapan ingin menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, taat dalam beribadah dan lebih berbakti kepada orang tua. Setelah mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di Rehabilitasi seperti seminar, kegiatan sesuai hobi dan penerapan nilai-nilai agama, masing-

masing klien sudah merasa dirinya lebih baik, lebih taat dalam beribadah dan berbakti kepada orang tua.

4) *Survival and Vocational Skill* (Meningkatkan Keterampilan Hidup dan Keterampilan Kerja)

Keterampilan kerja dan keterampilan hidup memiliki konsep belajar dalam lingkungan sosial yang berbasis *self-efficacy* residen. Perkembangan ini memudahkan proses pemulihan bagi keluarga, masyarakat dan lingkungan secara umum. Keterampilan kerja dan keterampilan hidup yaitu perubahan perilaku yang meningkatkan keterampilan dan kemampuan klien. Tidak semua pengguna narkoba memiliki pekerjaan tetap, beberapa telah menganggur di masa lalu. Oleh karena itu, klien pecandu narkoba yang kembali kekeluarga dan lingkungannya harus siap untuk bertahan hidup. Karena tidak semua orang yang keluar dari rehabilitasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Adapun keterampilan yang diberikan kepada klien pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang adalah belajar bercocok tanam, belajar berwirausaha, bermain musik gitar. Kegiatan untuk mengembangkan keterampilan ini bisa diikuti semua oleh klien atau bisa memilih salah satu yang diminati.⁸³ Pada tahap ini sesuai dengan aspek pembentukan diri sosial yaitu proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Dalam hal ini klien menganggap dirinya dipandang buruk oleh masyarakat, namun setelah mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya klien lebih berpikir positif tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya karena sudah mempunyai bekal keterampilan ketika keluar dan kembali hidup bersama masyarakat.

Sedangkan untuk lima tonggak pillar di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang diterapkan dengan:

- 1) *Family milieu concept* (Konsep Kekeluargaan). Diterapkan dengan berlandaskan prinsip bahwa semua yang ada di rehabilitasi adalah familiy, karena mereka hidup bersama, makan bersama, ketika salah satu klien ada masalah diselesaikan bersama. Selain itu mereka hidup bersama di satu

⁸³ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

tempat untuk menyesuaikan kepribadian masing-masing, untuk menerima kekurangan masing-masing. Mereka semua berkumpul sebagai satu keluarga dengan motivasi yang sama untuk menghilangkan kecanduan narkoba.

- 2) *Peer Pressure* (Tekanan Rekan Sebaya). Proses dimana kelompok menekankan contoh seorang residen dengan menggunakan teknik yang ada dalam “TC”. Proses ini diterapkan dengan cara semua klien harus mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ada, apabila ada klien yang melanggar maka diberikan teguran atau hukuman bila klien tersebut susah dibilangin.
- 3) *Therapeutic session* (Sesi Terapi). Diterapkan dengan sesi konseling individu atau bimbingan kelompok yang ditujukan untuk pengembangan diri dan membantu pemulihan dari kecanduan narkoba, seperti terapi bermain untuk tes konsentrasi dan keterampilan, terapi bicara untuk mengasah pikiran, dll.
- 4) *Religious Session* (Sesi Agama). Berkenaan dengan peran agama dalam kehidupan kita sehari-hari, penting untuk menghargai keterkaitan antara hubungan kita dengan orang lain, diri kita sendiri, dan kekuatan yang lebih tinggi. Pemahaman ini dapat mengarah pada keberadaan yang lebih memuaskan dan bermakna.. Sesi Agama yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu biasanya setiap malam klien yang beragama kristen membaca kitab, sedangkan bagi klien yang muslim itu dengan ibadah shalat lima waktu dan mengaji al-qur’an.
- 5) *Role Modelling (Keteladanan)*. Belajar dari orang yang kita kagumi dapat membantu kita menjadi lebih baik, tetapi kita perlu memastikan bahwa kita memilih panutan yang baik yang menunjukkan kepada kita cara berperilaku yang benar. Klien yang baru masuk rehabilitasi belajar dan mengikuti keteladanan yang positif dari klien yang sudah lama di rehabilitasi.⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terkait pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, tahap

⁸⁴ ‘Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023’.

pembentukan dimana klien saling memperkenalkan diri dan konselor menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Kedua, tahap peralihan/transisi dimana pada tahap ini masing-masing klien menjelaskan kondisinya antara lain *self feeling*, kesehatan dirinya dan tujuan hidup pada hari itu. Semua itu bertujuan agar klien selalu bertanggungjawab terhadap dirinya. Ketiga, tahap inti/dasar dimana pada tahap ini masalah utama dibahas untuk mendapatkan solusi, selain itu terdapat sesi untuk menegur atau mengingatkan klien yang melakukan kesalahan/pelanggaran. Keempat, tahap akhir dimana pada tahap ini semua klien diberikan waktu untuk mengungkapkan *feedback*, serta evaluasi dari akhir kegiatan bimbingan kelompok. Penerapan metode *therapeutic community* menggunakan empat struktur program dan lima pillar. Empat struktur programnya yaitu pertama, pembentukan tingkah laku dilakukan dengan cara klien harus mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh konselor dengan patuh dan taat, baik itu kegiatan individu atau kelompok. Kedua, pengendalian emosi dan psikologis dilakukan dengan terapi bermain atau dinamika kelompok. Ketiga, pengembangan kerohanian dan pemikiran dilakukan dengan menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, memberikan contoh kegiatan hobi dan penerapan nilai-nilai agama. Dengan mengembangkan ide ini, dapat mengubah cara berpikir klien. Keempat, meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada klien yaitu belajar bercocok tanam, latihan musik gitar dan belajar berwirausaha. Sedangkan untuk lima tonggak pillarnya yaitu pertama, konsep kekeluargaan diterapkan dengan berlandaskan prinsip bahwa semua yang ada di rehabilitasi adalah *family* karena mereka hidup bersama sebagai satu keluarga dengan motivasi yang sama untuk menghilangkan kecanduan narkoba. Kedua, tekanan rekan sebaya diterapkan dengan cara semua klien harus mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ada, apabila ada klien yang melanggar maka diberikan teguran atau hukuman bila klien tersebut susah dibilangin. Ketiga, sesi terapi diterapkan dengan terapi bermain untuk tes konsentrasi dan keterampilan serta terapi bicara untuk mengasah pikiran. Keempat, sesi agama diterapkan dengan ibadah shalat lima waktu dan mengaji al-quran bagi klien yang beragama muslim, sedangkan klien non muslim membaca kitab suci agamanya. Kelima, keteladanan diterapkan dengan klien yang baru masuk rehabilitasi belajar dan mengikuti keteladanan yang positif dari klien yang sudah lama di rehabilitasi. Secara keseluruhan, pendekatan ini cukup efektif dalam

menumbuhkan konsep diri yang positif bagi klien pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.

C. Konsep Diri Pecandu Narkoba Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community*

Pak Halim selaku konselor mengatakan bahwa klien pecandu narkoba sebelum masuk rehabilitasi itu memiliki konsep diri yang negatif, dimana mereka menganggap bahwa dirinya sudah tidak bisa ditolong lagi, semangat hidup sudah tidak ada dan kehilangan jati dirinya. Sehingga mereka perlu mendapatkan penanganan rehabilitasi agar mereka bisa kembali pulih dan adanya perubahan yang positif bagi konsep dirinya. Oleh karena itu di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang menerapkan program bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* sebagai salah satu kegiatan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap perubahan yang lebih baik pada diri klien.⁸⁵

Berdasarkan kebijakan dari pihak Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan beberapa klien rawat inap yang sedang menjalani rehabilitasi. Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara dengan klien WJ, RS, AH dan TS.

1. Klien WJ

Klien berinisial WJ berusia 31 tahun, berasal dari Jepara, masuk di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang pada tanggal 19 November 2022. Menurut pengakuan klien WJ mulai mengonsumsi narkoba itu pada saat usia 17 tahun, yang bermula diajak oleh teman-temannya untuk mencoba barang haram tersebut hingga ketagihan dan akhirnya membeli narkoba sendiri. Jenis obat-obatan terlarang yang dia konsumsi diantaranya yaitu sabu, kodein, dextro. Klien WJ sebelum masuk rehabilitasi elkana itu sempat dirawat di rumah sakit karena kondisinya yang sering marah-marah tidak terkontrol, hingga akhirnya pihak keluarga memutuskan untuk memindahkan ke Rehabilitasi Elkana ini. Keadaan klien pertama kali dibawa kesini dengan kondisi baik namun belum bisa menerima kalau dirinya dimasukkan ke rehabilitasi.⁸⁶

Dalam upaya mengetahui konsep diri klien WJ, peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa aspek dalam konsep diri, diantaranya:

⁸⁵ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

⁸⁶ 'Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Februari 2023'.

a) Pola Pandangan diri subjektif (*subjective self*). Suatu cara pengetahuan diri yang dibentuk oleh bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui dari bagaimana klien itu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara klien WJ mengatakan:

“Semenjak saya terjerumus ke dunia narkoba itu hidup saya mulai berantakan, dari mulai istri saya tidak peduli, hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis karena mereka kecewa dengan saya. Sejak saat itu saya tambah stres dan melampiaskannya dengan menggunakan narkoba lagi sampai kecanduan. Saya pikir sudah tidak ada orang yang peduli sama saya, saya sering menganggap diri saya itu sudah tidak berguna bagi orang terdekat saya apalagi bagi orang lain. Saya merasa malu dan tidak percaya diri karena saya tidak bisa seperti orang lain diluar sana yang bisa hidup sehat tanpa narkoba sehingga hidupnya bisa bahagia.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien WJ peneliti menyimpulkan bahwa dalam aspek pola pandangan diri subjektif klien WJ itu menganggap dirinya itu sudah tidak berguna bagi orang-orang terdekat dan orang lain, karena dia menganggap keluarganya sudah tidak peduli lagi semenjak dirinya terjerumus ke dunia narkoba. Namun klien WJ sekarang setelah menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang dengan mengikuti salah satu program yaitu bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* dia sudah mulai bisa menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, menganggap dirinya lebih berguna bagi orang disekitarnya, lebih peduli dengan teman-temannya dan sudah lebih percaya diri.

b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*). Berbeda dengan aspek yang sebelumnya, citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya.

Berdasarkan hasil wawancara klien WJ mengatakan:

“Sejak kecanduan narkoba saya menganggap tubuh saya ini sudah kotor karena mengandung zat-zat yang haram dan berbahaya, kadang saya merasa jijik dengan diri saya sendiri.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien WJ peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari bentuk tubuh dan bayangan (*body image*) klien WJ itu menganggap bahwa dirinya itu kotor karena tubuhnya mengandung zat-zat yang haram dan

⁸⁷ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁸⁸ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

berbahaya. Selain itu dia terkadang merasa jijik terhadap dirinya sendiri. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan *therapeutic community* dia perlahan mulai menerima kondisi dirinya.

c) Perbandingan Ideal. Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara klien WJ mengatakan:

“Setelah saya menyadari kesalahan yang saya lakukan, harapan saya hanya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dengan tidak menggunakan narkoba kembali, saya ingin lebih taat dalam beribadah, dan lebih berbakti kepada orang tua.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien WJ peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari perbandingan ideal ini klien WJ mempunyai harapan bahwa dia ingin berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dengan tidak menggunakan narkoba, lebih taat dalam beribadah dan berbakti kepada orang tua.

d) Pembentukan diri sosial (*sosial self*). Proses ini adalah proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Misalnya, proses stigmatisasi ini menyebut anak sebagai laki-laki gemuk, keras kepala, dan agresif. Berdasarkan hasil wawancara klien WJ mengatakan:

“Masyarakat pasti memandang buruk terhadap para pecandu narkoba, mereka menganggap kita ini sampah masyarakat. Seperti saya juga dipandang buruk oleh masyarakat di lingkungan rumah saya. Makanya saya sering merasa malu dan tidak percaya diri.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien WJ peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari pembentukan diri sosial (*sosial self*) ini klien WJ menganggap masyarakat itu memandang buruk terhadap para pecandu narkoba. Seperti dia dipandang buruk oleh masyarakat di lingkungan rumahnya.

2. Klien RS

⁸⁹ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁹⁰ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

Klien berinisial RS berusia 26 tahun, berasal dari Pati. Masuk di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana pada 25 April 2022. Menurut pengakuan klien RS mulai mengonsumsi narkoba pada tahun 2008, awal mula karena adanya masalah keluarga yaitu ibunya menikah lagi dan dia merasa tidak terima dengan keadaan hingga stres akhirnya melampiaskan dengan mengonsumsi narkoba. Jenis narkoba yang dia konsumsi diantaranya yaitu eksimer, metadon, heroin dan trihex. Klien RS menggunakan narkoba hampir setiap hari karena kecanduan, hingga pada akhirnya dia memutuskan berhenti menggunakan narkoba pada tahun 2021 karena dampak yang dirasakan sudah cukup parah.

Berbeda dengan klien WJ, klien RS dikategorikan dengan pecandu narkoba golongan berat karena banyaknya jenis narkoba yang dikonsumsi sampe overdosis. Hubungan RS dengan keluarga juga kurang baik setelah adanya masalah yang menimpa keluarganya. Namun, keluarganya tetap peduli dengan RS agar bisa pulih dari kecanduan narkoba dengan membawanya ke rumah sakit selama kurang lebih satu minggu, tetapi kondisi RS belum juga pulih hingga akhirnya dipindah ke Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang. Klien RS awalnya tidak terima dibawa ke rehabilitasi tapi lama-kelamaan akhirnya menerima, karena dia ingin pulih dan ada teman-temannya yang sama-sama ingin pulih juga. Kondisi RS pada awal masuk rehabilitasi itu seperti orang yang bingung tidak mempunyai gairah hidup, sering melamun, tetapi kadang suka tidak terima kalau diberi nasihat, emosinya tidak stabil, kurang peduli sama teman-temannya, tetapi kalau diajak komunikasi nyambung.

Untuk mengetahui konsep diri klien RS, peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa aspek dalam konsep diri, diantaranya:

a) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*). Suatu cara pengetahuan diri yang dibentuk oleh bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui dari bagaimana klien itu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara klien RS mengatakan:

Saya ini merasa seperti orang yang bingung tidak mempunyai semangat hidup dan sering melamun, itu karena berawal dari adanya masalah keluarga yaitu ibu saya menikah lagi dan saya tidak terima dengan kenyataan itu. Saya merasa terpukul sampai stres hingga akhirnya

melampiaskan dengan mengonsumsi narkoba, sejak saat itu hidup saya menjadi berantakan. Sehingga saya dimasukkan ke rehabilitasi ini.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien RS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari pola pandangan diri subjektif ini klien RS menganggap dirinya seperti orang yang bingung tidak mempunyai semangat hidup dan sering melamun. Hal itu disebabkan oleh adanya masalah keluarga yaitu ibunya menikah lagi sedangkan dia tidak menerima dengan kenyataan tersebut sampai dia merasa terpukul hingga stres dan melampiaskannya dengan mengonsumsi narkoba. Namun sekarang setelah dia menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang dengan mengikuti salah satu program kegiatan yaitu bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini dia sudah mulai merasa bahwa dirinya sudah mempunyai semangat hidup lagi walaupun terkadang masih suka melamun.

b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*). Berbeda dengan aspek yang sebelumnya, citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya.

Berdasarkan hasil wawancara klien RS mengatakan:

“Sebenarnya saya tidak memperlakukan kondisi tubuh saya yang seperti ini penuh dengan tato, karena ini kan keinginan saya sendiri. Tapi sekarang saya sadar kalau tato ini berdampak buruk bagi pandangan orang lain terhadap saya. Saya juga merasa tubuh ini sudah benar-benar kotor karena narkoba dan banyaknya tato ditubuh ini.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien RS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari bentuk tubuh dan bayangan (*body image*) klien RS itu menganggap dirinya kotor karena narkoba dan banyaknya tato ditubuhnya. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* RS perlahan sudah mulai menerima kondisi dirinya.

c) Perbandingan Ideal. Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara klien RS mengatakan:

“Setelah saya menyadari hidup saya menjadi berantakan semenjak menggunakan narkoba, saya disini mencoba berusaha untuk memperbaikinya dengan mempunyai harapan bisa cepat pulih, lebih taat

⁹¹ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien RS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁹² ‘Hasil Wawancara Dengan Klien RS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

dalam beribadah dan ingin lebih berbakti kepada orang tua dengan menghargai keputusan ibu saya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien RS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari perbandingan ideal klien RS itu mempunyai harapan terhadap dirinya yaitu ingin segera pulih dan lebih berbakti kepada orang tua khususnya kepada ibunya.

d) Pembentukan diri sosial (*sosila self*). Proses ini adalah proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Misalnya, proses stigmatisasi ini menyebut anak sebagai laki-laki gemuk, keras kepala, dan agresif. Berdasarkan hasil wawancara klien RS mengatakan:

“Orang yang melihat saya dengan kondisi seperti ini yang pasti pandangannya buruk, dengan kondisi tubuh saya yang banyak tato ditambah menggunakan narkoba sudah pasti masyarakat memandang saya itu orang jahat dan meresahkan.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien RS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari pembentukan diri sosial klien RS itu merasa bahwa dirinya dipandang buruk oleh masyarakat yaitu dianggap orang jahat dan meresahkan.

3. Klien AH

Klien berinisial AH berusia 41 tahun, berasal dari Cirebon. Masuk di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang pada tanggal 18 Februari 2021. Menurut pengakuan klien mulai mengonsumsi narkoba itu pada saat keluar dari kuliahnya di Salatiga karena tidak betah dan dia termasuk mahasiswa yang kurang rajin, kemudian dia disuruh orang tuanya untuk kursus salon di daerah Cirebon dan disitulah awal mula dia bertemu dengan teman-teman lamanya yang mengajak ke Manado ke rumah temennya tetapi ternyata dia diajak ke kosannya teman dan disana dia disuguhi narkoba jenis sabu-sabu oleh teman-temannya, lalu dia mencobanya hingga ketagihan. Ketika itu orang tuanya tidak mengetahui kalau AH itu ternyata tidak pergi ke Manado melainkan diajak ke kosan teman untuk mengonsumsi barang haram tersebut. Pada saat mengetahui yang sebenarnya, orang tua AH merasa sedih dan kecewa hingga memarahin AH. Akhirnya AH dimasukkan

⁹³ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien RS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁹⁴ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien RS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

ke Rehabilitasi di Bandung untuk pemulihan kurang lebih 2 tahun lamanya. Kemudian AH dipindahin ke Rehabilitasi Elkana Semarang dengan dijemput oleh pihak Yayasan Rehabilitasi Elkana. Pada saat itu AH tidak mengetahui bahwa sebenarnya dirinya dibawa ke Yayasan Rehabilitasi Elkana itu untuk menjalani rehabilitasi, oleh karena itu AH terpaksa menjalani rehabilitasi di Yayasan tersebut. Pada awal menjalani kegiatan AH kurang rajin dan semangat, sering malas-malasan, tidak disiplin, kurang mengontrol emosinya serta egois. Namun karena AH mempunyai keinginan untuk cepat pulih, akhirnya AH berusaha untuk rajin mengikuti setiap kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Untuk mengetahui konsep diri klien AH, peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa aspek dalam konsep diri, diantaranya:

a) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*). Suatu cara pengetahuan diri yang dibentuk oleh bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui dari bagaimana klien itu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara klien AH mengatakan:

“Setelah saya kecanduan narkoba, disitu saya mulai merasa hidup semakin berantakan. Saya tidak mempunyai semangat hidup lagi, mau apapun rasanya malas, suka membohongi orang tua demi kesenangan saya sendiri. Saya menganggap diri sendiri itu seperti orang yang tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang cerah.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien AH, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari pola pandangan diri subjektif ini klien AH memandang dirinya seperti orang yang tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* klien AH sudah lebih merasa dirinya dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.

b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*). Berbeda dengan aspek yang sebelumnya, citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara klien AH mengatakan:

“Saya pernah mengalami trauma fisik karena dipukul orang tua saya ketika beliau mengetahui saya menggunakan narkoba. Bukan hanya fisik tapi kesehatan mental saya juga menjadi terganggu akibat trauma itu.

⁹⁵ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien AH Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

Karena sebelum kejadian itu saya tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua saya, makanya saya sampai merasa trauma.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien AH, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek bentuk tubuh dan bayangan klien AH ini mempunyai pandangan yang negatif terhadap tubuhnya karena pernah mengalami kekerasan fisik yang mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu hingga merasa trauma.

c) Perbandingan Ideal. Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara klien AH mengatakan:

“Setelah saya sudah bisa menerima keadaan ini, saya berharap agar cepat pulih, sehat fisik dan mental, mempunyai semangat hidup lagi, serta lebih berbakti kepada orang tua.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien AH, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek perbandingan ideal klien AH ini mempunyai harapan agar segera pulih, sehat fisik dan mental, mempunyai semangat hidup kembali serta lebih berbakti kepada orang tua.

d) Pembentukan diri sosial (*social self*). Proses ini adalah proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Misalnya, proses stigmatisasi ini menyebut anak sebagai laki-laki gemuk, keras kepala, dan agresif. Berdasarkan hasil wawancara klien AH mengatakan:

“Dengan adanya masalah ini, orang disekitar saya menganggap saya adalah orang yang tidak baik, tidak berbakti kepada orang tua karena berani berbohong demi kesenangannya bersama teman-temannya yang ternyata menggunakan narkoba.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien AH, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek pembentukan diri sosial klien AH ini dianggap tidak baik oleh orang-orang disekitarnya. Selain itu juga dia dipandang tidak berbakti kepada orang tuanya.

⁹⁶ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien AH Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁹⁷ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien AH Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

⁹⁸ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien AH Korban Pecandu Narkoba Pada 282 Mei 2023’.

4. Klien TS

Klien berinisial TS berusia 40 tahun, berasal dari Pekalongan. Masuk di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang pada tanggal 23 Juli 2022. Menurut pengakuan klien TS sejak masih sekolah SMP itu sudah mulai mengonsumsi narkoba namun kadang-kadang atau tidak terlalu aktif, mulai aktif itu di usia 17 tahun ketika sekolah SMA, alasan mengonsumsi narkoba itu yang pertama karena ikut-ikutan teman, yang kedua karena kecanduan atas keinginan sendiri atau untuk gaya-gayaan supaya dianggap hebat. Dia biasanya mengonsumsi narkoba di luar atau jauh dari lingkungan rumah, dan hampir setiap hari dia mengonsumsi narkoba. Jenis narkoba yang dikonsumsi yaitu pil lexotan dan ganja.

Klien TS mengonsumsi narkoba sudah hampir sampai 25 tahun, bahkan sudah pernah direhabilitasi beberapa kali diantaranya di BNN Lido Bogor, Panti Rehabilitasi Narkoba Kedhaton Parahita Sentul, Rumah Damai Semarang dan terakhir ini di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang. Menurut Klien TS rasa ingin memakai narkoba itu selalu ada setelah keluar dari rehabilitasi sehingga dia bisa berulang kali keluar masuk rehabilitasi narkoba.⁹⁹

Untuk mengetahui konsep diri klien TS, peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa aspek dalam konsep diri, diantaranya:

a) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*). Suatu cara pengetahuan diri yang dibentuk oleh bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui dari bagaimana klien itu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara klien TS mengatakan:

“Saya menganggap diri saya itu orang yang nakal maksudnya itu orang yang tidak baik untuk dicontoh, karena saya itu pecandu narkoba yang menggunakannya dengan sadar tanpa adanya paksaan. Saya merasa adanya kenikmatan ketika mengonsumsi narkoba, makanya saya sampai ketagihan yang awalnya cuma mencoba-coba. Tetapi semenjak itu saya harus berulang kali masuk rehabilitasi, hingga pada akhirnya saya sadar kalau narkoba itu dapat menghancurkan hidup saya dari mulai saya tidak bisa mengontrol emosi, tidak bisa bertanggungjawab terhadap diri saya sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien TS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek pola pandangan subjektif klien TS itu menganggap dirinya adalah

⁹⁹ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

¹⁰⁰ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

orang yang nakal atau tidak baik untuk dicontoh, tidak bisa mengontrol emosinya, tidak bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tidak peduli terhadap orang lain. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* klien TS sudah merasa dirinya lebih baik, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan lebih peduli terhadap orang lain.

b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*). Berbeda dengan aspek yang sebelumnya, citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara klien TS mengatakan:

“Sebenarnya sejak saya memakai narkoba sampai kecanduan itu saya menyadari bahwa tubuh saya ini sudah kotor penuh dengan zat-zat haram dan berbahaya. Namun karena saya masih sering kecanduan dengan nikmatnya narkoba sehingga saya tidak terlalu memperdulikan kesehatan fisik dan psikis saya.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien TS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek bentuk tubuh dan bayangan klien TS ini sebenarnya menyadari bahwa didalam tubuh dirinya itu kotor penuh zat-zat haram dan berbahaya. Tetapi dia tidak memperdulikan kesehatan fisik dan psikisnya karena masih sering kecanduan dengan nikmatnya narkoba. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* TS semakin menyadari bahwa narkoba itu dapat merusak kesehatan tubuhnya, sehingga dia tidak memakai narkoba kembali.

c) Perbandingan Ideal. Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara klien TS mengatakan:

“Setelah saya menyadari semua yang saya lakukan selama ini tidak benar, hanya berdampak buruk terhadap diri saya dan masa depan saya, akhirnya saya disini mencoba untuk memperbaikinya. Saya berharap disini benar-benar bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap diri saya sendiri.”¹⁰²

¹⁰¹ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

¹⁰² ‘Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien TS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek perbandingan ideal klien TS ini mempunyai harapan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

d) Pembentukan diri sosial (*social self*). Proses ini adalah proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Misalnya, proses stigmatisasi ini menyebut anak sebagai laki-laki gemuk, keras kepala, dan agresif. Berdasarkan hasil wawancara klien TS mengatakan:

“Stigma masyarakat terhadap para pecandu narkoba itu yang pasti buruk ya, apalagi dengan saya yang jelas-jelas sudah berulang kali masuk rehabilitasi pastinya dianggap sebagai sampah masyarakat.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien TS, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari aspek pembentukan diri sosial klien TS itu menyadari bahwa dirinya mendapat stigma buruk dari masyarakat yang menganggap para pecandu narkoba itu hanya sampah masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan keempat klien di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang mengenai bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba ternyata memberikan dampak yang lebih baik kepada klien. Berikut perubahan konsep diri pecandu narkoba berdasarkan aspek-aspek dalam konsep diri, yaitu klien WJ sudah mulai bisa menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, menganggap dirinya lebih berguna bagi orang disekitarnya, lebih peduli dengan teman-temannya dan sudah lebih percaya diri. Klien RS sudah mempunyai semangat hidup kembali, perlahan sudah menerima kondisi dirinya yang sekarang. Klien AH sudah mulai merasa dirinya dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya dan lebih mempunyai rasa peduli. Klien TS sudah merasa dirinya lebih baik, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan lebih peduli terhadap orang lain.

¹⁰³ ‘Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023’.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY* UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG

A. Analisis Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang memanfaatkan kekuatan dinamika kelompok. Ini memungkinkan sekelompok individu untuk terlibat satu sama lain secara bebas, mengekspresikan ide, menawarkan umpan balik, dan memberikan wawasan yang berharga. Ini menghasilkan pertukaran informasi yang saling menguntungkan bagi semua peserta yang terlibat.¹⁰⁴

TC adalah ketika orang-orang yang memiliki masalah yang sama bekerja sama untuk saling membantu. Ini seperti orang saling membantu sehingga mereka semua bisa merasa lebih baik.¹⁰⁵

Konsep diri berarti bagaimana kita melihat diri sendiri dan apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Orang lain juga dapat melihat bagaimana perasaan dan pemikiran kita tentang diri sendiri. Ini mencakup bagaimana perasaan kita, apa yang kita pikirkan, dan apa yang kita yakini tentang diri kita.¹⁰⁶

Pecandu narkoba adalah "*self victimizing victims*" atau individu yang berada dalam posisi tidak menguntungkan karena menjadi korban yang mengorbankan diri sendiri. Ini terjadi akibat dari sindrom ketergantungan yang berasal dari kecanduan narkoba mereka. Ditegaskan dalam Pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 bahwa mereka yang mengalami ketergantungan dan penyalahgunaan narkotika harus menjalani proses rehabilitasi yang komprehensif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan medisnya tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosionalnya.¹⁰⁷

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan, yaitu melihat teori dan kenyataan di lokasi. Penerapan program bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ini tidak jauh berbeda dengan program *therapeutic community* pada umumnya. Terkait

¹⁰⁴ Sri Narti, hlm. 331.

¹⁰⁵ Winanti, hlm. 14.

¹⁰⁶ Jhoselle Tus, hlm. 46.

¹⁰⁷ Yuli W and Winanti, hlm. 139.

dengan judul penulis sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa *therapeutic community* (TC) adalah metode yang digunakan untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini merupakan lingkungan kelompok bagi pecandu narkoba untuk mempengaruhi, mendukung dan menyembuhkan diri sendiri dan teman-temannya di masyarakat.

Pak Halim selaku konselor adiksi menyatakan bahwa Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana merupakan salah satu tempat pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba, yang memiliki klien dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, sehingga menerapkan program *therapeutic community* sebagai salah satu metode untuk pemulihan. Selain itu, menerapkan metode *therapeutic community* bertujuan untuk memangkas perilaku yang negatif, serta mengembalikan fungsi sosialnya, karena orang yang mengalami kecanduan narkoba harus mendapatkan penanganan segera.¹⁰⁸

Sementara itu pak Jono selaku konselor adiksi juga menyatakan bahwa yang membedakan penerapan metode *therapeutic community* disini dengan di tempat lain itu adalah program kegiatannya, karena disini lebih mengutamakan kegiatan *morning meeting* dimana dalam kegiatan tersebut sudah sekaligus menjalankan bimbingan kelompok. Klien disitu belajar ngomong di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu, tujuan dari penerapan TC disini itu agar klien bisa disiplin dengan dirinya sendiri, jadi mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, serta dapat bertanggungjawab terhadap dirinya.¹⁰⁹

Berdasarkan pemaparan dari kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami kecanduan narkoba perlu mendapatkan rehabilitasi supaya bisa lepas dari ketergantungan narkoba dan bisa kembali hidup normal seperti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glenn R Hanson yang menjelaskan bahwa *therapeutic community* dapat digambarkan sebagai pendekatan rehabilitasi yang komprehensif, berfokus pada membimbing individu untuk mempelajari kembali dan membiasakan perilaku sosial normatif. Ini melibatkan penguatan keterampilan sosial, nilai-nilai kehidupan, persepsi, dan sifat-sifat, serta membina kesejahteraan emosional, fisik, dan psikologis yang sehat. Hal ini dicapai melalui rehabilitasi pengaturan perumahan dan penerapan prinsip swadaya, di mana

¹⁰⁸ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

¹⁰⁹ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Jono, Pada Tanggal 13 Februari 2023'.

individu berjuang untuk pemulihan dengan memberikan perawatan dan bantuan kepada rekan-rekan mereka, sehingga memastikan perjalanan kolektif menuju pemulihan. Secara keseluruhan, komunitas terapeutik menawarkan solusi menarik bagi individu yang ingin mengatasi kecanduan dan membangun kehidupan yang memuaskan.¹¹⁰

Pernyataan tersebut karena dalam lingkungan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang klien pecandu narkoba berkumpul untuk saling membantu berhenti menggunakan narkoba. Mereka juga melakukan hal-hal menyenangkan yang membantu mereka merasa lebih dekat dengan agama mereka, dan mereka belajar bagaimana menjadi kuat agar bisa kembali ke rumah dan berkumpul kembali dengan keluarga mereka.

Untuk meningkatkan kelancaran rehabilitasi, sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat antara klien dan konselor. Ikatan ini akan memudahkan transformasi perilaku klien ke arah yang lebih baik. Seperti diuraikan dalam bab sebelumnya, metode komunitas terapeutik didasarkan pada pendekatan perilaku, di mana sistem penghargaan dan hukuman digunakan untuk mempengaruhi perubahan perilaku.

Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan kegiatan *morning meeting*, dimana didalam kegiatan tersebut Klien disitu belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu dalam melaksanakan bimbingan kelompok dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin dalam Henni, menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yaitu Tahap pembentukan dimana klien saling memperkenalkan diri dan konselor menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Tahap peralihan dimana konselor berperan aktif untuk menghadirkan suasana yang kondusif, pada tahap ini sebelumnya diawali dengan pembacaan ikrar yang dipimpin oleh salah satu klien dengan diikuti oleh semua anggota kelompok kemudian masing-masing klien menjelaskan kondisi dirinya pada hari itu. Tahap inti dimana pada tahap ini masalah dibahas, selain itu terdapat sesi untuk menegur atau mengingatkan klien yang melakukan pelanggaran. Tahap akhir dimana

¹¹⁰ Adristinindya Citra, hlm. 161.

semua klien diberikan waktu untuk mengungkapkan feedback serta evaluasi dari akhir kegiatan bimbingan kelompok.

Dalam penerapan metode *therapeutic community* ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh klien penyalahgunaan narkoba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa tahap penerapan metode *therapeutic community* yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yaitu Tahap *Induction* atau *intake process* (Proses pengenalan atau penerimaan), dimana pada tahap ini klien melakukan *spot check* dan pemeriksaan urin serta dilakukan asesmen. Tahap *Primary* (pelaksanaan), dimana klien menerima sosialisasi terkait efek kecanduan narkoba, meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas yang dirancang oleh konselor, pada tahap ini juga dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu *younger, middle, older*. Tahap *Re-entry*, dimana klien mendapatkan fasilitas seperti diajari bercocok tanam, mengembangkan kemampuannya, belajar bersosialisasi/interaksi dengan orang secara baik dan sopan. Tahap *Aftercare* (Bimbingan lanjutan), program ini ditujukan kepada mantan residen atau alumni biasanya dinamakan program pasca rehab selama 3 bulan, salah satu kegiatan yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang untuk alumni klien pengguna narkoba yang sudah sembuh adalah pemantauan berupa kegiatan konseling pasca rehab yang dilakukan seminggu dua kali. Berdasarkan pemaparan terkait tahapan dalam *therapeutic community* yang diterapkan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Winanti¹¹¹

Metode *Therapeutic Community* (TC) adalah metode rehabilitasi sosial yang persuasif yang menargetkan individu yang terkena dampak penyalahgunaan narkoba. Ini beroperasi sebagai "keluarga" yang mendukung individu yang berpikiran sama yang berbagi perjuangan dan aspirasi yang sama untuk membantu diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan bekerja sama, mereka mendorong perubahan positif dalam perilaku dari negatif ke positif.¹¹²

Metode TC memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan sosial pribadi dengan memberdayakan individu di lembaga rehabilitasi, menumbuhkan penerimaan diri dan kepercayaan diri, mengelola emosi dan perilaku, serta mendorong disiplin diri melalui program dan aktivitas terapi yang beragam. Dibandingkan dengan metode

¹¹¹ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

¹¹² Winanti, '*Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta*', *Group Analysis*, 12.1 (1979), 14..

alternatif, metode TC merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengurangi dampak negatif kecanduan narkoba pada perilaku sosial seseorang.¹¹³

Metode *therapeutic community* dilakukan dengan menggunakan empat kategori struktur program dan lima pilar. Adapun penerapan metode *therapeutic community* di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dengan menggunakan kategori struktur programnya yaitu *Behavior Management Shaping* (Pembentukan Tingkah Laku), untuk membentuk perilaku yang baik pada klien dilakukan dengan cara merujuk klien ke konselor saat pertama kali masuk rehabilitasi, klien mendapatkan informasi tentang jadwal, peraturan dan sanksi jika melanggar peraturan, sehingga klien harus mengikuti semua aturan dan jadwal yang ada untuk rehabilitasi. *Emotional and Psychological* (Pengendalian Emosi dan Psikologis), dalam program ini konselor menawarkan terapi bermain atau dinamika kelompok yang merupakan salah satu terapi dimana permainan berfungsi sebagai lingkungan untuk situasi khusus atau memberikan pengobatan yang meringankan penyakit dan gangguan psikologis para pecandu narkoba. *Intellectual and Spiritual* (Pengembangan Kerohanian dan Pemikiran), untuk mengembangkan pemikiran dan spiritualitas klien dengan menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, memberikan contoh kegiatan hobi dan penerapan nilai-nilai agama. *Survival and Vocational Skill* (Meningkatkan Keterampilan Hidup dan Keterampilan Kerja), adapun keterampilan yang diberikan kepada klien pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang adalah belajar bercocok tanam, memasak, belajar berwirausaha, bermain musik seperti gitar.¹¹⁴

Sedangkan untuk lima tonggak pilar di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang diterapkan dengan *Family milieu concept* (Konsep Kekeluargaan), diterapkan dengan berlandaskan prinsip bahwa semua yang ada di rehabilitasi adalah family, karena mereka hidup bersama, makan bersama, ketika salah satu klien ada masalah diselesaikan bersama. *Peer Pressure* (Tekanan Rekan Sebaya), proses ini diterapkan dengan cara semua klien harus mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ada, apabila ada klien yang melanggar maka diberikan teguran atau hukuman bila klien tersebut susah dibilangin. *Therapeutic session* (Sesi Terapi), diterapkan dengan sesi konseling individu atau bimbingan kelompok yang ditujukan

¹¹³ Maswandhani Destriando and Agus Suriadi, hlm. 17.

¹¹⁴ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

untuk pengembangan diri dan membantu pemulihan dari kecanduan narkoba, seperti terapi bermain untuk tes konsentrasi dan keterampilan, terapi bicara untuk mengasah pikiran. *Religious Session* (Sesi Agama), ini tentang bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan kita sehari-hari sesuai dengan keyakinan kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dan diri kita sendiri berdasarkan hubungan kita dengan Tuhan. *Role Modelling* (Keteladanan), dimana klien yang baru masuk rehabilitasi belajar dan mengikuti keteladanan yang positif dari klien yang sudah lama di rehabilitasi.¹¹⁵

Penerapan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini juga memiliki hubungan dengan bimbingan penyuluhan islam. Pak Halim selaku konselor adiksi menjelaskan bahwa bimbingan diterapkan untuk mengedukasi klien yang menyalahgunakan narkoba. Hal ini sesuai dengan teori Adz Dzaky yang mengatakan bahwa konseling Islami merupakan kegiatan pemberian bimbingan, petunjuk atau arahan kepada orang yang membutuhkan bimbingan (klien) tentang bagaimana klien dapat mewujudkan kemampuan akalinya, jiwanya, mengembangkan kepercayaan dan mengatasi masalah kehidupannya. Sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan benar serta mandiri dengan berpegang pada Al-Quran dan Hadits.¹¹⁶

Layanan yang diberikan kepada pecandu adalah konseling dimana konselor memberikan dukungan dengan menggunakan berbagai metode konseling agar klien cepat sembuh dan dapat kembali ke lingkungan rumah dan masyarakat. Untuk membimbing individu yang bertanggung jawab dan mandiri dengan pandangan positif terhadap kesuksesan, sangat penting bahwa konselor profesional memiliki kemampuan untuk membedakan dan secara efektif menggunakan metode dan pendekatan konseling yang tepat dalam konsultasi mereka. Hal ini penting untuk mencapai hasil yang optimal dan mendorong pertumbuhan pribadi.¹¹⁷

Pak Halim mengatakan tidak mudah menghadapi klien yang menyalahgunakan narkoba dan oleh karena itu mereka membutuhkan bimbingan dan nasihat. Dalam proses bimbingan atau konseling, pendekatan behavioral adalah metode yang efektif digunakan oleh konselor untuk memfasilitasi penyelesaian masalah interpersonal, emosional, dan praktis yang dihadapi oleh konseli. Ini memerlukan proses yang disengaja dan terarah yang bertujuan mendorong perubahan perilaku pada konseli.

¹¹⁵ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

¹¹⁶ Dr. Ahmad Muhammad Diponegoro, 'Psikologi Positif Dan Konseling Islami', 2008, hlm. 53.

¹¹⁷ Boy Soedarmadji Dr. Hartono, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012).

Dengan menggunakan terapi komunitas di Pondok Pemulihan Elkana Semarang, bimbingan kelompok secara signifikan dapat memudahkan konselor dalam menangani klien pecandu narkoba.¹¹⁸

Bimbingan kelompok atau konseling kelompok adalah proses membantu individu dalam situasi kelompok untuk mencegah masalah yang menghambat pertumbuhan potensi individu.¹¹⁹ Pak Halim selaku konselor adiksi, menjelaskan bahwa dengan layanan ini, konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *therapeutic community* adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu atap, yang memiliki masalah yang sama dan motivasi yang sama, yaitu untuk menghilangkan kecanduan narkoba. *Therapeutic community* berkaitan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam karena memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dalam penerapan *therapeutic community* untuk membantu konselor membantu perubahan klien pengguna narkoba menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Nurarif & Kusuma bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial semua anggota, sehingga meningkatkan kerjasama yang harmonis dan pada akhirnya mencapai tujuan bersama untuk membebaskan diri dari kecanduan narkoba.¹²⁰

B. Analisis Konsep Diri Pecandu Narkoba Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community*

Konsep diri adalah pengetahuan penting yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri dan diinterpretasikan oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Ini biasanya mencakup emosi, keyakinan, dan perspektif referensi diri.¹²¹ Konsep diri terdiri dari dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Pak Jono mengatakan bahwa konsep diri itu bagaimana para pecandu narkoba dapat menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri bahwa ia adalah mantan pecandu. Lalu meninggalkan masa lalu, fokus pada masa depan tanpa memperdulikan stigma dari lingkungan keluarga, masyarakat dan org lain.¹²² Pernyataan tersebut sesuai dengan

¹¹⁸ 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'.

¹¹⁹ Syifa Nur Fadilah, 'Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.2 (2019), hlm. 169.

¹²⁰ Syifa Nur Fadilah, hlm. 170.

¹²¹ *Jhoselle Tus, Self Concept-Self Esteem-Self Efficacy, Jurnal Internasional Penelitian Budaya Masyarakat*, 4.10, (2020), 46 .

¹²² 'Hasil Wawancara Dengan Pak Jono, Pada Tanggal 13 Februari 2023'.

yang dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya Vilma Anggraeni yang menyatakan bahwa konsep diri adalah bagaimana kita melihat dan merasakan tentang diri kita sendiri.¹²³

Berdasarkan pemaparan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan konsep diri yang positif pada pecandu narkoba. Berikut adalah gambaran perubahan konsep diri para pecandu narkoba berdasarkan hasil analisis aspek-aspek dalam konsep diri yang dikemukakan oleh Atwater dalam Puspasari, diantaranya:

a) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*)

Suatu cara pengetahuan diri yang dibentuk oleh bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui dari bagaimana klien itu memandang dirinya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Seperti hasil wawancara dengan klien WJ menganggap dirinya itu sudah tidak berguna bagi orang-orang terdekat dan orang lain, karena dia menganggap keluarganya sudah tidak peduli lagi semenjak dirinya terjerumus ke dunia narkoba. Namun klien WJ sekarang setelah menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang dengan mengikuti salah satu program yaitu bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* dia sudah mulai bisa menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, menganggap dirinya lebih berguna bagi orang disekitarnya, lebih peduli dengan teman-temannya dan sudah lebih percaya diri. Sedangkan klien RS menganggap dirinya seperti orang yang bingung tidak mempunyai semangat hidup dan sering melamun. Hal itu disebabkan oleh adanya masalah keluarga yaitu ibunya menikah lagi sedangkan dia tidak menerima dengan kenyataan tersebut sampai dia merasa terpuak hingga stres dan melampiaskannya dengan mengonsumsi narkoba. Namun sekarang setelah dia menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Elkana Semarang dengan mengikuti salah satu program kegiatan yaitu bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* disini dia sudah mulai merasa bahwa dirinya sudah mempunyai semangat hidup lagi walaupun terkadang masih suka melamun. Klien AH memandang dirinya seperti orang yang tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode

¹²³ Vilma Dewi nggraeni, hlm. 111.

therapeutic community klien AH sudah lebih merasa dirinya dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Klien TS menganggap dirinya adalah orang yang nakal atau tidak baik untuk dicontoh, tidak bisa mengontrol emosinya, tidak bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tidak peduli terhadap orang lain. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* klien TS sudah merasa dirinya lebih baik, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan lebih peduli terhadap orang lain.

b) Bentuk tubuh dan bayangan (*body image*)

Berbeda dengan aspek yang sebelumnya, citra tubuh ini tercermin dalam persepsi, disisi lain dua keadaan emosi dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan bentuk fisiknya. Misalnya, pengalaman traumatis berisiko tinggi seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik atau mental lainnya. Korban biasanya memiliki konsep diri negatif terhadap tubuhnya. Dari hasil wawancara dengan klien WJ menganggap bahwa dirinya itu kotor karena tubuhnya mengandung zat-zat yang haram dan berbahaya. Selain itu dia terkadang merasa jijik terhadap dirinya sendiri. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan *therapeutic community* dia perlahan mulai menerima kondisi dirinya. Sedangkan klien RS menganggap dirinya kotor karena narkoba dan banyaknya tato ditubuhnya. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* RS perlahan sudah mulai menerima kondisi dirinya. Klien AH mempunyai pandangan yang negatif terhadap tubuhnya karena pernah mengalami kekerasan fisik yang mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu hingga merasa trauma. Klien TS sebenarnya menyadari bahwa didalam tubuh dirinya itu kotor penuh zat-zat haram dan berbahaya. Tetapi dia tidak memperdulikan kesehatan fisik dan psikisnya karena masih sering kecanduan dengan nikmatnya narkoba. Namun sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* TS semakin menyadari bahwa narkoba itu dapat merusak kesehatan tubuhnya, sehingga dia tidak memakai narkoba kembali.

c) Perbandingan ideal

Proses penemuan diri melibatkan membandingkan diri dengan sosok yang ideal. Proses ini memerlukan penetapan ekspektasi untuk diri sendiri, seperti keinginan untuk meningkatkan kecantikan atau kecerdasan seseorang, dan mengikuti standar

moral, seperti jujur dan patuh kepada orang tua. Dari hasil wawancara dengan klien WJ mempunyai harapan bahwa dia ingin berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dengan tidak menggunakan narkoba, lebih taat dalam beribadah dan berbakti kepada orang tua. Klien RS mempunyai harapan terhadap dirinya yaitu ingin segera pulih dan lebih berbakti kepada orang tua khususnya kepada ibunya. Klien AH mempunyai harapan agar segera pulih, sehat fisik dan mental, mempunyai semangat hidup kembali serta lebih berbakti kepada orang tua. Klien TS mempunyai harapan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

d) Pembentukan diri sosial (*social self*)

Proses ini adalah proses melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri ini terkait dengan evaluasi terhadap kelompok individu tersebut. Evaluasi terhadap kelompok orang ini merupakan proses yang memperhatikan ciri-ciri konsep diri seseorang. Misalnya, proses stigmatisasi ini menyebut anak sebagai laki-laki gemuk, keras kepala, dan agresif. Dari hasil wawancara dengan klien WJ menganggap masyarakat itu memandang buruk terhadap para pecandu narkoba. Seperti dia dipandang buruk oleh masyarakat di lingkungan rumahnya. Klien RS merasa bahwa dirinya dipandang buruk oleh masyarakat yaitu dianggap orang jahat dan meresahkan. Klien AH dianggap tidak baik oleh orang-orang disekitarnya. Selain itu juga dia dipandang tidak berbakti kepada orang tuanya. Klien TS menyadari bahwa dirinya mendapat stigma buruk dari masyarakat yang menganggap para pecandu narkoba itu hanya sampah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas ada perubahan yang signifikan dari semua klien yang dulunya bisa dibilang memiliki konsep diri yang negatif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* secara perlahan semua klien mengalami perubahan yang cukup baik pada dirinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan indikator konsep diri yang ditulis Sri Narti dalam bukunya yang berjudul kumpulan contoh hasil penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yaitu terkait konsep diri negatif adalah pengetahuan diri yang sempit, harapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Konsep diri negatif ditandai dengan kesadaran diri yang terbatas, harapan yang tidak realistis, dan harga

diri yang rendah, dengan indikator antara lain; perasaan rendah diri, tidak mampu, gagal, dan tidak pasti. Seseorang dengan konsep diri negatif mempersepsikan dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu, tidak berhasil, tidak bahagia, tidak menyenangkan, tidak disukai, dan kehilangan minat dalam hidup. Konsep diri positif yaitu pemahaman yang komprehensif dan beragam tentang diri sendiri, mencakup ekspektasi rasional dan rasa harga diri yang kuat, yang dibuktikan dengan berbagai indikator seperti harga diri, kesadaran diri, kompetensi, konformitas, kemampuan beradaptasi ke depan, pemikiran, ketahanan, dan empati terhadap orang lain.¹²⁴

Berikut gambaran perubahan klien sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.

Tabel 4 Perubahan Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community*

No	Inisial Klien	Aspek Konsep Diri	Kondisi Sebelum	Bimbingan Kelompok dengan Metode TC	Kondisi Sesudah
1.	WJ	Pola pandangan diri subjektif	Menganggap dirinya sudah tidak berguna, tidak ada orang yang peduli, merasa malu dan tidak percaya diri.	Tahap peralihan Pembentukan tingkah laku; -Belajar berbicara di depan banyak orang -Belajar mengutarakan perasaan dengan menjelaskan <i>self feeling</i> , kesehatan dan tujuan hidup.	Sudah mulai bisa menerima dirinya itu mantan pecandu narkoba, menganggap dirinya lebih berguna bagi orang lain dan sudah lebih percaya diri.
		Bentuk tubuh dan bayangan (<i>body image</i>)	Menganggap tubuhnya kotor karena mengandung zat-zat yang haram dan berbahaya, merasa jijik dengan dirinya sendiri.	Pengendalian emosi dan psikologis; -Menerapkan terapi bermain	Sudah bisa menerima kondisi dirinya.

¹²⁴ Sri Narti, hlm. 486.

		Perbandingan ideal	Ingin menjadi orang yang lebih baik, taat dalam beribadah dan lebih berbakti kepada orang tua.	Pengembangan kerohanian dan pemikiran; -Menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS -Memberikan contoh kegiatan hobi -penerapan nilai-nilai agama.	Sudah merasa dirinya lebih baik, lebih taat dalam beribadah dan berbakti kepada orang tua.
		Pembentukan diri sosial	Menganggap dirinya dipandang buruk oleh masyarakat	Meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja; -Belajar bercocok tanam -Latihan musik gitar -Berwirausaha.	Lebih berpikir positif tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya karena sudah mempunyai bekal keterampilan ketika keluar dan kembali hidup bersama masyarakat.
2.	RS	Pola pandangan diri subjektif	Tidak mempunyai semangat hidup, sering melamun.	Tahap peralihan Pembentukan tingkah laku; -Belajar berbicara di depan banyak orang -Belajar mengutarakan perasaan dengan menjelaskan <i>self feeling</i> , kesehatan dan tujuan hidup.	Sudah mempunyai semangat hidup kembali dan tidak sering melamun.
		Bentuk tubuh dan	Merasa tubuhnya kotor karena narkoba dan	Pengendalian emosi dan psikologis;	Perlahan sudah mulai menerima kondisi dirinya.

		bayangan (<i>body image</i>)	banyaknya tato ditubuhnya.	-Menerapkan terapi bermain	
		Perbandingan ideal	Ingin segera pulih, taat beribadah dan ingin lebih berbakti kepada orang tua.	Pengembangan kerohanian dan pemikiran; -Menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS -Memberikan contoh kegiatan hobi -penerapan nilai-nilai agama.	Sudah mulai merasa pulih, lebih taat beribadah dan lebih berbakti kepada orang tua.
		Pembentukan diri sosial	Merasa dirinya itu orang jahat dan meresahkan dimata masyarakat.	Meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja; -Belajar bercocok tanam -Latihan musik gitar -Berwirausaha.	Sudah tidak merasa dirinya itu orang jahat yang meresahkan masyarakat karena sudah mempunyai bekal keterampilan untuk keluar hidup bersama masyarakat.
3.	AH	Pola pandangan diri subjektif	Tidak mempunyai semangat hidup, merasa malas dalam hal apapun, menganggap dirinya sudah tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang cerah.	Tahap peralihan Pembentukan tingkah laku; -Belajar berbicara di depan banyak orang -Belajar mengutarakan perasaan dengan menjelaskan <i>self feeling</i> , kesehatan dan tujuan hidup.	Sudah mempunyai semangat hidup kembali, lebih rajin dan disiplin serta sudah lebih merasa bermanfaat bagi orang lain.
		Bentuk tubuh dan	Mempunyai rasa trauma akibat	Pengendalian emosi dan psikologis;	Perlahan sudah mulai menerima rasa trauma

		bayangan (<i>body image</i>)	kekerasan fisik dari orang tuanya dan kesehatan mental yg terganggu.	-Menerapkan terapi bermain	dari masa lalunya dan kesehatan mentalnya sudah lebih membaik.
		Perbandingan ideal	Mempunyai harapan segera pulih, sehat fisik dan mental, ingin mempunyai semangat hidup kembali serta lebih berbakti kepada orang tua.	Pengembangan kerohanian dan pemikiran; -Menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS -Memberikan contoh kegiatan hobi -penerapan nilai-nilai agama.	Sudah merasa pulih, fisik dan mentalnya sudah sehat kembali, sudah mempunyai semangat kembali serta lebih berbakti kepada orang tua.
		Pembentukan diri sosial	Menganggap dirinya dipandang buruk oleh masyarakat sebagai orang yang tidak baik, tidak berbakti kepada orang tua karena berani berbohong demi kesenangan dirinya.	Meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja; -Belajar bercocok tanam -Latihan musik gitar -Berwirausaha.	Sudah tidak terlalu memikirkan anggapan masyarakat terhadap dirinya karena sudah mempunyai bekal keterampilan untuk membuktikan kepada masyarakat.
4.	TS	Pola pandangan diri subjektif	Menganggap dirinya itu orang yang nakal, tidak bisa mengontrol emosi, tidak bisa bertanggungjawab terhadap dirinya	Tahap peralihan Pembentukan tingkah laku; -Belajar berbicara di depan banyak orang -Belajar mengutarakan perasaan dengan menjelaskan <i>self</i>	Sudah merasa dirinya lebih baik, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan lebih peduli terhadap orang lain.

			dan tidak peduli terhadap orang lain.	<i>feeling</i> , kesehatan dan tujuan hidup.	
		Bentuk tubuh dan bayangan (<i>body image</i>)	Tidak peduli terhadap kesehatan fisik dan psikisnya walaupun tubuhnya sudah kotor karena narkoba dan tato.	Pengendalian emosi dan psikologis; -Menerapkan terapi bermain	Sudah menyadari bahwa narkoba itu dapat merusak kesehatan tubuhnya sehingga tidak memakai narkoba kembali.
		Perbandingan ideal	Berharap bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri serta tempat tinggalnya.	Pengembangan kerohanian dan pemikiran; -Menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS -Memberikan contoh kegiatan hobi -penerapan nilai-nilai agama.	Sudah merasa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, lebih bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap dirinya serta tempat tinggalnya.
		Pembentukan diri sosial	Menganggap dirinya dipandang sebagai sampah masyarakat oleh masyarakat.	Meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja; -Belajar bercocok tanam -Latihan musik gitar -Berwirausaha.	Sudah menganggap stigma buruk dari masyarakat itu hal yang biasa sehingga menyikapinya dengan berpikir yang positif dan sudah percaya diri ketika keluar hidup bersama masyarakat karena sudah dibekali beberapa keterampilan.

Berdasarkan data pemaparan diatas melalui observasi dan wawancara terhadap keempat klien terkait kondisi sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan *therapeutic community* menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup baik dari semua klien, dimana kondisi masing-masing klien sebelumnya itu secara keseluruhan belum bisa menerima kondisi dirinya, menganggap dirinya tidak berguna, tidak mempunyai semangat hidup, tidak percaya diri, tidak bisa mengontrol emosinya, tidak disiplin, tidak mempunyai rasa peduli, malas beribadah, malas mengikuti kegiatan di yayasan serta tidak bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Namun setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* kondisi semua klien secara keseluruhan mengalami perubahan yaitu sudah mulai bisa menerima kondisi dirinya, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai semangat hidup kembali, lebih percaya diri, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih disiplin, lebih mempunyai rasa peduli, rajin beribadah, rajin mengikuti kegiatan di yayasan serta bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Dari perubahan yang dialami oleh masing-masing klien menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu cukup efektif sehingga bisa menumbuhkan konsep diri yang positif bagi pecandu narkoba.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dipengaruhi oleh pandangan dirinya yaitu persepsi individu tentang dirinya dan pengambilan keputusannya serta pendapat individu tentang pengalamannya dalam situasi tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Struat dan Sudden dalam Salbiah menyebutkan bahwa pandangan diri, yaitu persepsi individu tentang dirinya dan kemampuan pengambilan keputusannya, serta pendapat individu tentang pengalamannya dalam situasi tertentu. Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman diri yang positif dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Individu dengan konsep diri yang positif menunjukkan keterampilan komunikasi yang luar biasa, kecakapan intelektual, dan rasa kontrol atas lingkungan mereka. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan hubungan pribadi dan sosial yang tidak stabil.¹²⁵

¹²⁵ K. Harya, Gemilang, hlm. 55.

Upaya dalam pemulihan korban pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ini adalah dengan menerapkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri yang positif itu dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan kegiatan *morning meeting*, dimana didalam kegiatan tersebut klien disitu belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu dalam penerapan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* dilaksanakan melalui beberapa tahapan dan struktur program dimana setiap tahapan dan programnya itu mempunyai tujuan yang dapat membantu menumbuhkan konsep diri klien menjadi positif. Hal tersebut karena adanya penerapan metode *therapeutic community* menurut Winanti yang menjelaskan bahwa metode TC mampu meningkatkan fungsi sosial individu melalui penguatan individu di panti rehabilitasi, meningkatkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri, pengendalian emosi, keterbatasan perilaku, disiplin diri melalui berbagai kegiatan program TC. Dibandingkan dengan metode rehabilitasi sosial lainnya, metode TC merupakan metode yang efektif dalam mengurangi kecanduan narkoba dan perilaku antisosial yang disebabkan oleh kecanduan narkoba.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa signifikansi penelitian ini menunjukkan dampak atau implikasi yang cukup baik dari pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yaitu dengan adanya perubahan yang lebih baik dari masing-masing klien setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Yuliana Rifani dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *therapeutic community* memberikan dampak yang lebih baik pada diri klien penyalahguna narkoba yang ditandai dengan adanya perubahan yang dialami klien yaitu sudah bisa menahan emosi, rajin melaksanakan ibadah keagamaan dan klien juga sudah memiliki rasa tanggungjawab terhadap sesuatu yang dia kerjakan.

¹²⁶ Winanti, hlm. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, tahap pembentukan dimana klien saling memperkenalkan diri dan konselor menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Kedua, tahap peralihan/transisi dimana pada tahap ini masing-masing klien menjelaskan kondisinya antara lain *self feeling*, kesehatan dan tujuan hidup pada hari itu. Semua itu bertujuan agar klien selalu bertanggungjawab terhadap dirinya. Ketiga, tahap inti/dasar dimana pada tahap ini masalah utama dibahas untuk mendapatkan solusi, selain itu terdapat sesi untuk menegur atau mengingatkan klien yang melakukan kesalahan/pelanggaran. Keempat, tahap akhir dimana pada tahap ini semua klien diberikan waktu untuk mengungkapkan *feedback*, serta evaluasi dari akhir kegiatan bimbingan kelompok. Penerapan metode *therapeutic community* menggunakan empat struktur program yaitu pertama, pembentukan tingkah laku dilakukan dengan cara klien harus mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh konselor dengan patuh dan taat, baik itu kegiatan individu atau kelompok. Kedua, pengendalian emosi dan psikologis dilakukan dengan terapi bermain atau dinamika kelompok. Ketiga, pengembangan kerohanian dan pemikiran dilakukan dengan menyelenggarakan seminar tentang bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, memberikan contoh kegiatan hobi dan penerapan nilai-nilai agama. Dengan mengembangkan ide ini, dapat mengubah cara berpikir klien. Keempat, meningkatkan keterampilan hidup dan keterampilan kerja dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada klien yaitu belajar bercocok tanam, latihan musik gitar dan belajar berwirausaha. Secara keseluruhan, pendekatan ini cukup efektif

dalam menumbuhkan konsep diri yang positif bagi klien pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang.

2. Konsep diri pecandu narkoba setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup baik dari semua klien, dimana kondisi masing-masing klien sebelumnya itu secara keseluruhan belum bisa menerima kondisi dirinya, menganggap dirinya tidak berguna, tidak mempunyai semangat hidup, tidak percaya diri, tidak bisa mengontrol emosinya, tidak disiplin, tidak mempunyai rasa peduli, malas beribadah, malas mengikuti kegiatan di yayasan serta tidak bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Namun setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* kondisi semua klien secara keseluruhan mengalami perubahan yaitu sudah mulai bisa menerima kondisi dirinya, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai semangat hidup kembali, lebih percaya diri, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih disiplin, lebih mempunyai rasa peduli, rajin beribadah, rajin mengikuti kegiatan di yayasan serta bisa bertanggungjawab terhadap dirinya dan tempat tinggalnya. Dari perubahan yang dialami oleh masing-masing klien menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu cukup efektif sehingga bisa menumbuhkan konsep diri yang positif bagi pecandu narkoba.

B. Saran

Demi kemajuan dan berhasilnya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Saran untuk Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang adalah untuk dapat mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan rehabilitasi, menjalankan program rehabilitasi yang sudah ada dengan lebih intens agar dapat mengembangkan keterampilan dan skil bagi klien pecandu narkoba, serta lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya narkoba agar tidak semakin meluas penyalahgunaannya.
2. Saran bagi klien, diharapkan dalam menjalani proses rehabilitasi yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dilakukan dengan

ikhlas dan sungguh-sungguh, selain itu diharapkan bisa berusaha lebih keras untuk menahan godaan narkoba agar tidak menggunakannya lagi.

3. Saran untuk peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian mengenai *therapeutic community*, sangat disarankan untuk mendalami topik ini lebih dalam lagi. Selain itu, penting untuk fokus mempelajari komunitas terapeutik dengan cara yang lebih relevan, terutama dalam hal memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode dan instrumen yang lebih tepat untuk memastikan hasil yang optimal bagi peneliti. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang komunitas terapeutik dan potensi dampaknya terhadap masyarakat.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisannya. Penulis menyadari jika tulisannya masih belum sempurna, tetapi penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik. Penulis berharap tulisannya akan bermanfaat untuk semua orang terutama bagi yang akan melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Henni Syafriana Nasution &, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)
- Adristinindya Citra, Dkk, ‘Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Therapeutic Community’, *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3.2 (2021), 161
- Agus Riyadi, Henri Hermawan Adinugraha, ‘The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 11–38 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>>
- Anggraeni, Vilma Dewi, *Etika Kepribadian*, Cetakan 1 (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019)
- Anis Lud Fiana, ‘Harga Diri Orang Dengan HIV / AIDS : Tinjauan Pendekatan Konseling Realitas’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), 121–39 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>>
- Anisah, Hastin Umi, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Assa’adah, Mutiara Nasya, ‘Hubungan Program Therapeutic Community Dengan Konsep Diri Residen Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRS-KPN) “Galih Pakuan” Bogor’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Basit, Abdul, *Dakwah Milenial*, Cetakan Pe (Banyumas: wawasan Ilmu, 2021)
- Damayanti, Fahrurrazi dan Riska, ‘Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2 No 1.1 (2021), 72–82 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>>
- Desi Maulida, Khairulyadi, ‘Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)’, *Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)*, 4.4 (2019), 1689–99
- Dewi, Putri Asmara, ‘Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan’, *Skripsi* (UIN Raden Fatah Lampung, 2018)
- Diponegoro, Dr. Ahmad Muhammad, ‘Psikologi Positif Dan Konseling Islami’, 2008, 217
- Dr. Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012) <<https://books.google.co.id/books?id=L8m2DwAAQBAJ>>
- Fadilah, Syifa Nur, ‘Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan’, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.2 (2019), 167 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>>
- Fitriani, Uun, ‘Layanan Elektik Dalam Therapeutic Community Terhadap Remaja Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Klinik Pratama BNN Prov. Banten’ (Universitas Islam Negeri ‘Sultan Maulana Hasanuddin’ Banten., 2018)
- Gani, Syarifuddin, ‘Therapeutic Community (TC) Pada Residen Penyalah Guna Narkoba Di Panti Social Marsudiputra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1.1 (2013), 54–57 <<https://doi.org/10.29210/11000>>

- Gemilang, K. Harya, 'Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba Kemara Harya Gumilang', *Commercium*, 02.01 (2019), 52–56
- Guntur RP Herdinata, Aristyanto, Fredy Eko Setiawan, 'Model Therapeutic Community Dan Latihan Dasar Olahraga Beladiri Mixed Martial Arts (Mma) Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba', *JSH: Journal of Sport and Health*, 2.1 (2020), 6–9 <<http://ejournal.mercubuana-yogyta.ac.id/index.php/JSH/article/view/1513>>
- Halik, Al, 'Layanan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap Qona'ah Generasi Milenial Dalam Meraih Kebahagiaan', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), 82–100 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>>
- 'Hasil Wawancara Dengan Klien AH Korban Pecandu Narkoba Pada 28 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Klien RS Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Klien TS Korban Pecandu Narkoba Pada 28 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Klien WJ Korban Pecandu Narkoba Pada 22 Mei 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Pak Halim, Pada Tanggal 28 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Pak Jono, Pada Tanggal 13 Februari 2023'
- 'Hasil Wawancara Dengan Pak Maruli Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang, Pada 13 Februari 2023'
- Hidayanti, Ema, 'Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks)', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13.2 (2013), 361–86 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>>
- Ibnu Fikri, 'Lima Bulan, BNN Jateng Tangkap 150 Pelaku Narkoba', *RadarSemarang.Id*, 2022 <<https://radarsemarang.jawapos.com/berita/hukum-dan-kriminal/2022/06/28/lima-bulan-bnn-jateng-tangkap-150-pelaku-narkoba/>> [accessed 11 September 2022]
- Jaya, Nurmalasari, 'Gambaran Pelaksanaan Therapeutic Community Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Di Badan Narkotika Nasional Bone Tahun 2020' (Universitas Hasanuddin, 2020)
- Joewana, Satya, *Narkoba*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001)
- Juanda, Aang Munawar, 'Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Sukabumi', *Journal Justiciabelen (Jj)*, 1.1 (2021), 16 <<https://doi.org/10.35194/jj.v1i1.1112>>
- Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, Cetakan Pe (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016)
- Kamaya, Nopa, 'Peran Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya' (UIN Raden Fatah Palembang, 2018)
- Kibtyah, Maryatul, 'Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2017), 52–77

- Kiling, Beatriks Novianti, and Indra Yohanes Kiling, 'Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1.2 (2015), 116
- Leon, George De, *The Therapeutic Community 'Theory, Model, and Method'*, Chapter II (New York: Springer Publishing Company, 2000)
- M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana, 'Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11.2 (2017), 177 <<https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1454>>
- Majid, A, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Semarang: ALPRIN, 2010)
- Masmuddin, Syahrudin, 'Kontribusi Dakwah Dalam Mengantisipasi Narkoba Di Kota Palopo', 4.2 (2019), 191–92
- Maswandhani Destriando, and Agus Suriadi, 'Kiat-Kiat Menumbuhkan Rasa Penerimaan Diri Resident Narkoba Dengan Bimbingan Konseling Melalui Metode TC', *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2022), 12–17
- Muhammad, Imadudin, 'BNN RI Ungkap 55.392 Kasus Narkoba Selama Tahun 2021 Hingga Pertengahan 2022', *TimesIndonesia, Jakarta*, 2022 <<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/416027/bnn-ri-ungkap-55392-kasus-narkoba-selama-tahun-2021-hingga-pertengahan-2022#:~:text=TIMESINDONESIA%2C JAKARTA – Badan Narkotika Nasional,%3B 1.630.102%2C69 Butir>> [accessed 9 September 2022]
- Muntahar, Diki, 'Therapeutic Community Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten)', *Therapeutic Community Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten)*, 2018, 1–96
- Narti, Sri, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Nihayah, Ulin, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, and Nuha Naillaturrafidah, 'The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 56–71 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6986>>
- 'Observasi Data Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'
- 'Observasi Dokumentasi Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang'
- Partodihardjo, Subagyo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi) <https://www.google.co.id/books/edition/Kenali_Narkoba_Musuhi_Penyalahgunaannya/0FPiV5tYejc?hl=en&gbpv=0>
- Pattaling, 'Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah', *Jurnal Farabi*, 10 No. 2 D (2013), 143–56 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772/583>>
- Rifani, Yuliana, 'Penerapan Metode Therapeutic Community (TC) Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)

- Ritonga, Fajar Utama, and Adil Arifin, 'Perbandingan Model Therapeutic Community (TC) Dan Narcotics Anonymous (NA) Di Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba', *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7.1 (2019), 30 <<https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2174>>
- Ritonga, M. Kesos & Adil Arifin Fajar Utama, *Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba* (Sumatera Utara: Puspantara, 2020)
- Ruhaedi, Fitria Dewi, 'Penerapan Therapeutic (TC) Community Dalam Penanganan Masalah NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2020
- Rukhmana, Trisna, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV. REY MEDIA GRAFIKA, 2022)
- Saefulloh, A, M Syarif, and D Dahlan, *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*, Seri Pertama (Deepublish (CV. Budi Utama), 2019) <<https://books.google.co.id/books?id=O3wREAAAQBAJ>>
- Subandi, Ahmad, 'Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia', *Alqalam*, 20.98–99 (2003), 173 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.640>>
- Sugiarto, E, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Suaka Medika, 2015)
- Susiyanto, Didit, 'Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)', 01.01 Agustus (2020), 5
- Tus, Jhoselle, 'Self Concept-Self Esteem-Self Efficacy', *JURNAL INTERNASIONAL PENELITIAN BUDAYA MASYARAKAT Bulanan, Peer-Reviewed, Referensi, Jurnal Terindeks*, November, 2020, 46
- 'Wawancara Dengan Pak Halim Selaku Salah Satu Konselor Di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang' (Semarang: 8 September 2022, 2022)
- 'Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang' (Semarang: 26 Januari 2023, 2023)
- Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa*, 12. April (2017), 277–96
- Widiastuti, Metty, 'Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba Mengikuti Therapeutic Community', *JURNAL SEHAT MASADA*, XV.1 (2021), 196
- Winanti, S. Psi, 'Therapeutic Community (TC) Lapas Klas II A Narkotika Jakarta', *Group Analysis*, 12.1 (1979), 14
- Yuli Nurkhasanah, Hidayatul Khasanah, Agus Riyadi, 'Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>>
- Yuli W, Yuliana, and Atik Winanti, 'Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana', *ADIL: Jurnal Hukum*, 10.1 (2019), 139

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Pak Maruli selaku Pimpinan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Berawal dari pemikiran sekelompok para mantan penyalahgunaan NAPZA yang peduli dan rindu untuk ambil bagian dalam pelayanan rehabilitasi dan kesehatan yang pada umumnya kurang tepat sasaran dan kurang memuaskan untuk para penyalahguna di kotanya maka dari itu kelompok tersebut pada tahun 2019 berinisiatif mengadakan diskusi dengan pimpinan salah satu rehabilitasi yang berlokasi di Jogjakarta untuk membuka layanan rehabilitasi cabang yang berlokasi di Semarang, berjalannya waktu disertai pengalaman dan seleksi administrasi serta evaluasi yang mendalam dari pengurus Pondok Pemulihan Elkana Jogjakarta maka sejak 22 Oktober 2019 Pondok Pemulihan Elkana membuka cabang di Semarang dengan nama “Pondok Pemulihan Elkana cab. Semarang” yang berkomitmen untuk mandiri dan memperbaiki kualitas layanan yang ada.”

2. Bagaimana sejarah Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang dalam menangani masalah penyalahgunaan NAPZA ?

Jawab

“Pondok Pemulihan Elkana” adalah sebuah organisasi non profit yang bergerak dibidang penanggulangan korban penyalahguna NAPZA, memberikan edukasi dan advokasi kebijakan narkoba serta isu kesehatan yang tidak sesuai dengan prinsip HAM kepada komunitas sebaya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Para pengurus “Pondok Pemulihan Elkana Semarang” mayoritas berasal dari para mantan penyalahguna NAPZA yang secara garis besar memiliki pemahaman berdasarkan pengalaman, pelatihan dan edukasi yang berbasis ilmu pengetahuan dari instansi terkait seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kementerian Sosial (KEMENSOS) dan Mitra kerja yang lainnya.”

3. Berapa jumlah klien yang ada di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Jumlah klien untuk saat ini hanya ada empat orang, sebelumnya ada beberapa yang sudah kembali ke rumahnya.”

4. Apa saja tata tertib/aturan yang harus ditaati klien rawat inap ?

Jawab

“Ada beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh klien rawat inap diantaranya yaitu :

- 1) Tidak boleh meninggalkan area facility, kecuali bersama atau seizin staff /konselor.
- 2) Bersedia diperiksa fisik dan mental oleh dokter.
- 3) Mengikuti aktivitas/jadwal tepat waktu.
- 4) Peralatan makan di follow up selesai digunakan (cuci dan buang sampah pada tempatnya).
- 5) Perlengkapan tidur harus dirapikan selesai digunakan.
- 6) Handuk dan baju kotor di follow up pada tempatnya.
- 7) Buang sampah pada tempatnya.
- 8) Personal things di lemari harus rapi.
- 9) Peralatan umum umum selalu di follow up selesai digunakan.”

5. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada klien rawat inap ?

Jawab

“Disini kami menyediakan beberapa fasilitas untuk klien yang rawat inap seperti kamar tidur beserta isinya, kamar mandi, dapur, ruang bersantai, ruang olahraga dan kebun buat bercocok tanam.”

6. Berapa bulan klien yang menjalani proses rehabilitasi di Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Proses rehabilitasi disini itu kurang lebih selama enam bulan, namun jika klien sudah sampai enam bulan belum benar-benar pulih maka masih harus menjalani rehabilitasi sampai benar-benar sudah pulih dan bisa kami lepas untuk kembali ke rumahnya. Tetapi jika ada klien yang sudah pulih namun masih tetap mau tinggal disini juga boleh, “

7. Apa saja program layanan yang dirancang untuk rehabilitasi Elkana ?

Jawab

“Dasar pelayanan “Pondok Pemulihan Elkana” bersifat holistik yaitu meliputi terapi fisik (Biologis), jiwa (Psikologis), Sosial, Mental/Spiritual (Rohani). Metode yang dilakukan di rehabilitasi sosial dengan menerapkan modalitas terapi *Therapeutic Community* yang dipadukan dengan metode berbasis ilmu pengetahuan seperti CBT (*Cognitive Behaviour Theraphy*), MI (*Motivational Interview*) serta praktek berbasis bukti lainnya (*Evidence Based*). Hasil yang diharapkan dari penerapan strategi dan metode tersebut adalah menekan angka kekambuhan (*Relapse*), meningkatkan

kualitas hidup penyalahguna dan merujuk berbagai penyakit akibat komplikasi karena penyalahgunaan NAPZA, memperkecil angka kematian, dan pemulihan mental para korban penyalahguna NAPZA hingga dapat hidup wajar ditengah keluarga dan masyarakat.”

8. Apakah di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang menerapkan metode *therapeutic community* ?

Jawab

“Iya betul mba, untuk memberikan pelayanan rehabilitasi kepada mantan pecandu narkoba disini menerapkan program TC, dimana program tersebut dapat digunakan untuk menangani klien dari agama apapun. Berhubung di pondok Elkana itu memiliki klien Muslim dan Kristen, pengobatannya menggunakan program TC untuk membantu mengurangi perilaku buruk dan mengubah karakter klien dan mantan pecandu untuk berhenti menggunakan narkoba.”

B. Wawancara dengan Konselor Adiksi di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

1. Konselor I Pak Halim

1) Apa pengertian dari *Therapeutic Community*, agar mudah dipahami oleh masyarakat luas ?

Jawab

“*Therapeutic Community* menurut kami disini agar mudah dipahami oleh orang lain yaitu mengumpulkan orang-orang yang mempunyai permasalahan yang sama dengan kita, baik individu itu agamanya lain yang penting kita sama-sama mempunyai permasalahan yang sama kita kumpulin disini untuk bisa pulih. Kita disini menggunakan tahapan empat struktur lima pillar, kita mengibaratkan kalau kita bangunan itu kalau nggak ada pillar dan strukturnya itu percuma sama halnya dengan kita kalau kita nggak kuat dalam segala hal seperti karakter, sifat, perilaku ya percuma kita keluar ke masyarakat. Jadi disini kita harus berubah bersama-sama biar bisa kembali ke masyarakat. Selain itu, karena disini memiliki klien dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, sehingga menerapkan program *therapeutic community* sebagai salah satu metode untuk pemulihan. Selain itu, menerapkan metode *therapeutic community* bertujuan untuk memangkas perilaku yang negatif, serta mengembalikan fungsi sosialnya, karena orang yang mengalami kecanduan narkoba harus mendapatkan penanganan segera.”

2) Apa saja tahapan dalam program *therapeutic community* ?

Jawab

“Program TC itu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Tahap *Induction atau intake process* (Proses pengenalan atau penerimaan). Pada tahap penerimaan ini, klien mengisi formulir dan melengkapi dokumen. Klien kemudian akan melakukan spot check atau inspeksi untuk memeriksa barang-barang terlarang di sekitar tubuh. Setelah itu urin klien diperiksa dan dilakukan asesmen. Asesmen adalah penggalian terhadap masalah klien yang meliputi latar belakang penggunaan obat yang dikonsumsi oleh klien. Mereka mayoritas menggunakan narkoba karena faktor pergaulan, seperti diajakin/ikut-ikutan teman, yang awalnya hanya mencoba hingga kecanduan. Ada juga karena faktor lain yaitu keluarga yang *broken home* sehingga pelampiasannya menggunakan narkoba. Selain itu untuk melihat kondisi psikis klien yaitu melihat sejauh mana dampak dari pemakaian narkoba apakah sudah sampai berhalusinasi, atau bahkan sampai mencoba bunuh diri apabila tidak mengonsumsinya. Kemudian setelah semua proses ditahap induction selesai dilanjutkan ketahap berikutnya.
- 2) Tahap *Primary* (pelaksanaan). Pada tahap ini berfokus pada perkembangan sosial dan psikologis klien, dimana klien menerima sosialisasi terkait efek kecanduan narkoba, meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas yang dirancang oleh konselor. Tahap primary dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu *younger, middle, older*. Tahap *younger* ini melatih klien untuk melakukan perubahan dimana yang awalnya klien tidak disiplin menjadi disiplin, bisa bertanggungjawab terhadap dirinya, bisa mengontrol emosinya, mempunyai rasa peduli terhadap orang disekitarnya. Selain itu, klien mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling, olahraga untuk menjaga kesehatan klien, melakukan keterampilan untuk mengasah potensi klien, semua kegiatan tersebut didampingi oleh konselor. Setelah klien bisa berubah menjadi lebih baik, selanjutnya ke tahap *middle* dimana klien mendapat haknya dan fasilitas seperti boleh memegang handphone, boleh main keluar sekitar Yayasan atau jika ada kepentingan. Tahap *older* dimana klien sudah boleh pulang ke rumah.
- 3) Tahap *Re-entry*. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap primary yang bertujuan untuk memfasilitasi klien agar dapat bersosialisasi dengan

kehidupan luar atau masyarakat setelah menjalani perawatan di *primary*. Pada tahap ini klien mendapatkan fasilitasi seperti diajari bercocok tanam, mengembangkan kemampuannya, belajar bersosialisasi/interaksi dengan orang secara baik dan sopan. Selain itu klien sudah diperbolehkan keluar dari Yayasan untuk pulang ke rumah, tetapi nanti kembali lagi ke Yayasan.

- 4) Tahap *Aftercare* (Bimbingan lanjutan). Program ini ditujukan kepada mantan residen atau alumni biasanya dinamakan program pasca rehab selama 3 bulan. Salah satu kegiatan yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang untuk alumni klien pengguna narkoba yang sudah sembuh adalah pemantauan berupa kegiatan konseling pasca rehab yang dilakukan seminggu dua kali. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar berhenti memakai narkoba, selain itu konselor harus mengetahui pergaulan dan pekerjaan klien setelah keluar rehab, kemudian apabila klien sedang ada masalah harus menceritakan kepada konselor. Jadi, dari pihak Yayasan tidak langsung lepas tangan namun masih memantau dan mengontrol dengan dilakukannya konseling pasca rehab setiap satu minggu dua kali tujuannya untuk membangun mental kembali, selain itu membantu silaturahmi ke masyarakat untuk memberitahu bahwa orang ini sudah sembuh dari ketergantungan narkoba.

3) Apa saja faktor pendukung dari pelaksanaan program TC ?

Jawab

“Yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan TC itu ya ketika semua klien dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh, maka kegiatan itu akan berjalan dengan lancar.”

4) Apa saja faktor penghambat dari pelaksanaan program TC ?

Jawab

“Kalau faktor penghambatnya ya ketika ada salah satu atau beberapa klien yang tidak sungguh-sungguh atau kurang semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.”

5) Apa tujuan utama dari metode TC ?

Jawab

“Tujuannya ya supaya para pecandu ini bisa segera pulih, benar-benar berubah agar bisa keluar bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, bisa sejajar lagi dengan masyarakat.”

6) Apa yang membedakan kegiatan TC di Yayasan Rehabilitasi Elkana dengan di tempat lain?

Jawab

“Yang membedakan penerapan metode *therapeutic community* disini dengan di tempat lain itu adalah program kegiatannya, karena disini lebih mengutamakan kegiatan *morning meeting* dimana dalam kegiatan tersebut sudah sekaligus menjalankan bimbingan kelompok. Klien disitu belajar ngomong di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu, tujuan dari penerapan TC disini itu agar klien bisa disiplin dengan dirinya sendiri, jadi mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, serta dapat bertanggungjawab terhadap dirinya.”

7) Apakah klien yang baru masuk rehabilitasi itu memandang dirinya itu lemah dan tidak berguna ?

Jawab

“Iya mba mereka itu menganggap bahwa dirinya tidak berguna, sudah tidak bisa ditolong lagi, semangat hidup sudah tidak ada dan kehilangan jati dirinya. Hal itu karena adanya stigma dari masyarakat yang menganggap para pecandu narkoba itu sudah seperti sampah.”

8) Seperti apa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode TC untuk menumbuhkan konsep diri klien pecandu narkoba ?

Jawab

“Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan kegiatan *morning meeting*, dimana didalam kegiatan tersebut Klien disitu belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain. Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan/transisi, tahap Inti/dasar, dan tahap Akhir. Penerapan metode *therapeutic community* dalam kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu tahap *induction* (penerimaan), tahap

primary (pelaksanaan), tahap *re-entry*, tahap *aftercare*. Selain itu metode yang diterapkan dalam pelaksanaan *therapeutic community* berpegang pada empat struktur program dan lima tonggak pillar didalamnya. Empat struktur programnya yaitu: *Behavior management shaping, Emotional and Psychological, Intellectual and Spiritual, Vocational and Survival*. Sedangkan lima tonggak pillarnya yaitu *Family Milieu Concept, Peer Pressure, Therapeutic Session, Religious Session, Role Modelling.*”

9) Kenapa bimbingan kelompok dengan metode TC itu dirasa tepat untuk mengatasi masalah konsep diri ?

Jawab

“Ya karena penerapan metode *therapeutic community* disini bertujuan untuk memangkas perilaku yang negatif, serta mengembalikan fungsi sosialnya, karena orang yang mengalami kecanduan narkoba harus mendapatkan penanganan segera. Selain itu, kami meyakini bahwa dengan TC ini kami bisa menyelamatkan para pecandu, karena sebelum kami berani memulai kegiatan ini kami mempelajari dan memahami benar-benar tentang program TC itu apakah bisa buat membantu para pecandu pulih.”

10) Berapa kali kegiatan bimbingan kelompok itu dilaksanakan ?

Jawab

“Kegiatan bimbingan kelompok itu biasanya dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan *morning meeting* sebagai pembuka.”

11) Bagaimana perubahan konsep diri klien setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* ?

Jawab

“Konsep diri klien setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu mengalami perubahan dari yang negatif menjadi positif, seperti sudah bisa menerima bahwa dirinya itu mantan pecandu narkoba yang sudah pulih, sudah mempunyai semangat hidup lagi, sudah bisa bertanggungjawab terhadap dirinya, sudah bisa mengontrol emosinya, tidak egois atau lebih peduli terhadap orang lain, lebih disiplin, lebih bisa menjaga sikapnya, serta lebih percaya diri.”

12) Apakah selama pelaksanaan kegiatan terdapat klien yang melakukan pelanggaran ?

Jawab

“Iya terkadang ada klien yang susah diatur, misalnya ketika disuruh mengikuti apa yang diperintahkan oleh konselor itu tidak mau mengikuti, atau suaranya kecil kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan.”

13) Apakah ada sanksinya jika klien melakukan pelanggaran ?

Jawab

“Iya ada sanksinya mba, yang pasti pertama kami kasih teguran atau nasihat dulu jika sering mengulanginya lagi kami berikan hukuman seperti ketika meminta sesuatu kita tahan dulu atau nggak boleh contohnya ketika meminta buat telepon keluarganya itu kita tidak membolehkan sebelum dia memperbaiki kesalahannya. Selain itu juga biasanya kami menyuruh mencabuti rumput disiang hari.”

14) Pada saat klien sudah selesai rehabilitasi, apakah ada kegiatan lanjutan yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang untuk para alumni klien pecandu narkoba ?

Jawab

“Iya ada program pasca rehab selama 3 bulan. Salah satu kegiatan yang dilakukan Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang untuk alumni klien pengguna narkoba yang sudah sembuh adalah pemantauan berupa kegiatan konseling pasca rehab yang dilakukan seminggu dua kali. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar berhenti memakai narkoba, selain itu konselor harus mengetahui pergaulan dan pekerjaan klien setelah keluar rehab, kemudian apabila klien sedang ada masalah harus menceritakan kepada konselor. Jadi, dari pihak Yayasan tidak langsung lepas tangan namun masih memantau dan mengontrol dengan dilakukannya konseling pasca rehab setiap satu minggu dua kali tujuannya untuk membangun mental kembali, selain itu membantu silaturahmi ke masyarakat untuk memberitahu bahwa orang ini sudah sembuh dari ketergantungan narkoba.”

2. Konselor II Pak Jono

1) Seperti apa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan konsep diri pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok

Pemulihan Elkana Semarang itu dilaksanakan hampir setiap hari yang diawali dengan kegiatan *morning meeting*, dimana didalam kegiatan tersebut Klien disitu belajar berbicara di depan banyak orang, belajar mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan, serta saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu, terkait bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* itu kan tujuannya supaya mereka kalau ada salah itu dikasih tau dalam kelompok itu masing-masing peduli ngasih tau. Seperti yang di *morning meeting* itu kan ada *self feeling* itu mengutarakan *feelingnya* gimana, ada juga pengumuman untuk setiap harinya itu apa, ada motivasi, ada penghargaan juga kalau melakukan sesuatu yang baik, kalau ada kesalahan kita kasih tau atau diberikan sanksi jika perlu. Jadi didalam kelompok itu kita saling memberikan masukan kalau ada masalah jangan dipendam sendiri belajar komunikasi biar teman-teman yang lain bisa membantu dan saling mengingatkan.”

2) Apa saja tahap-tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang yaitu:

- a) Tahap pembentukan dimana klien saling memperkenalkan diri dan konselor menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok.
- b) Tahap peralihan/transisi, dimana konselor berperan aktif untuk menghadirkan suasana yang kondusif bagi anggota kelompok. Tujuannya agar klien mendapatkan respon yang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, pada tahap ini sebelumnya diawali dengan pembacaan ikrar yang dipimpin oleh salah satu klien dengan diikuti oleh semua anggota kelompok. Setelah itu masing-masing klien bergantian menjelaskan kondisinya seperti *self feeling*, kesehatan, serta tujuan hidup pada hari itu. Tujuannya agar klien selalu bertanggungjawab terhadap dirinya.
- c) Tahap Inti/dasar, dimana pada tahap ini masalah dibahas. Konselor meminta klien untuk memilih atau memutuskan masalah yang umum terjadi dilingkungannya. Masalah yang utama kemudian dibahas dalam kelompok pengarah yang telah diputuskan. Selain itu, pada tahap ini juga terdapat sesi

untuk menegur atau mengingatkan klien yang melakukan pelanggaran/kesalahan.

d) Tahap Akhir, merupakan akhir dari keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, semua klien diberikan waktu untuk mengungkapkan feedback, serta evaluasi dari akhir kegiatan bimbingan kelompok.

3) Bagaimana pendapat bapak terkait definisi konsep diri pecandu narkoba di Rehabilitasi Elkana Semarang ?

Jawab

“Konsep diri itu bagaimana para pecandu narkoba dapat menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri bahwa ia adalah mantan pecandu. Lalu meninggalkan masa lalu, fokus pada masa depan tanpa memperdulikan stigma dari lingkungan keluarga, masyarakat dan org lain.”

C. Wawancara dengan Klien Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang

1. Klien Pertama

1) Siapakah nama saudara ?

Jawab

"Nama saya Wahyu Jatmiko, biasa dipanggil Wahyu.”

2) Berapakah usia saudara ?

Jawab

“Usia saya 31 tahun”

3) Dari mana asal saudara ?

Jawab

“Asal saya dari Jepara”

4) Sejak kapan saudara menggunakan narkoba ?

Jawab

“Saya mulai mengonsumsi narkoba itu pada saat usia 17 tahun.”

5) Apa yang melatar belakangi saudara mengonsumsi narkoba ?

Jawab

“Awalnya saya diajak oleh teman-teman disuruh nyobain tapi kok malah ketagihan dan akhirnya saya sering membeli narkoba sendiri.”

6) Apa jenis narkoba yang saudara konsumsi ?

Jawab

“Saya mengonsumsi narkoba jenis sabu dan dextro”

7) Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga ?

Jawab

“Orang tua saya yang pasti kecewa tapi mereka tetap menerima saya walaupun keadaannya mungkin sudah berbeda tidak harmonis seperti dulu.”

8) Bagaimana kondisi lingkungan tempat saudara tinggal ?

Jawab

“Di lingkungan tempat tinggal saya itu memang banyak anak-anak muda yang memakai narkoba, bahkan anak-anak kecil yang belum remaja saja sudah berani memakai karena melihat orang dewasa yang menjadi contoh. Jadi bagi saya lingkungan sangat berpengaruh.”

9) Bagaimana proses saudara masuk Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Sebelumnya saya sempat dirawat di rumah sakit karena kondisi saya yang sudah parah. Setelah kondisi saya sudah membaik tapi saya belum sepenuhnya pulih jadi saya dipindah ke rehabilitasi sini.”

10) Bagaimana pandangan diri anda terhadap diri sendiri dengan keadaan yang sekarang ?

Jawab

“Semenjak saya terjerumus ke dunia narkoba itu hidup saya mulai berantakan, dari mulai istri saya tidak peduli, hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis karena mereka kecewa dengan saya. Sejak saat itu saya tambah stres dan melampiaskannya dengan menggunakan narkoba lagi sampai kecanduan. Saya pikir sudah tidak ada orang yang peduli sama saya, saya sering menganggap diri saya itu sudah tidak berguna bagi orang terdekat saya apalagi bagi orang lain. Saya merasa malu dan tidak percaya diri karena saya tidak bisa seperti orang lain diluar sana yang bisa hidup sehat tanpa narkoba sehingga hidupnya bisa bahagia.”

11) Bagaimana anda memandang kondisi tubuh yang sekarang setelah memakai narkoba ?

Jawab

“Sejak kecanduan narkoba saya menganggap tubuh saya ini sudah kotor karena mengandung zat-zat yang haram dan berbahaya, kadang saya merasa jijik dengan diri saya sendiri.”

12) Apa harapan anda untuk sekarang dan kedepannya dalam menjalani proses pemulihan ?

Jawab

“Setelah saya menyadari kesalahan yang saya lakukan, harapan saya hanya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dengan tidak menggunakan narkoba kembali, saya ingin lebih taat dalam beribadah, dan lebih berbakti kepada orang tua.”

13) Bagaimana anda menyikapi tanggapan yang buruk dari orang lain tentang pecandu narkoba ?

Jawab

“Masyarakat pasti memandang buruk terhadap para pecandu narkoba, mereka menganggap kita ini sampah masyarakat. Seperti saya juga dipandang buruk oleh masyarakat di lingkungan rumah saya. Makanya saya sering merasa malu dan tidak percaya diri.”

2. Klien Kedua

1) Siapakah nama saudara ?

Jawab

“Nama saya Rizky Setiawan, biasa dipanggil Rizky.”

2) Berapakah usia saudara ?

Jawab

“Usia saya 26 tahun”

3) Dari mana asal saudara ?

Jawab

“Asal saya dari Pati”

4) Sejak kapan saudara menggunakan narkoba ?

Jawab

“Saya mulai mengonsumsi narkoba itu pada tahun 2008.”

5) Apa yang melatar belakangi saudara mengonsumsi narkoba ?

Jawab

“Awalnya itu karena ada masalah keluarga yaitu ibu saya menikah lagi tapi saya tidak terima dengan kenyataan itu sampai saya mengalami stres, hingga akhirnya saya melampiaskan dengan mengonsumsi narkoba.”

6) Apa jenis narkoba yang saudara konsumsi ?

Jawab

“Saya mengonsumsi narkoba jenis eksimer, metadon, heroin dan trihex.”

7) Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga ?

Jawab

“Hubungan keluarga saya kurang baik setelah adanya masalah itu.”

8) Bagaimana kondisi lingkungan tempat saudara tinggal ?

Jawab

“Di lingkungan tempat tinggal saya itu sebenarnya baik, mayoritas bukan pemakai narkoba.”

9) Bagaimana proses saudara masuk Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Sebelumnya saya dirawat di rumah sakit selama kurang lebih satu minggu, tetapi kondisi saya belum juga pulih hingga akhirnya saya dipindah ke yayasan rehabilitasi sini.”

10) Bagaimana pandangan diri anda terhadap diri sendiri dengan keadaan yang sekarang ?

Jawab

“Saya ini merasa seperti orang yang bingung tidak mempunyai semangat hidup dan sering melamun, itu karena berawal dari adanya masalah keluarga yaitu ibu saya menikah lagi dan saya tidak terima dengan kenyataan itu. Saya merasa terpukul sampai stres hingga akhirnya melampiaskan dengan mengonsumsi narkoba, sejak saat itu hidup saya menjadi berantakan. Sehingga saya dimasukkan ke rehabilitasi ini.”

11) Bagaimana anda memandang kondisi tubuh yang sekarang setelah memakai narkoba ?

Jawab

“Sebenarnya saya tidak memperlakukan kondisi tubuh saya yang seperti ini penuh dengan tato, karena ini kan keinginan saya sendiri. Tapi sekarang saya sadar kalau tato ini berdampak buruk bagi pandangan orang lain terhadap saya. Saya juga merasa tubuh ini sudah benar-benar kotor karena narkoba dan banyaknya tato ditubuh ini.”

12) Apa harapan anda untuk sekarang dan kedepannya dalam menjalani proses pemulihan ?

Jawab

“Setelah saya menyadari hidup saya menjadi berantakan semenjak menggunakan narkoba, saya disini mencoba berusaha untuk memperbaikinya dengan mempunyai harapan bisa cepat pulih, lebih taat dalam beribadah dan ingin lebih berbakti kepada orang tua dengan menghargai keputusan ibu saya.”

13) Bagaimana anda menyikapi tanggapan yang buruk dari orang lain tentang pecandu narkoba ?

Jawab

“Orang yang melihat saya dengan kondisi seperti ini yang pasti pandangannya buruk, dengan kondisi tubuh saya yang banyak tato ditambah menggunakan narkoba sudah pasti masyarakat memandang saya itu orang jahat dan meresahkan.”

3. Klien Ketiga

1) Siapakah nama saudara ?

Jawab

"Nama saya Aris Hartono Setiabudi, biasa dipanggil Aris.”

2) Berapakah usia saudara ?

Jawab

“Usia saya 41 tahun.”

3) Dari mana asal saudara ?

Jawab

“Asal saya dari Cirebon.”

4) Sejak kapan saudara menggunakan narkoba ?

Jawab

“Saya lupa kapan persisnya tapi seingat saya itu sejak keluar dari kuliah.”

5) Apa yang melatar belakangi saudara mengonsumsi narkoba ?

Jawab

“Awalnya saya berhenti dari kuliah di Salatiga karena tidak betah dan saya termasuk mahasiswa yang kurang rajin. Kemudian orang tua menyuruh saya untuk kursus salon di daerah Cirebon, akhirnya saya mau walaupun terpaksa. Suatu ketika saya bertemu dengan teman waktu SMA mereka mengajak saya main ke rumah teman yang di Manado. Akhirnya saya minta izin ke orang tua

tetapi berbohong bilangnya mau liburan ke Manado, orang tua pun mengizinkan. Ternyata saya diajak ke kosan temen disana saya dikasih obat ternyata itu narkoba. Disitulah awal mula saya memakai narkoba, hingga akhirnya saya mencobanya sampai ketagihan.”

6) Apa jenis narkoba yang saudara konsumsi ?

Jawab

“Saya mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu.”

7) Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga ?

Jawab

“Sejak orang tua tahu saya memakai narkoba mereka sangat kecewa dan marah sampai saya dipukul, saat itulah saya merasa trauma dan hubungan kami menjadi kurang baik. Namun mereka masih peduli dengan saya hingga akhirnya saya dimasukkan ke rehabilitasi narkoba.”

8) Bagaimana kondisi lingkungan tempat saudara tinggal ?

Jawab

“Di lingkungan tempat tinggal saya itu sebenarnya baik, mayoritas bukan pemakai narkoba. Cuma saya hanya salah pergaulan pada saat itu. ”

9) Bagaimana proses saudara masuk Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Saya masuk sini itu dijemput sama pak Maruli sebelumnya saya itu sempat di rehabilitasi di Bandung selama kurang lebih dua tahun.”

10) Bagaimana pandangan diri anda terhadap diri sendiri dengan keadaan yang sekarang ?

Jawab

“Setelah saya kecanduan narkoba, disitu saya mulai merasa hidup semakin berantakan. Saya tidak mempunyai semangat hidup lagi, mau apapun rasanya malas, suka membohongi orang tua demi kesenangan saya sendiri. Saya menganggap diri sendiri itu seperti orang yang tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang cerah.”

11) Bagaimana anda memandang kondisi tubuh yang sekarang setelah memakai narkoba ?

Jawab

“Saya pernah mengalami trauma fisik karena dipukul orang tua saya ketika beliau mengetahui saya menggunakan narkoba. Bukan hanya fisik tapi kesehatan mental saya juga menjadi terganggu akibat trauma itu. Karena sebelum kejadian itu saya tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua saya, makanya saya sampai merasa trauma.”

12) Apa harapan anda untuk sekarang dan kedepannya dalam menjalani proses pemulihan ?

Jawab

“Setelah saya sudah bisa menerima keadaan ini, saya berharap agar cepat pulih, sehat fisik dan mental, mempunyai semangat hidup lagi, serta lebih berbakti kepada orang tua.”

13) Bagaimana anda menyikapi tanggapan yang buruk dari orang lain tentang pecandu narkoba ?

Jawab

“Dengan adanya masalah ini, orang disekitar saya menganggap saya adalah orang yang tidak baik, tidak berbakti kepada orang tua karena berani berbohong demi kesenangannya bersama teman-temannya yang ternyata menggunakan narkoba.”

4. Klien Keempat

1) Siapakah nama saudara ?

Jawab

“Nama saya Teguh Setiawan, biasa dipanggil Teguh.”

2) Berapakah usia saudara ?

Jawab

“Usia saya 40 tahun.”

3) Dari mana asal saudara ?

Jawab

“Asal saya dari Pekalongan.”

4) Sejak kapan saudara menggunakan narkoba ?

Jawab

“Saya sejak masih sekolah SMP itu sudah mulai mengonsumsi narkoba tapi kadang-kadang atau tdiak aktif, mulai aktif itu di usia 17 tahun ketika sekolah SMA.”

5) Apa yang melatar belakangi saudara mengonsumsi narkoba ?

Jawab

“Awalnya itu saya ikut-ikutan teman untuk gaya-gayaan supaya dianggap hebat, karena kecanduan akhirnya sering mengonsumsi itu hampir setiap hari. Sehari nggak make aja rasanya gelisah.”

6) Apa jenis narkoba yang saudara konsumsi ?

Jawab

“Saya mengonsumsi narkoba jenis pil lexotan dan ganja.”

7) Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga ?

Jawab

“Sejak orang tua tahu saya memakai narkoba mereka sangat kecewa, saat itulah hubungan kami menjadi kurang baik. Namun mereka masih peduli dengan saya hingga akhirnya saya dimasukkan ke rehabilitasi narkoba.”

8) Bagaimana kondisi lingkungan tempat saudara tinggal ?

Jawab

“Di lingkungan tempat tinggal saya itu sebenarnya baik, mayoritas bukan pemakai narkoba. Cuma saya hanya salah pergaulan pada saat itu. Saya juga kan kalau mau make nggak di rumah tapi pergi keluar ”

9) Bagaimana proses saudara masuk Yayasan Rehabilitasi Pondok Pemulihan Elkana Semarang ?

Jawab

“Saya itu masuk sini karena pindahan dari beberapa tempat rehabilitasi, sebelumnya saya pernah di rehabilitasi BNN Lido Bogor, Rehabilitasi Kedhaton Parahita Sentul, kemudian Rumah Damai Semarang dan yang terakhir disini Rehabilitasi Elkana Semarang.”

10) Bagaimana pandangan diri anda terhadap diri sendiri dengan keadaan yang sekarang ?

Jawab

“Saya menganggap diri saya itu orang yang nakal maksudnya itu orang yang tidak baik untuk dicontoh, karena saya itu pecandu narkoba yang menggunakannya dengan sadar tanpa adanya paksaan. Saya merasa adanya kenikmatan ketika mengonsumsi narkoba, makanya saya sampai ketagihan yang awalnya cuma mencoba-coba. Tetapi semenjak itu saya harus berulang kali masuk rehabilitasi, hingga pada akhirnya saya sadar kalau narkoba itu dapat menghancurkan hidup saya dari mulai saya tidak bisa mengontrol emosi, tidak

bisa bertanggungjawab terhadap diri saya sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain.”

11) Bagaimana anda memandang kondisi tubuh yang sekarang setelah memakai narkoba ?

Jawab

“Sebenarnya sejak saya memakai narkoba sampai kecanduan itu saya menyadari bahwa tubuh saya ini sudah kotor penuh dengan zat-zat haram dan berbahaya. Namun karena saya masih sering kecanduan dengan nikmatnya narkoba sehingga saya tidak terlalu memperdulikan kesehatan fisik dan psikis saya.

12) Apa harapan anda untuk sekarang dan kedepannya dalam menjalani proses pemulihan ?

Jawab

“Setelah saya menyadari semua yang saya lakukan selama ini tidak benar, hanya berdampak buruk terhadap diri saya dan masa depan saya, akhirnya saya disini mencoba untuk memperbaikinya. Saya berharap disini benar-benar bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi orang lain, lebih bisa menghargai orang lain dan bisa bertanggungjawab terhadap diri saya sendiri.

13) Bagaimana anda menyikapi tanggapan yang buruk dari orang lain tentang pecandu narkoba ?

Jawab

“Stigma masyarakat terhadap para pecandu narkoba itu yang pasti buruk ya, apalagi dengan saya yang jelas-jelas sudah berulang kali masuk rehabilitasi pastinya dianggap sebagai sampah masyarakat.”

Lampiran 1

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN REHABILITASI NARKOBA
PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG

No.SK KUMHAM: AHU-0016960.AH.01.04. Tahun 2018
Jl. Mr. Wuryanto no.13 RT 004/001 Kel. Sumurrejo Kec. Gunung Pati Semarang 50226
HP/WA. 0812-8787-8980; E-mail: elkanarumaharapan@gmail.com; IG: rumaharapanelkana

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO : 009/ST/EK-S/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maruli Tua
Alamat : Ds. Cepoko 004/001 Kel. Cepoko, Kec. Gunung Pati, Semarang
Institusi : YAYASAN PONDOK PEMULIHAN ELKANA SEMARANG
Kontak HP/WA : 0818 0529 5458
Menyatakan mahasiswa atas nama :
Nama : Tita Fatmawati
NIM : 1901016135
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah menyelesaikan penelitian yang di lakukan di PONDOK PEMULIHAN ELKANA dengan judul skripsi "Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pecandu Narkoba di Yayasan Pondok Pemulihan Elkana Semarang" dari Februari 2023 s.d Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 13 Juni 2023

Pimpinan Yayasan

Maruli Tua

DOKUMENTASI



Foto dengan Pak Maruli Pimpinan Yayasan



Foto dengan Pak Halim Konselor Adiksi



Foto dengan Pak Jono Konselor Adiksi



Foto dengan Klien WJ



Foto dengan Klien RS



Foto dengan Klien AH



Foto dengan Klien TS



Foto kegiatan Morning Meeting & Bimbingan Kelompok



Foto ruangan kantor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Tita Fatmawati
2. TTL : Tegal, 2 Agustus 2000
3. NIM : 1901016135
4. Alamat : Desa Jatilaba RT. 001/ RW. 004
 - a. Kecamatan : Margasari
 - b. Kota : Kabupaten Tegal
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : titafatmawati0208@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Jatilaba 04
2. SMP/MTs : MTs. Asy-syafi'iyah Karangasem
3. SMA/MA : SMAN 1 Pagerbarang
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Alan
2. Nama Ibu : Wiarti